LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA SUNAN GIRI
LPPM UNUGIRI

madza media

Implementasi Nilai Akhlak Tasawuf pada Pendidikan Anak Usia Dini

Dr. Ulfa, M.Pd.I
Ahmad Farid Utsman, M.Pd.I
Roudlotun Ni'mah, M.Si

UNUGIRI

UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA SUNAN GIRI

BOJONEGORO – INDONESIA

https://unugiri.ac.id/

IMPLEMENTASI NILAI AKHLAK TASAWUF PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Dr. Ulfa, M.Pd.I
Ahmad Farid Utsman, M.Pd.I
Roudlotun Ni'mah, M.Si

2024

IMPLEMENTASI NILAI AKHLAK TASAWUF PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Edisi Pertama
Copyright @ 2024

ISBN 978-623-502-066-2
15,5 x 23 cm
154 h.
cetakan ke-1, 2024

Penulis:
Dr. Ulfa, M.Pd.I
Ahmad Farid Utsman, M.Pd.I
Roudlotun Ni'mah, M.Si

Diterbitkan Atas Kerjasama Antara
Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM)
Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri
Dengan
Penerbit Madza Media
Anggota IKAPI: No.273/JTI/2021
Kantor: Jl. Bantaran Indah Blok H Dalam 4a Kota Malang
redaksi@madzamedia.co.id
www.madzamedia

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi dengan cara apapun, termasuk dengan cara penggunaan mesin fotocopy tanpa izin sah dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Puji dan syukur mari kita haturkan ke hadirat Allah SWT, yang telah memberi karunia serta nikmat-Nya yang begitu banyak. Kemudian shalawat dan salam, mari kita sampaikan kepada Nabiyullah SAW, semoga keselamatan dan kesejah-teraan juga tercurah kepada kita semua, Amin.

Pertama-tama, atas nama PPIAUD Indonesia, saya mengucapkan selamat dan sukses kepada tim penulis, karena telah menyelesaikan buku ajar ini, semoga menjadi amal jariyah yang tak terputus. Apresiasi yang setinggi-tingginya kepada para penulis yang telah mendedikasikan waktu dan terutama ilmunya, sehingga karya akademik ini dapat diterbitkan.

Buku ajar mata kuliah, selain memenuhi unsur pendidikan dan pengajaran pada pilar Tri Dharma perguruan tinggi, kehadirannya membawa banyak manfaat. Melalui buku ajar, hal ini akan mempermudah para dosen pengampu sebagai bahan tambahan refrensi atau untuk memperkaya daftar rujukan. Buku ajar yang disusun oleh PPIAUD juga dapat menjadi pedoman umum tentang luas cakupan sebuah mata kuliah agar fokus dan mendalam. Terlebih bagi mahasiswa, buku ini hadir untuk membantu dalam memahami tiap isi materi perkuliahan.

Akhirnya, sekali lagi saya mengucapkan terima kasih yang tak berhingga kepada seluruh penulis dengan latar belakang PT yang berbeda di seluruh Indonesia, Insya Allah ini akan bermanfaat bagi Prodi. PIAUD, Dosen, Mahasiswa dan seluruh penggiat pendidikan AUD di manapun dan kapanpun. Pada kesempatan ini, saya juga mendorong supaya terbit buku ajar atau buku referensi lain melalui skema yang sama yakni kolaborasi antar dosen pada perguruan tinggi yang berbeda. Semoga Allah SWT memberikan kekuatan kepada kita untuk mewujudkan hal tersebut. Amin.

Wassalamu'alaikum Wr, Wb.

Pontianak, 30 September 2023
PPIAUD Indonesia,

Dr. Nur Hamzah, M.Pd
Ketua Umum

PENGANTAR PENULIS

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, puji dan syukur kehadirat Allah SWT. atas limpahan rahmad dan hidayahnya kepada kita semua. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. nabi akhir zaman, yang telah menunjukkan jalan kebenaran kepada umatnya. Semoga kita semua diakui sebagai umat beliau dan mendapat syafa'atnya di akherat kelak.

Selanjutnya, Kami sangat bersyukur penyusunan buku Implementasi Nilai Akhlak Tasawuf pada Pendidikan Anak Usia Dini dapat terselesaikan, walau ditengah kesibukan para penulis, sebagai dosen, ada juga dosen dengan tugas tambahan. Buku ini ditulis oleh tiga orang dosen semuanya merupakan dosen pendidikan Islam anak usia dini Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri. Yakni: Dr. Ulfa, M.Pd.I, Ahmad Farid Utsman, M.Pd.I, dan Roudlotun Ni'mah, M.Si. Buku ajar ini sangat bermanfaat bagi para dosen PAUD, mahasiswa, guru PAUD dan orang tua yang mempunyai anak usia dini, karena muatan buku ini terkait Nilai-nilai Akhlak Tasawuf kontekstual pada Pendidikan Anak Usia Dini.

Kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh pimpinan dari tangka Rektorat sampai Tingkat Progam Studi, wabil khusus kepada teman-teman Lembaga Penelitian Pengabdian

kepada Masyarakat (LPPM) UNUGIRI yang sudah memberikan bantuan dalam penyelesaian buku ini. Semoga buku ini membawa manfaat untuk kita semua. Amiin.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bojonegoro, 1 Desember 2023

Dr. Ulfa, M.Pd.I

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ~ iii

PENGANTAR PENULIS ~ iv

DAFTAR ISI ~ vii

BAB 1 AKHLAK, ETIKA DAN MORAL ~ 1

- **A. Tujuan Pembelajaran/Deskripsi MK/CPL/CPMK ~ 1**
- **B. Pengertian Akhlak, Etika dan Moral ~ 1**
- **C. Persamaan Akhlak, Etika dan Moral ~ 9**
- **D. Perbedaan Akhlak, Etika dan Moral ~ 10**
- **E. Rangkuman ~ 11**

BAB 2 AKHLAK TASAWUF ~ 13

- **A. Tujuan Pembelajaran/Deskripsi MK/CPL/CPMK ~ 13**
- **B. Akhlak Tasawuf ~13**
- **C. Rangkuman ~ 31**

BAB 3 ALIRAN ETIKA RELATIVISME KULTURAN ~ 33

- **A. Tujuan Pembelajaran/Deskripsi MK/CPL/CPMK ~ 33**
- **B. Aliran Etika Relativisme Kultural ~ 33**
- **C. Rangkuman ~ 40**

BAB 4 PRINSIP ETIKA: GOLDEN RULE DAN KONSISTENSI ~ 42

A. **Tujuan Pembelajaran/Deskripsi MK/CPL/CPMK ~ 42**
B. **Prinsip Etika: Golden Rule dan Konsistensi ~ 42**
C. **Rangkuman ~ 56**

BAB 5 TASAWUF DALAM ISLAM ~ 57

A. **Tujuan Pembelajaran/Deskripsi MK/CPL/CPMK ~ 57**
B. **Pendahuluan ~ 57**
C. **Pengertian Tasawuf ~ 58**
D. **Asal-Usul dan Sumber Tasawuf ~ 62**
E. **Sumber Tasawuf dalam Islam ~ 69**
F. **Rangkuman ~ 75**

BAB 6 JENIS DAN SEJARAH PERKEMBANGAN TASAWUF ~ 76

A. **Tujuan Pembelajaran/Deskripsi MK/CPL/CPMK ~ 76**
B. **Pendahuluan 76**
C. **Jenis-jenis Tasawuf ~ 76**
D. **Sejarah Perkembangan Tasawuf ~ 82**
E. **Rangkuman ~ 89**

BAB 7 MAQAMAT DAN AHWAL ~ 91

A. **Tujuan Pembelajaran/Deskripsi MK/CPL/CPMK ~ 91**
B. **Pendahuluan ~ 91**
C. **Pengertian Maqamat dan Ahwal ~ 92**
D. **Maqamat dalam Tasawuf ~ 97**
E. **Ahwal dalam Tasawuf ~ 100**
F. **Rangkuman ~ 104**

BAB 8 SYARIAT TARIQAT HAKIKAT ~ 105

A. **Tujuan Pembelajaran/Deskripsi MK/CPL/CPMK ~ 105**
B. **Pendahuluan ~ 105**
C. **Pengertian Syariat, Tariqat dan Hakikat ~ 106**
D. **Korelasi Tarekat dengan Tasawuf ~ 112**
E. **Macam macam tarekat ~ 113**
F. **Rangkuman ~ 119**

BAB 9 AKHLAK PENDIDIK ANAK USIA DINI DALAM PERSPEKTIF TASAWUF ~ 121

A. **Pendahuluan ~ 121**
B. **Akhlak Pendidik Anak Usia Dini ~ 122**
C. **Sifat-sifat Yang Harus Dimiliki Pendidik Anak Usia Dini ~ 125**
D. **Kriteria Seseorang Telah Mencapai Tingkatan Akhlak Terpuji Perspektif Tasawuf ~ 131**
E. **Rangkuman ~ 135**

DAFTAR PUSTAKA ~ 136

BIOGRAFI PENULIS ~ 141

Jam'iyyatul Qurra wal Huffazh

Nahdlatul Ulama

BAB 1
AKHLAK, ETIKA DAN MORAL

A. Tujuan Pembelajaran/Deskripsi MK/CPL/CPMK

Mahasiswa dapat menyebutkan pengertian akhlak, moral dan etika; Mahasiswa dapat menjelaskan persamaan dan perbedaan akhlak, moral, dan etika Mahasiswa dapat menyebutkan contoh perbuatan yang mencakup akhlak, moral, dan etika

B. Pengertian Akhlak, Etika dan Moral

1. Pengertian Akhlak

Kata "akhlak" secara bahasa diartikan dengan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tata karma, sopan santun, adab, dan tindakan. Sedangkan secara istilah akhlak merupakan tingkah laku atau sikap seseorang yang sudah menjadi kebiasaan setiap individu, dan kebiasaan tersebut selalu terlihat dalam perbuatan sehari-hari. Dengan demikian pengertian akhlak adalah tindakan yang berhubungan dengan tiga unsur yang sangat penting, yaitu sebagai berikut:[1]

a. Kognitif, yaitu pengetahuan dasar manusia melalui potensi intelektualitasnya.
b. Afektif, yaitu pengembangan potensi akal manusia melalui upaya menganalisis berbagai kejadian sebagai bagian dari pengembangan ilmu pengetahuan.

1 Imtihanatul Ma'isyatus Tsalitsah, "Akhlaq Dalam Perspektif Islam", *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama*, No. 2, 2020, hal. 112.

c. Psikomotorik, yaitu pelaksanaan pemahaman rasional kedalam bentuk perbuatan yang konkret.

Konsep Akhlak berasal dari bahasa Arab jama' dari bentuk mufradatnya "khuluqun" yang berari budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat. Sedangkan menurut istilah adalah pengetahuan yang menjelaskan tentang baik dan buruk (benar dan salah), mengatur pergaulan manusia, dan menentukan tujuan akhir dari usaha dan pekerjaannya.[2]

Menurut Ibn Miskawaih (w. 421 H/1030 M), yang dikenal sebagai pakar bidang akhlak terkemuka mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang medorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Lebih luas, Ibn Miskawaih mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gamblang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.[3]

Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Maka bila sifat itu memunculkan perbuatan baik dan terpuji menurut akal dan syariat maka sifat itu disebut akhlak yang baik atau *akhlakul karimah*, dan bila yang muncul dari sifat itu perbuatan-perbuatan buruk maka disebut akhlak yang buruk atau *akhlakul mazhmumah*.

2 Ahmad Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, CV. Pustaka Setia, Bandung, 1997, hal. 15.
3 Imtihanatul Ma'isyatus Tsalitsah, "Akhlaq Dalam,…..hal. 112.

Akhlak tidak terlepas dari aqidah dan syariah. Oleh karena itu, akhlak merupakan pola tingkah laku yang mengakumulasikan aspek keyakinan dan ketaatan sehingga tergambarkan dalam perilaku yang baik.

Akhlak merupakan perilaku yang tampak (terlihat) dengan jelas, baik dalam kata-kata maupun perbuatan yang memotivasi oleh dorongan karena Allah. Namun demikian, banyak pula aspek yang berkaitan dengan sikap batin ataupun pikiran, seperti akhlak diniyah yang berkaitan dengan berbagai aspek, yaitu pola perilaku kepada Allah, sesama manusia, dan pola perilaku kepada alam.[4]

Akhlak Islam dapat dikatakan sebagai akhlak yang Islami adalah akhlak yang bersumber pada ajaran Allah dan Rasulullah. Akhlak Islami ini merupakan amal perbuatan yang sifatnya terbuka sehingga dapat menjadi indikator seseorang apakah seorang muslim yang baik atau buruk. Akhlak ini merupakan buah dari akidah dan syariah yang benar. Secara mendasar, akhlak ini erat kaitannya dengan kejadian manusia yaitu *khaliq* (pencipta) dan *makhluq* (yang diciptakan). Rasulullah diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia yaitu untuk memperbaiki hubungan makhluq (manusia) dengan khaliq (Allah Ta'ala) dan hubungan baik antara *makhluq* dengan *makhluq*.

Kata "menyempurnakan" berarti akhlak itu bertingkat, sehingga perlu disempurnakan. Hal ini menunjukan bahwa akhlak bermacam-macam, dari akhlak sangat buruk, buruk,

4 Syarifah Habibah, "Akhlak dan Etika Dalam Islam, *Jurnal Pesona Dasar*," No. 4, Oktober 2015, hal. 73–87, http://e-repository.unsyiah.ac.id/PEAR/article/view/7527/6195.

sedang, baik, baik sekali hingga sempurna. Rasulullah sebelum bertugas menyempurnakan akhlak, beliau sendiri sudah berakhlak sempurna. Perhatikan firman Allah Swt dalam Surah Al-Qalam (68): 4 :

Artinya: "Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung"

Dalam ayat diatas, Allah Swt. sudah menegaskan bahwa Nabi Muahammad Saw. mempunyai akhlak yang agung. Hal ini menjadi syarat pokok bagi siapa pun yang bertugas untuk memperbaiki akhlak orang lain. Logikanya, tidak mungkin bisa memperbaiki akhlak orang lain kecuali dirinya sendiri sudah baik akhlaknya.[5]

2. Pengertian Etika

Etika berasal dari bahasa Yunani, *ethos* artinya adat, kebiasaan, akhlak, perasaan, sikap, cara berpikir. Dalam bahasa Latin dijumpai istilah mos (*mores*) yang artinya moral atau adat kebiasaan. Moral dapat disama artikan dengan etika, yaitu ilmu yang membicarakan tentang adat kebiasaan. Aristoteles berpendapat bahwa etika dapat diartikan sebagai *terminus technicus* atau *manner* dan *custom*. Etika sebagai *terminus technicus* dipelajari untuk ilmu pengetahuan yang membahas perbuatan atau tindakan manusia. Etika sebagai manner dan custom terkait dengan tata cara dan kebiasaan (adat) yang melekat dalam kodrat manusia yang terikat dengan pengertian baik dan buruk suatu tingkah laku atau perbuatan manusia.[6]

5 Syarifah Habibah, "Akhlak Dan Etika Dalam Islam", *Jurnal Pesona Dasar*, No. 4, Oktober 2015, hal 73-87.

6 Mulyo Wiharto, "Etika", *Forum Ilmiah Indonusa*, No. 3, 2014, hal. 198.

Etika mempunyai tujuan yang berkaitan dengan tujuan manusia itu sendiri. Etika bertujuan mencari kebahagiaan atau menurut pandangan kaum *Hedonisme Psikologis*, manusia pada kenyataannya berusaha mencari kenikmatan. Kaum *Hedonisme Etis* menyatakan bahwa manusia seharusnya mengusahakan kebahagiaan sebesar-besarnya bagi diri sendiri, bahkan kaum *Hedonisme Egoistis* menyatakan bahwa manusia seharusnya mengusahakan kebahagiaan sebesar-besarnya bagi diri sendiri menlaui etika.[7]

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, etika adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak). Dalam kaitanya dengan etika tersebut, Bartens menjelaskan etika berasal dari bahasa yunani kuno yaitu *ethos* dalam bentuk tunggal yang berarti adat kebiasaan, ada adat istiadat, akhlak yang baik.[8]

Etika adalah cabang filsafat yang membicarakan tingkah laku atau perbuatan manusia dalam hubunganya dengan baik buruk. Dengan belajar etika diharapkan dapat membedakan istilah yang sering muncul seperti etika, norma, dan moral. Di samping itu, dapat mengetahui dan memahami tingkah laku apa yang baik menurut menurut teori-teori tertentu, dan sikap yang baik.[9]

Etika biasanya berkaitan erat dengan perkataan moral yang merupakan cara hidup seseorang dengan melakukan perbuatan yang baik dan menghindari hal-hal tindakan yang buruk. Etika

---

7 Wiharto,…..hal. 198.

8 Supriadi, *Etika & Tanggung Jawab Profesi Hukum di Indonesia*, Sinar Grafiks, Jakarta, 2008), hal. 7.

9 Surajio, *Filsafat Ilmu & Perkembanganya di Indonesia,* Bumi Aksara, Jakarta, 2013, hal. 22.

dan moral lebih kurang sama pengertiannya, tetapi dalam kegiatan sehari-hari terdapat perbedaan, yaitu moral atau moralitas untuk penilaian perbuatan yang dilakukan, sedangkan etika adalah untuk pengkajian sistem nilai-nilai yang berlaku.

Definisi Etika dari Para Filsuf atau Ahli Berbeda, Menurut para ahli maka etika tidak lain adalah aturan prilaku, adat kebiasaan manusia dalam pergaulan antara sesamanya dan menegaskan mana yang benar dan mana yang buruk. Etika dibagi menjadi dua yaitu :

a. Manusia Etika umum ialah etika yang membahas tentang kondisi-kondisi dasar bagaimana itu bertindak secara etis. Etika inilah yang dijadikan dasar dan pegangan manusia untuk bertindak dan digunakan sebagai tolak ukur penilaian baik buruknya suatu tindakan.
b. Etika khusus ialah penerapan moral dasar dalam bidang kehidupan yang khusus misalnya olah raga, bisnis, atau profesi tertentu. Dari sinilah nanti akan lahir etika bisnis dan etika profesi seperti wartawan, dokter, hakim, dan lainnya.

Secara umum etika diklasifikasikan menjadi dua jenis; *pertama* etika deskriptif yang menekan pada pengkajian ajaran moral yang berlaku, membicarakan masalah baik-buruk tindakan manusia dalam hidup bersama. Yang *ke dua* etika normatif, suatu kajian terhadap ajaran norma baik buruk sebagai suatu fakta, tidak perlu perlu mengajukan alasan rasional terhadap ajaran itu, cukup merefleksikan mengapa hal itu sebagai suatu keharusan. Etika normatif terbagi menjadi dua: etika umum yang membicarakan tentang kebaikan secara

umum, dan etika khusus yang membicarakan pertimbangan baik buruk dalam bidang tertentu. Dalam kehidupan sehari-hari pengertian etika sering disamakan dengan moral, bahkan lebih jauh direduksi sekedar etiket. Moral berkaitan dengan penilaian baik-buruk mengenai hal-hal yang mendasar yang berhubungan dengan nilai kemanusiaan, sedang etika /etiket berkaitan dengan sikap dalam pergaulan, sopan santun, tolok ukur penilaiannya adalah pantas-tidak pantas.[10]

3. Pengertian Moral

Kata moral berasal dari kata *Mores* dalam bahasa Latin. *Mores* sendiri berasal dari kata *mos* yang berarti kesusilaan, tabiat, atau kelakuan. Sjarkawi menyatakan moral adalah nilai kebaikan manusia sebagai manusia. Kebaikan moral mengandung nilai-nilai yang universal tentang kemanusiaan.[11] Bilamana perkataan moral dibicarakan, selalu ada perkataan atau istilah lain seperti; nilai, norma, etika, kesusilaan, budi pekerti, akhlak, dan adat istiadat, istilah-istilah tersebut juga hampir memiliki makna konsep yang sama. Dalam bahasa Indonesia moral diartikan dengan susila. Sedangkan moral adalah sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia, mana yang baik dan mana yang patut dan wajar.[12] Manusia yang tidak memiliki moral disebut amoral

10 Sri Rahayu Wilujeng, 'Filsafat , Etika Dan Ilmu : Upaya Memahami Hakikat Ilmu Dalam Konteks Keindonesiaan', *Humanika*, 17.1 (2013), 79–90 <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/humanika/article/view/5313>.

11 Hadi Machmud, "Urgensi Pendidikan Moral Dalam Membentuk Kepribadian Anak", *Al - Ta'dib*, No.2, 2014, hal. 77.

12 Ilham Hudi, "Pengaruh Pengetahuan Moral (Moral Knowing) Terhadap Prilaku/Perbuatan Moral (Moral Action) Pada Siswa SMP Kota Pekanbaru Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua", *Jurnal Pendidikan Tambusai*, No. 3, 2021, hal. 6672.

artinya dia tidak bermoral dan tidak memiliki nilai positif di mata manusia lainnya. Sehingga moral adalah hal mutlak yang harus dimiliki oleh manusia.

Moral adalah suatu hal yang berkenaan dengan baik dan buruk dengan ukuran tradisi dan budaya yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang.[13] Moral secara ekplisit adalah hal-hal yang berhubungan dengan proses sosialisasi individu tanpa moral manusia tidak bisa melakukan prosessosialisasi. Moral dalam zaman sekarang mempunyai nilai implisit karena banyak orang yang mempunyai moral atau sikap amoral itu dari sudut pandang yang sempit. Moral itu sifat dasar yang diajarkan di sekolah-sekolah dan manusia harus mempunyai moral jika ia ingin dihormati oleh sesamanya. Moral adalah nilai ke-absolutan dalam kehidupan bermasyarakat secara utuh. Penilaian terhadap moral diukur dari kebudayaan masyarakat setempat.

Moral adalah perbuatan/tingkah laku/ucapan seseorang dalam berinteraksi dengan manusia. apabila yang dilakukan seseorang itu sesuai dengan nilai rasa yang berlaku di masyarakat tersebut dan dapat diterima serta menyenangkan lingkungan masyarakatnya, maka orang itu dinilai mempunyai moral yang baik, begitu juga sebaliknya. Secara umum, MORAL dapat diartikan sebagai batasan pikiran, prinsip, perasaan, ucapan, dan perilaku manusia tentang nilai-nilai baik dan buruk atau benar dan salah. Moral merupakan suatu tata nilai yang mengajak seorang manusia untuk berperilaku positif dan tidak merugikan orang lain. Seseorang dikatakan telah bermoral jika ucapan, prinsip, dan perilaku dirinya dinilai baik

13 Al Mawardi, "Etika, Moral, Dan Akhlak", *Agama Islam*, 2012, hal. 80.

dan benar oleh standar-standar nilai yang berlaku di lingkungan masyarakatnya.[14].

C. Persamaan Akhlak, Etika dan Moral

Abdul Majid berargumen bahwa akhlak, moral dan etika memiliki kesamaan yaitu sama-sama membahas atau mengajarkan tentang baik dan buruk. Kemudian, jika dilihat dari fungsi dan peranan masing-masing bahwa akhlak, moral dan etika sama-sama beriorientasi kepada tingkah laku seseorang dengan tataran baik dan buruk, dan menghendaki terciptanya keadaan masyarakat yang baik, teratur, aman dan tentram.[15]

Tidak hanya itu, persamaan dari akhlak, moral dan etika adalah bertujuan untuk menjadi penanda atau pengingat seseorang untuk bertindak yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku baik dalam agama maupun di lingkungan masyarakat. Memiliki fungsi yang sama yaitu untuk pengembangan dan aktualisasi potensi positif pada masing-masing diri seseorang untuk dapat diperlukan pada pendidikan, pembiasaan, dan keteladanan.

Akhlak, moral dan etika merupakan prinsip atau aturan hidup manusia untuk menakar harkat dan martabat kemanusiaan seseorang atau dengan kata lain akhlak, moral dan etika berfungsi sebagai instrumen penilai jiwa kemanusiaan yang dapat dilihat dari tindakan-tindakan atau perbuatan-perbuatannya. Jika akhlak, moral dan etika seseorang atau sekelompok

14 Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Raja Grafindo, Jakarta, 1996, hal. 45.
15 Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia,* Rajawali Pers, Jakarta, 2014), hal. 81.

orang rendah kualitas penilaiannya maka rendah pula kualitas kemanusiaan pada dirinya.

Terakhir, persamaan dari akhlak, moral dan etika sama-sama mengacu pada ajaran atau gambaran tentang perbuatan, tingkah laku, sifat, tabiat, ataupun perangai yang baik maupun perangai yang buruk.

D. Perbedaan Akhlak, Etika dan Moral

Perbedaan antara Akhlak, Moral, dan Etika adalah terletak pada sumber yang dijadikan patokan untuk menentukan baik dan buruk. Jika dalam Akhlak ukuran yang digunakan untuk menentukan baik dan buruk itu adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits, dan pada Moral berdasarkan kebiasaan yang berlaku umum dalam masyarakat, maka dalam Etika penilaian baik dan buruk berdasarkan pendapar akal pikiran.[16]

Perbedaan lain antara Akhlak, Moral dan Etika dilihat dari sifat dan kawasan pembahasan, Akhlak bersifat mutlak, Moral lebih banyak bersifat relatif-praktis, sedangkan Etika lebih banyak bersifat relatif-teoritis. Akhlak memandang tingkah laku Manusia secara universal, Moral bersifat lokal, sedangkan Etika memandang tingkah laku Manusia secara umum.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa akhlak berbeda dengan etika dan moral. Kalau akhlak lebih bersifat transcendental karena berasal dan bersumber dari Allah, maka etika dan moral bersifat relatif, dinamis, dan nisbi karena merupakan pemahaman dan pemaknaan manusia melalui elaborasi ijtihadnya terhadap persoalan baik dan buruk demi

16 Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf,.....* hal. 97

kesejahteraan hidup manusia di dunia dan kebahagiaan hidup di akhirat. Berdasarkan perbedaan sumber ini maka etika dan moral senantiasa bersifat dinamis, berobah-obah sesuai dengan perkembangan kondisi, situasi dan tuntutan manusia. Etika sebagai aturan baik dan buruk yang ditentukan oleh akal pikiran manusia bertujuan untuk menciptakan keharmonisan.[17]

Begitu juga moral sebagai aturan baik buruk yang didasarkan kepada tradisi, adat budaya yang dianut oleh sekelompok masyarakat juga bertujuan untuk terciptanya keselarasan hidup manusia. Etika, moral dan akhlak merupakan salah satu cara untuk menciptakan keharmonisan dalam hubungan antara sesama manusia (*hablum minannas*) dan hubungan vertikal dengan khaliq (*hablum minallah*).

E. Rangkuman

Akhlak adalah Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan yang bersumber dari Al Qur'an dan Al hadist Rasulullah SAW. Adapun pengertian dari etika adalah aturan prilaku, adat kebiasaan manusia dalam pergaulan antara sesamanya dan menegaskan mana yang benar dan mana yang buruk, berdasarkan pendapar akal pikiran. Sedangkan pengertian dari moral adalah susila atau ajaran tentang laku hidup baik yang mana juga bersumber dari adat istiadat dan hasil kesepakatan bersama yang berlaku dalam masyarakat.

17. Al Mawardi, "Etika, Moral,…..hal. 80.

Ada beberapa perbedaan dan persamaan antara akhlak, etika dan moral, sebagai berikut:

1. Akhlak adalah suatu perangai atau perbuatan kita, sedangkan moral adalah nilai atau ketentuan baik dan buruk, dan etika adalah ilmu tentang baik dan buruk.
2. Akhlak bersumber dari Al Qur'an dan hadits, sedangkan moral dan etika bersumber dari adat istiadat dan kesepakatan bersama yang berlaku di Masyarakat.
3. Akhlak bersifat universal dan abadi, sedangkan moral dan etika bersifat lokal dan temporer

Soal Latihan

1. Jelaskan pengertian akhlak, etika, moral
2. Jelaskan persamaan akhlak, etika dan moral
3. Jelaskan perbedaan akhlak, etika dan moral!

BAB 2
AKHLAK TASAWUF

A. Tujuan Pembelajaran/Deskripsi MK/CPL/CPMK

Mahasiswa mampu meneliti, menemukan data dan memahami akhlak dalam Islam (Sumber ajaran akhlak, ruang lingkup akhlak, factor yang mempengaruhi pembentukan akhlak, metode pembentukan akhlak, dan contoh akhlak dalam Islam).

B. Akhlak Tasawuf

1. Sumber Ajaran Akhlak Dalam Al Qur'an

Akhlak bersumber pada al-Qur'an yang tidak diragukan lagi Keasliannya dan kebenarannya, dengan Nabi Muhammad SAW sebagai *The living Qur'an*. Akhlak Islam adalah scbagai alat untuk mengontrol Semua perbuatan manusia, dan setiap perbuatan manusia diukur dengan Suatu sumber yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah. Dengan demikian, manusia harus selalu mendasarkan pada al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai sumber akhlak.

Al-Qur'an ini merupakan ensiIklopedia konsep normatif umum. Untuk memperjelas, memperluas dan menjabarkannya, baik secara konseptual maupun praktis, sumber kedua dipakai yaitu as-Sunnah. Dalam bahasa teknisnya, meneladani pemikiran ulama, selama masih bersumber kepada al-Qur'an dan al-Hadis yang shahih, atau sekurang-kurangnya tidak berten-

tangan langsung atau tidak langsung terhadap kedua sumber tersebut, dapat saja dipakai untuk memperluas, memperdalam, memperjelas dan memperlancar pengembangan konseptual tentang akhlak dan pengamalannya secara fungsional".

Pemikiran di atas pada hakekatnya merupakan data kesejarahan bagaimana umat yang iman kepada al-Qur'an dan al-Hadis bergulat dengan kedua sumber otentik tersebut. Karena itu layak juga dipertimbangkan.[18]

Ayat- Ayat Al- Qur'an mengenai akhlak;

a) Al Qur'an Surat: Al Ahzab ayat 21

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِى رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْءَاخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: "Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yangbaik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan)hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah. (QS Al-Ahzab [33]: 21)

b) Al Qur'an Surat: An- Nahl ayat 90

إِنَّ ٱللَّهَ يَأْمُرُ بِٱلْعَدْلِ وَٱلْإِحْسَٰنِ وَإِيتَآئِ ذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ ٱلْفَحْشَآءِ وَٱلْمُنكَرِ وَٱلْبَغْىِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan)perbuatan keji, kemungkaran, dan

18 Anggraini, devi. budiman."Sumber ajaran akhlaq" Satrio Datuak,30 mei 2012.*satriodatuak.com/sumber-ajaran-akhlak/*.diakses pada 24 September 2023.

permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran". (QS. An- Nahl: [16] 90)

c) Al Qur'an Surat: Ali Imran ayat 159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللّٰهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيْظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوْا مِنْ حَوْلِكَ ۖ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِى الْاَمْرِ ۚ فَاِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللّٰهِ ۗ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِيْنَ

Artinya: "Maka berkat Rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembutterhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah merekamenjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal". (QS. Ali Imran [3]:159)

d) Al Qur'an Surat: Al-Bayyinah ayat 5

وَمَآ اُمِرُوْٓا اِلَّا لِيَعْبُدُوا اللّٰهَ مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْنَ ۙ حُنَفَآءَ وَيُقِيْمُوا الصَّلٰوةَ وَيُؤْتُوا الزَّكٰوةَ وَذٰلِكَ دِيْنُ الْقَيِّمَةِ ۗ

Artinya: "Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan Ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan salat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar)". (QS. Al- Bayyinah [98]: 5)

e) Al Qur'an Surat: Al Baqarah ayat 83

...لَا تَعْبُدُوْنَ اِلَّا اللّٰهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ اِحْسَانًا وَّذِى الْقُرْبٰى وَالْيَتٰمٰى وَالْمَسٰكِيْنِ وَقُوْلُوْا لِلنَّاسِ حُسْنًا

Artinya: "Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Dan bertutur katalahyang baik kepada manusia". (QS. Al Baqarah [2]: 83)

f) Al Qur'an Surat: Al Baqarah ayat 45

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

Artinya: "Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu". (QS. Al Baqarah [2]: 45)

g) Al Qur'an Surat: Al Baqarah ayat 152

فَٱذْكُرُونِىٓ أَذْكُرْكُمْ وَٱشْكُرُوا۟ لِى وَلَا تَكْفُرُونِ

Artinya: "Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula)kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku". (QS. Al Baqarah [2]: 152)

h) Al Qur'an Surat: Al Mulk ayat 29

قُلْ هُوَ ٱلرَّحْمَٰنُ ءَامَنَّا بِهِۦ وَعَلَيْهِ تَوَكَّلْنَا ۖ فَسَتَعْلَمُونَ مَنْ هُوَ فِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ

Artinya: "Katakanlah: 'Dialah Allah Yang Maha Penyayang kami beriman kepada-Nya dan kepada-Nya-lah kami ber-

tawakkal. Kelak kamu akan mengetahui siapakah yang berada dalam kesesatan yang nyata". (QS. Al Mulk [67]: 29)[19]

2. Sumber Ajaran Akhlak dalam Hadits

Dalam Islam ajaran tentang akhlaq merupakan bagian integral dalam setiap sendi kehidupan umat Islam, bahkan Nabi Muhammad SAW diturunkan ke bumi menjadi Rasul. Salah satu tujuan adalah menyempurnakan akhlak manusia.

Hal itu ditegaskan dalam sebuah hadis.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الأَخْلاقِ

Artinya: "Sesungguhnya Aku (Muhammad) diutus menjadi Rasul ke dunia ini tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlaq" (HR. Al Baihaqy)

إِنَّ اللهَ كَرِيْمٌ يُحِبُّ الْكَرَمَ وَمَعَالِيَ الْأَخْلاَقِ وَيُبْغِضُ سِفْسَافَهَا

Artinya: "Sesungguhnya Allah Maha Pemurah menyukai kedermawanan dan akhlak yang mulia serta membenci akhlak yang rendah/hina." (HR Bukhari Muslim)

Sedangkan menurut istilah al-Ghazali Akhlak yang mulia, menurut Imam Ghazali ada 4 perkara; yaitu bijaksana, memelihara diri dari sesuatu yang tidak baik, keberanian (menundukkan kekuatan hawa nafsu) dan bersifat adil. Jelasnya, ia mencakupi sifat-sifat seperti berbakti pada keluarga dan

19 Zuhrotuttoyyibah,dkk."Kajian al-qur'an tentang akhlaq(moral dan etika)".Jurnal maudhui II,2014. *www.studocu.com/id/document/universitas-agung-podomoro/agama-islam/jurnal-maudhui-ii-disini/37620539*.diakses pada 24 September 2023.

negara, hidup bermasyarakat dan bersilaturahim, berani mempertahankan agama, selalu bersyukur dan berterima kasih,

Akhlak yang baik adalah bagian dari amal shalih yang dapat menambah keimanan dan memiliki bobot yang berat dalam timbangan. Pemiliknya sangat dicintai oleh Rasulullah SAW dan akhlak yang baik adalah salah satu penyebab seseorang untuk dapat masuk Surga.

Rasulullah SAW bersabda:

مَا شَيْءٌ أَثْقَلُ فِي مِيزَانِ الْمُؤْمِنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ خُلُقٍ حَسَنٍ وَإِنَّ اللَّهَ لَيُبْغِضُ الْفَاحِشَ الْبَذِيءَ

Artinya: "Tidak ada sesuatu pun yang lebih berat dalam mengukur seorang mukmin di hari Kiamat melainkan akhlak yang baik, dan sesungguhnya Allah sangat membenci orang yang suka berbicara keji dan kotor."[20]

3. Ruang Lingkup Akhlak

Secara umum akhlak Islam dibagi menjadi dua, yaitu akhlak mulia (*al- akhlaq al-mahmudah/al-karimah*) dan akhlak tercela (*al-akhlaq al- madzmumah/al-qabihah*). Akhlak mulia harus diterapkan dalam kehidupan sehari- hari, sedang akhlak tercela harus dijauhi jangan sampai dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Dilihat dari ruang lingkupnya, akhlak Islam dibagi menjadi dua bagian, yaitu akhlak terhadap *Khaliq* (Allah Swt.) dan akhlak terhadap *makhluq* (ciptaan Allah). Akhlak terhadap

20 Zulkifli,"Dasar Dasar Qur'ani tentang akhlaq, moral dan etika",joelbuloh, 2020.*joelbuloh.blogspot.com/2020/11/dasar-dasar-quran-tentang-ajaran-ahlak.html.*diakses pada 24 September 2023.

makhluk masih dirinci lagi menjadi beberapa macam, seperti akhlak terhadap sesama manusia, akhlak terhadap makhluk hidup selain manusia (seperti tumbuhan dan binatang), serta akhlak terhadap benda mati.[21]

a. Akhlak Kepada Allah SWT

   Titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Allah memiliki sifat-sifat terpuji. Bertasbih kepada-Nya. Memuji kepada-Nya. Bertawakal kepada Allah. Bersyukur kepada Allah. Bersabar atas segala Ujian dan cobaan yang diberikan Allah.[22] Adapun akhlak kepada Allah meliputi selalu menjaga tubuh dan pikiran dalam keadaan bersih, menjauhkan diri dari perbuatan keji dan munkar, dan menyadari bahwa semua manusia sederajat.[23]

b. Akhlak Terhadap Sesama Manusia (*Hablun Minannas*).

   sesama manusia (*hablum minannas*) setelah menjalin hubungan baik dengan Tuhannya. Dalam kenyataan sering kita saksikan dua hubungan ini tidak padu. Terkadang ada orang yang dapat menjalin hubungan secara baik dengan sesamanya, tetapi ia mengabaikan hubungannya dengan Tuhannya. Tentu saja kedua contoh ini tidak seharusnya dilakukan adalah bagaimana ia dapat menjalin dua bentuk

21 Nur Hasan, "Pola Kerjasama Sekolah Dan Keluarga Dalam Pembinaan Akhlak (Studi Multi Kasus Di MI Sunan Giri Dan MI Al-Fattah Malang)", *Al-Makrifat: Jurnal Kajian Islam*, No. 1, 2018, hal. 97–111.

22 Nur Hasan,…..hal. 101.

23 Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2011, hal. 356.

hubungan itu dengan baik, sehingga terjadi keharmonisan dalam dirinya.[24]

Banyak sekali rincian tentang perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal itu tidak hanya berbentuk larangan melakukan hal-hal yang negatif seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib sesama. Akan tetapi akhlak kepada sesama manusia meliputi menjaga kenormalan pikiran orang lain, menjaga kehormatannya, bertenggang rasa dengan keyakinan yang dianutnya, saling tolong menolong dan lain-lain.[25]

c. Akhlak Terhadap Diri Sendiri

Untuk membekali kaum Muslim dengan akhlak mulia terutama terhadap dirinya, diantara bentuk akhlak mulia ini adalah memelihara kesucian diri baik lahir maupun batin. Orang yang dapat memelihara dirinya dengan baik akan selalu berupaya untuk berpenampilan sebaik-baiknya di hadapan Allah khususnya, dan di hadapan manusia pada umumnya dengan memperhatikan bagaimana tingkah lakunya, bagaimana penampilan fisiknya, dan bagaimana pakaian yang dipakainya. Pemeliharaan kesucian diri seseorang tidak hanya terbatas pada hal yang bersifat fisik (lahir) tetapi juga pemeliharaan yang bersifat nonfisik (batin).[26]

---

24 Nur Hasan, "Pola Kerjasama Sekolah Dan Keluarga Dalam Pembinaan,…..hal. 102.

25 Adjat Sudrajat, *Din Al-Islam…..*, hal. 82.

26 Nur Hasan, "*Pola Kerjasama Sekolah Dan Keluarga Dalam Pembinaan,*…..hal. 102.

Yang pertama harus diperhatikan dalam hal pemeliharaan nonfisik adalah membekali akal dengan berbagai ilmu yang mendukungnya untuk dapat melakukan berbagai aktivitas dalam hidup dan kehidupan sehari-hari. Melakukan berbagai aktivitas dalam hidup dan kehidupan sehari-hari. Berbagai upaya yang mendukung ke arah pembekalan akal harus ditempuh, misalnya melalui pendidikan yang dimulai dari lingkungan rumah tangganya kemudian melalui pendidikan formal hingga mendapatkan pengetahuan yang memadai untuk bekal hidupnya (QS. al-Zumar (39): 9). Setelah penampilan fisiknya baik dan akalnya sudah dibekali dengan berbagai ilmu pengetahuan, maka yang berikutnya harus diperhatikan adalah bagaimana menghiasi jiwanya dengan berbagai tingkah laku yang mencerminkan akhlak mulia. Di sinilah seseorang dituntut untuk berakhlak mulia di hadapan Allah dan Rasulullah, di hadapan orang tuanya, di tengah-tengah masyarakatnya, bahkan untuk dirinya sendiri.

d. Akhlak Dalam Lingkungan Keluarga

Di samping harus berakhlak mulia terhadap dirinya, setiap Muslim harus berakhlak mulia dalam lingkungan keluarganya. Pembinaan akhlak mulia dalam lingkungan keluarga meliputi hubungan seseorang dengan orang tuanya, termasuk dengan guru-gurunya, hubungannya dengan orang yang lebih tua atau dengan yang lebih muda, hubungan dengan teman sebayanya, dengan lawan jenisnya, dan dengan suami atau isterinya serta dengan anak-anaknya. Menjalin hubungan dengan orang tua atau guru memiliki kedudukan yang sangat istimewa dalam

pembinaan akhlak mulia di lingkungan keluarga. Guru juga bisa dikategorikan sebagai orang tua kita. Orang tua nomor satu adalah orang tua yang melahirkan kita dan orang tua kedua adalah orang tua yang memberikan kepandaian kepada kita. Islam menetapkan bahwa berbuat baik kepada kedua orang tua (*birr al-walidain*) adalah wajib dan merupakan amalan utama (QS. al-Isra' (17): 23-24 dan HR. al-Bukhari dan Muslim).[27]

e. Akhlak Terhadap Lingkungan

Akhlak terhadap lingkungan yaitu lingkungan alam dan lingkungan makhluk hidup lainnya, termasuk air, udara, tanah, tumbuh-tumbuhan, dan hewan. Jangan membuat kerusakan dimuka bunmi ini.[28]

Firman Allah SWT:

Artinya: "Dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan".(QS. Al-Baqarah: 205).[29]

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak

Setiap perilaku manusia didasarkan atas kehendak. Apa yang telah dilakukan oleh manusia timbul dari kejiwaan. Walaupun panca indra kesulitan melihat pada dasar kejiwaan

27 Nur Hasan, *"Pola Kerjasama Sekolah Dan Keluarga Dalam Pembinaan,*…..hal. 103.

28 Deden Makbuloh, Pendidikan Agama Islam: Arah Baru Perkembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi, (Jakarta: PT RAJAGRAFINDO Persada, 2012), 152-153.

29 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,*…..hal. 205

namun dapat dilihat dari wujud kelakuan. Maka setiap kelakuan bersumber dari kejiwaan. Berikut ini merupakan faktor-faktor yang menjadi penentu lahirnya aktivitas jiwa:

a. Insting

Insting (naluri) merupakan pola perilaku yang tidak di pelajari, mekanisme yang dianggap ada sejak lahir dan muncul pada setiap spesies. insting sangat memerlukan sebuah arahan agar aktivitas horizontal (jiwa) yang dilahirkannya menjadi aktivitas yang bernilai akhlaki. Arahan yang dimaksud dapat berupa pendidikan, latihan-latihan, serta pembiasaan-pembiasaan.[30]

b. Pembisaan

Salah satu faktor penting dalam akhlak adalah kebiasaan. Kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga mudah dikerjakan. Dalam akhlak pembiasaan merupakan sebuah keniscayaan yang harus diwujudkan. Dalam bahasa agama, pembiasaan disebut sebagai *istikamah*. Misalnya, ajaran shalat yang dilakukan 5 kali dalam setiap harinya, perintah puasa ramadhan dilakukan selama satu bulan, serta ajakan untuk memberikan zakat kepada yang berhak, dan sebagainya, adalah bentuk konkret dari agama Islam untuk menjadikan umatnya terbiasa dalam melakukan kebaikan-kebaikan sebagai sebuah pengabdian amal shalaeh dan ibadah.[31]

---

30 M. Hasyim Syamhudi, *Akhlak Tasawuf*, Malang, Madani Media, 2015, hal. 133.

31 Amalia Yunia Rahmawati, "Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menghadapi Era Milenialdi Sma Negeri 2 Rejang Lebong Ririn", *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, No. 2, 2020, hal. 204.

Disamping itu ada dua faktor penting yang melahirkan adat kebiasaan:

1) Karena adanya kecenderungan hati kepada perbuatan itu dia senang untuk melakukannya.
2) Diperturutkannya kecenderungan hati itu dengan praktek yang diulang-ulang sehingga menjadi bisa.

Orang yang sudah menerima suatu perbuatan menjadi kebiasaan, maka perbuatan tersebut sukar ditinggalkan, karena berakar kuat dalam pribadinya. Begitu kuatnya pengaruh kebiasaan sehingga ketika akan dirubah, biasanya akan menimbulkan reaksi yang cukup keras dari dalam pribadi itu sendiri.

c. Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang melingkungi atau mengelilingi individu sepanjang hidupnya. Dengan begitu, manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya. Itulah sebabnya manusia harus bergaul. Dan dalam pergaulan ini timbullah interaksi yang saling mempengaruhi dalam pikiran, sifat, dan tingkah laku.[32]

Demikian faktor lingkungan yang dipandang cukup menentukan, bagi pematangan watak dan kelakuan seseorang. Hal ini sejalan dengan penjelasan Allah dalam QS. Al-Isra‟: 84, sebagai berikut:

32 Nur Hamim, "Pendidikan Akhlak", *Jurnal Studi Keislaman*, No.1 (Juni 2014), 36.

Artinya: "Katakanlah Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing. Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalan". (QS. Al-Isra': 84).[33]

d. Suara Hati atau *Conscience*

Suara hati yang tersinari disebut hati nurani, yang dalam al-qur‟an disebut dengan fuadah, sedangakan suara hati yang tidak tersinari disebut waswis. Fuadah tidak pernah berdusta dan selalu mengajak untuk melakukan aktivitas jiwa yang menyejukan, karenanya ia selalu benar dalam menyampaikan informasinya. Sedangkan was-wis selalu mengajak untuk melakukan aktivitas jiwa yang menjanjikan kepuasan hendonis yang sebenarnya hanya bersifat sementara. Untuk itu, mohon perlindungan kepada Allah dari rayuan was-wis yang dikendalikan oleh syaitan sangat diperlukan. Segalanya dalam rangka menjaga keutuhan aktivitas jiwa yang bernilai akhlaki.[34]

e. Kehendak

Kehendak merupakan faktor yang menggerakkan manusia untuk berbuat dengan sungguh-sungguh. Di dalam perilaku manusia, kehendak inilah yang mendorong manusia berakhlak. Kehendaklah yang mendorong manusia berusaha dan bekerja, tanpa kehendak semua ide, keyakinan, kepercayaan, pengetahuan menjadi pasif, dan tidak ada arti bagi hidupnya. Kemahiran para ahli, ketajaman otak ahli pikir, kehalusan perasaan, tahu akan kewajiban dan kebaikan yang harus dilakukan, serta tahu akan hal buruk yang harus ditinggalkan.

33 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jumanatul Ali, Bandung, 2004, hal. 84

34 M. Hasyim Syamhudi, *Akhlak Tasawuf*,…..hal. 137.

Semua itu menjadi tidak ada pengaruhnya dalam kehidupan kalau tidak ada kehendak atau kemauan untuk melaksanakannya.

Dengan demikian, kehendak ini mendapatkan perhatian khusus dalam lapangan etika, karena itulah yang menentukan baik-buruknya suatu perbuatan. Dari kehendak inilah menjelma niat yang baik dan yang buruk, sehingga perbuatan manusia menjadi baik dan buruk karena kehendaknya.

f. Pendidikan

Pendidikan juga merupakan faktor penting dalam pembentukan akhlak sebab, dalam pendidikan ini anak diberikan didikan untuk menyalurkan dan mengembangkan bakat yang ada dalam anak didik serta membimbing dan mengembangkan bakat tersebut agar bermanfaat pada dirinya dan masyarakat sekitarnya.

Faktor pendidikan yang mempengaruhi mental anak didik itu hendaknya bukan hanya dilakukan oleh pribadi dan guru, melainkan lingkungan sekolah, pergaulalan dan kebiasaan-kebiasaan etiket serta segala yang dapat memberikan stimulan pada sianak melalui panca indranya. Walaupun si anak disekolah dalam waktu yang terbatas dan relatif singkat, namun kesan yang diterima si anak sangat banyak. Sebab, sekolah merupakan tempat latihan etiket-etiket dan tata cara yang harus di patuhi. Sehingga etiket-etiket yang baik menjadi akhlak si anak, baik disekolah maupun di luar sekolah.

Adapun sistem perilaku atau akhlak dapat dididikan atau diteruskan dengan menggunakan sekurang-kurangnya dua pendekatan:

a. Rangsangan-jawaban atau yang disebut sebagai proses mengkondisi, sehingga terjadi automatisasi, dan dapat dilakukan dengan cara melalui latihan, tanya jawab, dan memberi contoh.

b. Kognitif yaitu penyampaian informasi secara teoritis, yang dapat dilakukan dengan cara melalui dakwah, ceramah, diskusi, dan metode lainnya.[35]

5. Metode Pembentukan Akhlak

Dalam proses pembentukan akhlak, metode mempunyai kedudukan sangat penting guna mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu, yang diperlukan kehati-hatian dalam menentukan metode. Menurut Islam, metode yang bisa digunakan untuk membentuk akhlak antara lain sebagai berikut:

a. Nasihat Mauidzah

Mauidhoh hasanah adalah memberi pelajaran akhlak terpuji serta memotivasi pelaksanaanya dan menjelaskan akhlak tercela serta memperingatkannya atau meingkatkan kebaikan dengan apa-apa yang melembutkan hati. Sebagaimana firman Allah SWT:

Artinya: "Serulah manusia kepada jalan Rabb-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik". (Q.S. An-Nahl:125).[36]

Adapun nasihat pada dasarnya adalah memurnikan orang yang dinasihati dari kepalsuan.Sedangkan al-Qur'an sering

35 Ali Mas'ud, *Akhlak Tasawuf*, Sidoarjo, CV. Dwi Putra Pustaka Jaya, 2012, hal. 46-49.

36 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hal. 125

menyuruh memberi peringatan.[37] Sebagaimana firman Allah:

Artinya: "Dan tetaplah memberi peringatan karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman". (QS. Adz-Dzariat: 55).[38]

b. Keteladanan

Pentingnya keteladanan dalam pembentukan akhlak anak menjadi pesan kuat dari al-Qur'an. Sebab keteladanan adalah sarana penting dalam pembentukan karakter seseorang. Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, intruksi dan larangan, sebab tabi'at jiwa untuk menerima keutamaan itu tidak cukup dengan hanya seorang guru mengatakan kerjakan ini dan jangan kerjakan itu. Menanamkan sopan santun memerlukan pendidikan yang panjang dan harus ada pendekatan yang lestari. Pendidikan itutidak akan sukses, melainkan jika disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata.

Satu hal yang diperlukan dalam pendidikan adalah keteladanan seorang guru terhadap murid-muridnya. Sebagaimana Mahmud Yunus mengatakan: Guru mempunyai tugas penting sekali, yaitu mengembangkan ilmu pengetahuan dan memperbaiki masyarakat. Gurulah yang memasukkan pendidikan akhlak dan keagamaan dalam hati sanubari anak-anak. Oleh sebab itu, guru mempunyai

37 Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari, *Keistimewaan Akhlak Islami*, Bandung, CV. Pustaka Setia, 2006, hal. 91-95.

38 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,…..hal. 55

kesempatan besar sekali untuk memperbaiki keburukan-keburukan yang terbesar dalam masyarakat.[39]

Untuk itu, jiwa dan dan kemampuan untuk memahami orang lain hendaknya merupakan sifat yang paling utama. Melalui keteladanan ini, ilmu yang diterima oleh murid, mudah dihayati dan dimengerti untuk mudah pula diwujudkan aktivitas horizontal sehari-hari. Hal inilah, yang merupakan cara Rasulallah Saw, memfungsikan keteladanan dalam mendidik para sahabatnya, tidak hanya menuntut dan memberikan motivasi, tetapi juga memberikan contoh konkret.[40]

c. Pembiasaan

Hal ini dilakukan sejak kecil dan dilakukan secara kontinyu. Berkenaan dengan ini al-Ghozali mengatakan bahwa kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan. Jika manusia membiasakan berbuat jahat, maka ia akan menjadi orang yanga jahat. Untuk ini al-Ghozali menganjurkan agar akhlak diajarkan, yaitu dengan cara melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia. Jika seseorang menghendaki agar ia menjadi pemurah, hingga nirah hati dan murah tangan itu menjadi tabi'at yang mendarah daging.

39 M. Ladzi Safrony, *Al-Ghazali Berbicara tetang Pendidikan Islam*, Surabaya, Aditya Media Publishing, 2013, hal. 88-89.

40 M. Hasym Syamhudi, *Akhlak-Tasawuf*,…..hal. 141-143.

d. Pemberian

Hadiah Memberikan motivasi, baik berupa pujian atau hadiah tertentu, akan menjadi salah satu latihan positif dalam pembentukan akhlak. Secara psikologis, sesorang memerlukan motivasi untuk melakukan sesuatu. Motivasi itu pada awalnya mungkin masih bersifat material. Namun, kelak akan meningkat menjadi motivasi yang bersifat spiritual.

e. Mendidik

Kedisiplinan Disiplin adalah adanya kesediaan untuk memenuhi ketentuan atau peraturan yang berlaku. Kepatuhan yang dimaksud bukanlah karena paksaan tetapi kepatuhan akan dasar kesadaran tentang nilai dan pentingnya mematuhi peraturan-peraturan itu. Metode ini identik dengan pemberian hukuman atau sanksi. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan kesadaran siswa tentang sesuatu yang dilakukan tersebut tidak benar, sehingga siswa tidak mengulanginya lagi.[41]

6. Contoh Akhlak dalam Islam

1. Kasih sayang terhadap orang tua: Seorang Muslim diwajibkan untuk berlaku baik dan menghormati orang tua, bahkan jika mereka bukan Muslim.
2. Menolong orang yang membutuhkan: Islam mengajarkan pentingnya memberikan bantuan kepada orang yang membutuhkan, seperti fakir miskin, yatim piatu, dan janda.

41 Ma'rifah Ach, "Pembentukan Akhlak Siswa Madrasah Tsanawiyah Melalui Sistem Islamic Boarding School di Perguruan Ma'arif NU Blitar", *Thesis, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana*, STAIN Kediri, 2016, hal. 45.

3. Kejujuran: Seorang Muslim harus selalu jujur dalam perkataan dan tindakannya.
4. Toleransi: Islam mendorong toleransi terhadap orang dari berbagai agama dan latar belakang.

Uraian tersebut di atas memperlihatkan bahwa akhlak Islami sangat komprehensif, menyeluruh dan mencangkup berbagai makhluk yang diciptakan Tuhan. Hal yang demikan dilakuka karena secara fungsional seluruh makhluk tersebut satu sama lain saling membutuhkan. Punah dan rusaknya salah satu bagian dari makhluk Tuhan itu akan berdampak negative bagi makhluk lainnya.

C. Rangkuman

Akhlak dapat menentukan perilaku suatu umat yang terwujud dalam moral dan etika dalam kehidupan. Sehingga dapat menentukan mana yang baik dan mana yang buruk, sehingga manusia dapat menentukan pilihan yang terbaik dalam hidupnya. Dalam islam akhlak bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah yang menjadi pedoman hidup kaum. Maka dari itu umat islam selama masih berpegangan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah dalam proses kehidupannya, maka dijamin bahwa kualiatas hidup suatu umat akan baik, terhindar dari hal-hal menyesatkan yang dapat membawa pada kehancuran baik di dunia dan di akhirat. Karena semua tatanan kehidupan terdapat dalam sumber tersebut.

Dengan kata lain, akhlak adalah suatu sistem yang mengatur perbuatan manusia baik secara individu, kumpulan dan masyarakat dalam interaksi hidup antara manusia dengan

baik secara individu, kumpulan dan masyarakat dalam interaksi hidup antara manusia dengan Allah, manusia sesama manusia, manusia dengan hewan, dengan malaikat, dengan jin dan juga dengan alam sekitar. Maka dari itu pentingnya suatu kaum memiliki akhlak yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Soal Latihan

1. Jelaskan Sumber ajaran akhlak
2. Jelaskan ruang lingkup akhlak
3. Jelaskan faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak
4. Jelaskan metode pembentukan akhlak
5. Berikan contoh akhlak dalam Islam

BAB 3
ALIRAN ETIKA RELATIVISME KULTURAL

A. Tujuan Pembelajaran/Deskripsi MK/CPL/CPMK

Mahasiswa mampu menjelaskan tentang aliran etika relativisme kultural dan subjektivisme

B. Aliran Etika Relativisme Kultural

1. Aliran Etika Relativisme Kultural dan Subjektivisme

Relativisme Kultural adalah teori tentang hakikat moralitas yang memandang kebudayaan yang berbeda mempunyai kode-kode moral yang berbeda.[42] Relativisme memiliki artian sebagai penolakan terhadap kebenaran universal, bahwa kebenaran yang ada dan yang dapat diketahui oleh manusia adalah kebenaran yang bersifat relative. Relatif terhadap subjek yang bersangkutan, terhadap kelompok Masyarakat dan budaya tertentu, terhadap paradigma yang dipakai, terhadap bentuk kehidupan yang dipilih atau pun jalan hidup yang dipakai, terhadap bentuk kehidupan yang dipilih ataupun jalan hidup yang dipeluk.

Kajian utama relativisme etika yaitu bahwa norma-norma yang berlaku selalu merujuk pada suatu kelompok

42 Fabiana Meijon Fadul, "Relativisme Kultural Dalam Novel Memoar Seorang Geisha Karya Arthur Golden: Perspektif Filsafat Moral James Rachels", 2019), hal. 189.

tertentu. Ini berarti bahwa bisa saja norma yang berlaku di suatu kelompok tertentu, tidak berlaku di kelompok yang lain. Contohnya, penyuapan kepada pejabat di Korea adalah sesuatu yang diperbolehkan (permissible) tetapi sebaliknya, hal itu sangat ditentang dan tidak diperbolehkan di Amerika Serikat (USA). Dari sumber lain terkait relativisme etika, Shomali mendefinisikan relativisme etika adalah pandangan bahwa tidak ada prinsip moral yang benar secara universal; kebenaran semua prinsip moral bersifat relatif terhadap budaya atau pilihan individu. Contoh lain yaitu mengenai orang-orang Callatia yang memakan ayah mereka yang telah mati sebagai penghormatan. Kebanyakan dari tanggapan kita terhadap hal tersebut adalah tidak bermoral. Sedangkan bagi orang Callatia, membakar atau mengubur orang mati adalah perbuatan menakutkan dan tidak bermoral.[43]

Kita seringkali sulit menerima konsep ini ketika kita memiliki keyakinan yang kuat pada norma budaya kita sendiri. Namun konsep ini memang menunjukkan pada kita kesulitan-kesulitan yang dialami dalam mencoba untk menjelaskan kebenaran dan kesalahan mutlak di satu sisi dan menggunakan pandangan situasional terhadap suatu keadaan disisi lain. Ada perbedaan antara relativisme etika dan pandangan bahwa norma yang sama bisa dipakai di semua masyarakat tapi mungkin dilakukan dengan berbeda karena perbedaan kondisi atau juga peran sosial. Contohnya, seorang dokter yang sedang menangani pasien yang mengidap serangan jantung dan hidupnya bisa diprediksi tinggal

43 Muhammad Bahrudin, *Relativisme Etika dalam Dunia Profesional*, 2012.

beberapa hari lagi. Hal itu akan membuat hidup pasien menyedihkan dan bahkan lebih buruk daripada.

Kekuatan relativisme etika adalah kesadarannya bahwa manusia itu uni dan berbeda satu sama lain. Karena itu, orang hidup menanggapi lika-liku hidup dan menjatuhkan penilaian etis atas hidup secara berbeda. Dengan cara itulah manusia dapat hidup sesuai dengan tuntutan situasinya. Ia dapat menanggapi hidupnya sejalan dengan data dan fakta yang ada. Ia dapat menetapkan apa yang baik dan yang jahat, yang benar dan yang salah, menurut pertimbangan dan pemikirannya sendiri. Demikian manusia tidak hanya berbeda dan unik, tetapi berbeda dan unik pula dalam hidup etisnya.

Relativisme Kultural adalah teori tentang hakikat moralitas yang memandang kebudayaan yang berbeda mempunyai kode-kode moral yang berbeda. Hal itu tampak dalam teks Memoar Seorang Geisha yang selama ini masyarakat di luar Jepang memandang geisha sebagai "pelayan kaum pria". Pandangan-pandangan tersebut tentunya tidak objektif dalam moralitas. Dalam data-data berikut akan mengidentifikasi mana yang benar dalam reativisme Kultural, tetapi juga akan memperlihatkan mana yang keliru. Data-data tersebut dapat dilihat berikut ini. Novel terjemahan Memoar Seorang Geisha membuka tabir rahasia seorang geisha Chiyo-chan (sebelum menjadi geisha) yang telah berganti nama Sayuri (setelah menjadi geisha). Secara keseluruhan novel ini bercerita tentang perjuangan seorang Chiyo-chan saat ia harus dijual oleh Tuan Tanaka dari Yoroido tempat di mana ia dilahirkan. Perjalanan hidup Sayuri bermula di desa nelayan miskin bernama Yoroido di tepi laut Jepang pada tahun 1929. Ia sebagai anak perempuan

berusia sembilan tahun, dengan mempunyai kecantikan fisik, dijual ke sebuah rumah geisha terkenal. Tidak tahan dengan kehidupan di rumah itu, dia mencoba melarikan diri. Tindakan itu membuat Sayuri terancam menjadi pelayan seumur hidup. Kesedihan ia lewati dengan perjuangan dalam menempuh menjadi geisha di Gion. Di sisi lain yang menarik dalam novel tersebut bercerita tentang geisha Nitta Sayuri, (nama setelah menjadi geisha) pada umur 15 tahun di tahun 1935 melepas keperawanannya seharga 11.500 yen. Pada waktu itu, jumlah tersebut adalah jumlah tertinggi yang pernah dibayarkan untuk mizuage. Geisha yang mengalami proses mizuage, tidak menyediakan diri mereka bagi pria-pria setiap malam. Ia akan dianggap geisha gagal bila tidak memiliki seorang pria yang bertindak sebagai pelindungnya dan membiayai pengeluaran-nya. Seorang danna ini akan menjamin hidupnya tetap elegan, dan sebagai gantinya geisha akan memberi layanan seksual hanya untuk seorang danna-nya tersebut. Pandangan di luar budaya Jepang, mizuage adalah bentuk prostitusi. Relativitas Kultural menggiring untuk memberikan pandangan lain. Hal itu dapat dilihat bahwa seorang geisha (Sayuri) untuk mendapatkan mizuage tersebut harus melewari proses pelatihan geisha yang berupa shikomi, maiko, geiko, danna, dan proses mizuage.[44]

Menyitir hal tersebut, Dalby, seorang antropolog mengungkapkan bahwa geisha bukanlah bentuk prostitusi. Alasan yang dikemukakan ialah ketika pemerintah menghapus prostitusi legal pada tahun 1957, komunitas geisha tetap

44 Fabiana Meijon Fadul, "Relativisme Kultural Dalam Novel Memoar Seorang Geisha Karya Arthur Golden: Perspektif Filsafat Moral James Rachels", 2019, hal. 187–192.

diizinkan menjalankan bisnisnya tetap berjalan. Dengan kata lain geisha bukanlah bentuk prostitusi. Pendapat itu sebenarnya akan lebih jelas lagi jika diketahui lebih jauh alasan dan motivasi pemerintah untuk tidak menghapus komunitas geisha. Bukan tidak mungkin jika keberadaan geisha tetap dipertahankan mengingat fungsi sosial mereka yang begitu penting yaitu simbol Jepang yang sangat berdedikasi terhadap seni tradisional. Ia mengetahui bahwa geisha mempunyai sikap terbuka dan ahli pergaulan sosial. Hal inilah membuat Dalby berpendapat bahwa pria Jepang bergaul dengan geisha karena mereka tidak ingin kepatuhan dari seorang wanita melainkan mereka mencari percakapan menarik dan kepribadian yang utuh.[45]

Spesifik dalam pengambilan keputusan moral, menurutnya ada hubungan antara moralitas dan emosi. Lehrer mendefinisi-kan moralitas sebagai pilihan-pilihan tentang bagaimana memperlakukan orang lain. keputusan moral diambil dengan mempertimbangkan kepentingan orang lain, memikirkan perasaan mereka dan berempati pada mereka.[46]

2. Aliran Subjektivisme

Makna subjektivitisme banyak dikemukakan setelah Descartes mengandaikan dalam pemikiran-pemikiran mereka tentang mereka bahwa satu-satunya hal yang dapat diketahui dengan pasti adalah diri kita sendiri dan kegiatan kita yang kita sadari. Paling tidak, hal itulah yang secara langsung dapat kita

45 Fabiana Meijon Fadul, "Relativisme Kultural Dalam Novel Memoar Seorang Geisha, hal. 192-193.

46 Kepemimpinan Umar (*et al*), "Neuroscience", No. 01 (2023).

ketahui.Sedangkan pengetahuan tentang "yang bukan aku" atau segala sesuatu yang diluar diri sendiri, pantas diragukan kepastian kebenarannya. Telah menjadi suatu ironi, ketika kita berusaha keras Descartes untuk menolak dan membantai skeptisisme, malah mengakibatkan pembelokan kearah subjektivisme dalam filsafat. Subjektivitisme adalah pandangan bahwa objek dan kualitas yang kita ketahui dengan perantaraan indera kita adalah kita dan keadaan kesadaran tersebut, walaupun tidak harus kesadarn kita dan keadaan akal kita.[47]

Dalam Titus Smith Nolan menyatakan persoalan yang kita hadapi dalam hal subjektivitas adalah apa yang dinamakan ole Ralp Barton Perry sebagai egocentric (pemikiran yang didasarkan atas pengalaman diri sendiri). Adapun yang kita lakukan, atau apapun yang kita coba dengan sekeras-kerasnya untuk melakukan kita tidak dapat keluar atau melewati batas pengalaman kita sendiri. Pengetahuan dipahami sebagai pandangan yang diyakini oleh pribadi (subjek "diri sendiri"). Paradigama subjektivisme merupakan tahapan pradigma sketisisme mutlak menuju ke skeptisme nisbi yang mana pengetahuan tidak diragukan bila mana telah pengetahuan itu mendapat klaim diri sendiri bahwa pengetahuan itu benar adanya.

Sebagai contoh, pengetahuan "aborsi itu dilarang" Paham subjektivisme akan percaya bahwa aborsi itu dilarang bila dia telah mendapatkan pegalaman melihat orang aborsi meninggal

47Baharuddin Udin, "Peta Filsafat Pengetahuan Dalam Kehidupan Sosial Kemasyarakatan," *Al-Hikmah* 7, no. 2, 2015, hal. 86–99.

atau mendengar banyak orang aborsi gagal, dan pradigma subjektivisme akan meragukan aborsi di larang karena dia telah mengetahui bahwa orang yang aborsi banyak yang berhasil dan memandang baim bahwa orang tersebut bisa hidup Bahagia dan tidak terbebani setelah aborsi.[48]

Bisa diambil kesimpulan paham ini mengambil kepuasan batin dari sang aku, kepasan batin dalam artian mengartikan dan mentidak ragukan sebuah pengetahuan dengan meng-artikan arti pngetahuan tersebut sesuai dengan kesimpulan ciptaan nalar dari diri sendiri. Dengan kata lain bila mana ada rasa keraguan meskipun itu sedikit, pengetahuan itu akan tetap dianggap keliru meskipun pengetahuan itu sangat logis.[49]

Banyak filsuf sesudah Descartes mengandaikan dalam pemikiran-pemikiran mereka bahwa satu-satunya hal yang dapat kita ketahui dengan pasti adalah diri kita sendiri da n kegiatan kita yang kita sadari. Paling tidak, hal itulah yang secara langsung dapat kita ketahui. Sedangkan pengetahuan tentang ”yang bukan aku” atau segala sesuatu di luar diri sendiri, pantas diragukan kepastian kebenarannya. Telah menjadi suatu ironi, ketika usaha keras Descartes untuk menolak dan membantai skeptisisme malah mengakibatkan pembelokan ke arah subjektivisme dalam filsafat. Subjektivisme adalah pandangan bahwa objek dan kualitas yang kita ketahui dengan perantaraan indera kita adalah tidak berdiri sendiri, lepas dari kesadaran kita terhadapnya. Realitas terdiri atas kesadaran serta keadaan kesadaran tersebut, walaupun tidak harus kesadaran kita dan keadaan akal kita (Titus, et. al. 1984:

48 Kirio Love J Law, *Skeptisme Subjektivisme Relativisme* (2017), hal. 5.
49 Kirio Love J Law,…..hal. 5-10

218). Untuk menjelaskannya, cobalah kita jadikan mimpi dan halusinasi sebagai contoh. Dimanakah benda-benda yang kita lihat dalam mimpi itu berada?di dunia luar kita, atau berada dalam pengalaman pribadi kita yang subjektif?Apakah watak mimpi itu?Karena sebagian mimpi itu nampak seolah-olah nyata dan benar-benar terjadi. Contoh lain halusinasi. Nah, ketika kita menerima subjektivitas pengalaman-pengalaman seperti mimpi, halusinasi dan khayalan, kita telah melangkah ke arah subjektivisme. Subjektivisme dapat dikatakan juga sebagai egocentric predicament (pemikiran yang didasarkan atas pengalaman diri sendiri)..

C. Rangkuman

Relativisme Kultural adalah teori tentang hakikat moralitas yang memandang kebudayaan yang berbeda mempunyai kode-kode moral yang berbeda. Kajian utama relativisme etika yaitu bahwa norma-norma yang berlaku selalu merujuk pada suatu kelompok tertentu. Ini berarti bahwa bisa saja norma yang berlaku di suatu kelompok tertentu, tidak berlaku di kelompok yang lain. Contohnya, penyuapan kepada pejabat di Korea adalah sesuatu yang diperbolehkan (permissible) tetapi sebaliknya, hal itu sangat ditentang dan tidak diperbolehkan di Amerika Serikat (USA).

Subjektivitisme adalah pandangan bahwa objek dan kualitas yang kita ketahui dengan perantaraan indera kita adalah kita dan keadaan kesadaran tersebut, walaupun tidak harus kesadarn kita dan keadaan akal kita. Sebagai contoh, pengetahuan “aborsi itu dilarang” Paham subjektivisme akan percaya bahwa aborsi itu dilarang bila dia telah mendapatkan

pegalaman melihat orang aborsi meninggal atau mendengar banyak orang aborsi gagal, dan pradigma subjektivisme akan meragukan aborsi di larang karena dia telah mengetahui bahwa orang yang aborsi banyak yang berhasil dan memandang baim bahwa orang tersebut bisa hidup Bahagia dan tidak terbebani setelah aborsi.

Soal Latihan

1. Jelaskan definisi aliran etika relavitisme kultural
2. Jelaskan contoh aliran etika relativisme kultural
3. Jelaskan aliran subjektivisme
4. Jelaskan contoh aliran subjektivisme

.

BAB 4
PRINSIP ETIKA: GOLDEN RULE DAN KONSISTENSI

A. Tujuan Pembelajaran/Deskripsi MK/CPL/CPMK

Mahasiswa mampu menjelaskan Prinsip Etika: Golden Rule, Konsistensi

B. Prinsip Etika: Golden Rule dan Konsistensi

1. Prinsip Etika: Golden Rule

a. Pengertian Golden Rule (Aturan Emas)

Fenomena yang terjadi pada saat ini banyak sekali ditemukan tindakan-tindakan yang tidak etis baik di dalam kehidupan sehari-hari mau pun di dalam kegiatan bisnis. Perilaku ini muncul disebabkan karena kurangnya pendidikan moral sejak dini sehingga berdampak pada kehidupan selanjutnya.

Pendidikan moral idealnya ditanamkan sejak usia dini dimulai dari lingkungan keluarga dan sistem pendidikan formal yang diperoleh mulai dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi. Selain itu lingkungan tempat seseorang tumbuh turut mempengaruh pemahamannya tentang perilaku yang bermoral.

Lingkungan keluarga yang kondusif dan penanaman moral yang baik dapat menjadi modal untuk menciptakan seorang pribadi yang memiliki karakter yang baik. Namun, hal ini tidak selalu menjadi jaminan seseorang dapat tetap memiliki karakter yang baik manakala lingkungan pergaulannya memberikan pengaruh yang buruk sehingga karakter yang baik tersebut dapat saja berubah menjadi karakter yang buruk. Berdasarkan hal tersebut, untuk dapat menciptakan pribadi dengan karakter yang baik selain bermodalkan pendidikan moral di keluarga, pendidikan di luar keluarga seperti sekolah dan lingkungan pergaulan pun turut menjadi faktor penentu karakter seseorang.

Dengan memiliki karakter yang baik seseorang dapat diterima di lingkungan manapun terlebih lagi pada saat ini sulit ditemui orang yang memiliki sopan santun, kejujuran, ketulusan, dan etika yang baik. Sehingga generasi yang tumbuh saat ini cenderung adalah generasi yang memntingkan diri sendiri sehingga memicu adanya korupsi yang merugikan masyarakat banyak.

Untuk itu, prinsip *Golden Rule* sangat dibutuhkan dalam penerapan kehidupan sehari-hari. Dimana setiap individu diajarkan untuk memperlakukan orang lain sebagaimana ia ingin diperlakukan. Dengan prinsip ini diharapkan tidak ada lagi tindakan-tindakan yang mementingkan diri sendiri dan yang merugikan orang lain.

Aliran *golden rule* menurut Gensler memperlakukan orang lain atau kita karena kita diperlakukan dalam situasi yang

sama.[50] *The Golden Rule* atau aturan emas menegaskan prinsip universal, memperlakukan orang lain sebagaimana Anda ingin diperlakukan. Prinsip universal memerintahkan setiap insan manusia untuk hidup dan berlaku benar sesuai dengan norma-norma iman dan moral yang berlaku. Thomas Aquinas tentang perintah moral dasar mengatakan, "Lakukanlah yang baik dan hindari yang jahat". Lakukan yang benar dan hindari yang salah.[51]

Cara psikologis *golden rule* atau aturan emas adalah suatu bentuk empati.[52] Suatu wujud pemikiran bahwa kita sangat memahami pemikiran dan keinginan orang lain. Cara filosofis aturan emas menumbuhkan suatu pandangan bahwa orang lain adalah "saya" atau "diri saya sendiri" maka kejaksaan nanya memperlakukan orang lain seperti kita ingin memperlakukan orang lain seperti kita ingin diperlakukan secara sosiologis, aturan emas adalah penyamaan pengakuan dan dan penghargaan kemanusiaan. Aturan emas pada hakikatnya adalah suatu prinsip *altruisme* dalam pembagian budaya dan agama. Ia merupakan suatu prinsip kemurahan hati, suatu kehendak untuk memberikan hal-hal terbaik dan positif bagi orang lain.[53] Bagi beberapa orang, aturan emas menjadi patokan moral universal. Landasan moral universal yang saya maksudkan disini. Landasan moral universal, berarti

50 Sutrisna wibawa and Wibawa, "Etika Jawa", *Skripsi Etika Jawa*, 1987, 2013, 1.

51 RD. Maxi Un Bria, "The Golden Rule: Hukum Emas," *Pos-Kupang*, 7 November 2023.

52 Redaksi, "Etika timbal balik – Wikipedia bahasa Indonesia," *Ensiklopedia Bebas*, 7 November 2023.

53 Redaksi, "Universalisme moral – Wikipedia bahasa Indonesia," *Ensiklopedia Bebas*, 7 November 2023.

standar yang digunakan dalam bertindak dan berlaku sama bagi setiap manusia yang ada.

Dalam lingkungan masyarakat, terdapat aturan-aturan yang dijadikan landasan dalam bertindak. Namun, aturan-aturan seperti ini hanya berlaku di sekitar lingkungan masyarakat itu saja, karena aturan ini juga dibuat berdasarkan budaya setempat dan kesepakatan masyarakat tersebut. Sehingga, aturan di daerah A belum tentu sama dengan aturan di daerah B dan bahkan bisa saja bertentangan. Dengan begitu, antara satu orang dan orang lainnya bisa saja saling melabeli 'tidak bermoral', karena landasan yang dianutnya saja bertentangan. Pada skala yang lebih umum, landasan moral yang sering kali digunakan adalah sebuah moral agama. Hampir semua (atau semua) ajaran agama mengajarkan ke arah kebaikan. Karena ajaran agama diklaim berasal dari entitas yang disebut Tuhan, maka tak jarang ajaran agama mengklaim bahwa nilai-nilainya bersifat universal. Namun pada praktik-nya sendiri, masih sering terjadi konflik horizontal antara satu penganut agama dan penganut agama yang lainnya. Sebenar-nya, konflik atas nama agama terjadi juga bukan murni karena pengaruh agama. Ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi seperti faktor ekonomi, sumber daya, wilayah, dan lain-lain. Sehingga wajar jika sebagian besar penganut agama mengata-kan bahwa konflik agama itu sendiri disebabkan oleh 'oknum'. Tetapi, disinilah kelemahan dari agama. Karena agama dianggap memiliki pengaruh besar bagi sebagian besar manusia, maka nilai-nilai agama menjadi rentan 'diperkosa' oleh orang-orang yang dianggap oknum. Jika ini terjadi terus menerus, maka nilai-nilai yang telah 'diperkosa' tersebut bisa

saja di doktrin kan kepada orang-orang, sehingga nilai universal

Berdasarkan hal ini, kita bisa simpulkan bahwa selamanya tak ada landasan moral yang berlaku universal jika hanya mengandalkan faktor-faktor yang berada di luar manusia seperti agama, budaya, adat, dan lain-lain (setidaknya untuk saat ini). Jika seperti itu, berarti kita harus melihat kembali ke dalam diri manusia, yang sesuai dengan hakikat manusia sebenarnya. Sebagai manusia, kita memiliki apa yang di sebut sebagai instrumen berpikir dan nurani. Instrumen berpikir, berfungsi untuk mengolah informasi-informasi yang datang dari luar diri manusia. Namun, jika memutuskan apa yang baik dan buruk hanya dengan menggunakan instrumen berpikir, maka hasilnya akan relatif bagi setiap orang, karena kemampuan berpikir setiap orang tentu saja berbeda. Satu-satunya alasan mengapa konsep luar saja tidak bisa di jadikan landasan yang universal, bahkan konsep agama yang katanya di klaim sebagai wahyu Tuhan, itu karena manusia memersepsikan kembali informasi yang datang dari luar. Karena kemampuan persepsi setiap orang itu relatif, maka informasi tersebut bisa saja berlaku bagi sebagian orang saja, sehingga hal itu tidak bisa berlaku universal. Maka dari itu manusia memiliki nurani, tetapi nurani tidak bisa bekerja sendiri. Nurani perlu konsep luar yang sebelumnya telah di olah oleh pikiran manusia untuk di olah kembali menjadi sebuah konsep baik dan buruk. Karena nurani setiap orang itu

sama, maka tak ada kebaikan dan keburukan yang bersifat relatif. [54]

b. Tiga Golden Rule Kehidupan Menurut Haidar Bagir

Terdapat beberapa bentuk Golden Rule diantaranya:

1) Bentuk Positif Formulasi positif, ini menyatakan bahwa seseorang harus memperlakukan orang lain secara ia ingin diperlakukan. Misalnya, jika seseorang ingin dihormati, maka perlakukan orang lain dengan hormat pula.

2) Bentuk Negatif Tidak jauh berbeda dengan bentuk positif, tetapi dalam formulasi ini sifat bahasanya lebih berformulasi menjadi negatif. Formulasi ini menyatakan bahwa seseorang tidak boleh memperlakukan orang lain secara ia tidak ingin diperlakukan. Misalnya, jika seseorang tidak ingin diperlakukan jahat, maka jangan berbuat jahat kepada orang lain.

3) Bentuk Empatik Formulasi ini lebih bersifat harapan, yaitu jika seseorang menginginkan sesuatu pada orang lain, maka ia menginginkannya pula dalam diri sendiri. Misalnya, jika seseorang berharap diperlakukan baik oleh orang lain, maka ia berkeinginan baik terhadap dirinya sendiri. Atau jika seseorang berharap orang lain sakit, maka ia berkeinginan sakit terhadap dirinya sendiri.[55]

c. Tiga Golden Rule Kehidupan Menurut Haidar Bagir

1) Golden Rule Pertama Jika Kau Melakukan Ini, Berasa Hidup dan Agamamu Insyaallah:

54 Mengenai Golden Rules atau Aturan Emas. Haidar Bagir

55 Redaksi, "Golden Rol: Pengertian dan Bentuknya", Sosial 79, 14 November 2023.

Jangan lakukan apa yang kau ingin orang lakukan. Kata Nabi SAW:

"Tak percaya seseorang hingga dia Inginkan untuk orang lain apa yang dia inginkan untuk diri ya sendiri."

2) Golden Rule Kedua , Resep Bahagia Dunia-Akhirat

"Kalau kau tak bisa membuat orang bahagia, setidaknya jangan mengganggu orang mendapatkan kebahagiaannya".

Rasulullah saw bersabda "Muslim adalah yang muslim lain selamat dari gangguan lisan dan tangani".

3) Aturan Emas Ketiga

Jalani hidup dengan saling mencintai titik cintai semua makhluk-Nya tanpa kecuali. Bencilah kepada semangat tidak kepada pelakunya. Ajak dia kepada kebaikan. "kata Nabi saw. "Orang orang yang saling mencintai karena mengakui kebesarannya, hidupnya penuh cahaya hingga bahkan para nabi dan syuhada iri kepadanya. [56]

2. Konsistensi

a. Pengertian Konsistensi

Konsisten adalah tetap (tidak berubah-ubah), taat asas, ajek, selaras, sesuai antara perbuatandengan ucapan. Kata konsisten diserap dari bahasa Inggris "*Consistent*" yng muncul sekitartahun 1570-an. Istilah "*Consistent*" ini berasal dari istilah "*Consistentem*" yang mempunyaiarti 'berdiri dengan tegak/ kokoh'. Sedangkan dalam "Oxofrd Dictionary" definisi konsisten yaitu perbuatan sama yang dilakukan secara

56 Golden Rule Manajement. Stephen J Holoviak

berulang-ulang dari waktu ke waktu, utamanya perbuatan ini dilakukan agar adil dan akurat. Konsisten dapat diartikan pula sebagai bakat, standar, ataupun efek yang sama sekali tidak berubah dari waktu ke waktu. Lebih dari itu Oxford Dictionary juga memberikan artian bahwa konsisten merupakan suatu argument atau ide yang tidak mengisyaratkan kontra diksi sedikitpun. Tetapi konsisten juga bisa diartikan sebagai sebuah yang "kompatibel" atau disepakati berkaitan dengan sesuatu. Beberapa sumber lain juga mengartikan istilah konsisten ini adalah suatu aktivitas yang dijalankan secara terus menerus dan benar tanpa keluar dari jalur atau batasan yang sudah ditetapkan.

Konsistensi adalah suatu hal yang kita yakini secara prinsip dan terus menerus kita lakukan. Seperti yang dikemukakan Evertson, "konsistensi berarti mempertahankan ekspektasi yang sama bagi perilaku yang pantas dalam sebuah kegiatan tertentu sepanjang waktu dan bagi seluruh siswa". Jelaslah bahwa orang yang konsisten tidak terpengaruh oleh perubahan di luar dirinya. Seseorang yang memiliki konsistensi diri tidak akan mudah terpengaruh dengan informasi baru. Ia akan tetap seperti apa yang diyakininya. Seperti yang dikemukakan Besten, "ketetapan hati (konsistensi diri) adalah keteguhan akan tujuan, kehendak, dan minat". Senada dengan Besten, Sonia mengungkapkan, "konsistensi diri adalah bersikap tetap, berpegang teguh, sesuai dengan apa yang telah ditekadkan terhadap diri kita sendiri".[57]

57 Leonard, "Kajian Peran Konsistensi Diri Terhadap Prestasi Belajar Matematika", *Jurnal Formatif,* No. 2, 2023, hal. 99.

Keteguhan dalam menetapi prinsip merupakan salah satu perilaku seseorang yang memiliki sikap konsistensi. Hal ini sesuai dengan Sonia, perilaku konsistensi diri salah satunya dapat terlihat pada tepatnya seseorang dalam berpikir, tutur bahasa tegas dalam: berbicara, konkret dalam bertindak, teguh dalam berprinsip, serta pastinya bersifat korektif. Jadi, seseorang yang konsisten akan bersikap teguh terhadap prinsip, selalu berusaha untuk mewujudkan tujuannya serta hati-hati dalam bertindak. Seseorang yang memiliki minat dan tujuan tertentu tidak akan berhasil apabila tidak memiliki sikap konsistensi. Seperti yang dikemukakan Asyiqor, "suatu keinginan tidak akan terarah pada suatu perbuatan dalam mewujudkan niatnya selama tidak mempunyai ketetapan hati yang kuat dan tidak ada keraguan". Senada pula dengan Darmiko, "karya hanya tercipta dari konsistensi diri. Semua pencapaian hasil yang disebut keberhasilan hanya dapat tercipta lewat konsistensi diri". Jelaslah bahwa konsistensi diri diperlukan seseorang untuk mencapai kehendak, karya, dan tujuannya.[58]

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa konsistensi diri adalah sikap seseorang yang tetap, selaras, sesuai, dan teguh memegang prinsip yang diyakini untuk mencapai kehendak, minat, serta tujuan yang diinginkan.

b. Islam dan Konsistensi

Pada tahun 2009, Carpenter dan Marshall melakukan dua penelitian. Penelitian pertama menghasilkan suatu kesimpulan yang cukup mengagetkan, yaitu orientasi beragama seseorang

58 Leonard, "Kajian Peran Konsistensi,…..hal. 99.

tidak berpengaruh terhadap kemunafikan seseorang. Baik orang yang orientasi keberagamaannya bersifat intrinsik, maupun yang orientasi keagamaannya bersifat ekstrinsik, tetap memiliki peluang yang sama untuk munafik. Penelitian kedua menghasilkan kesimpulan yang berbeda, yaitu orang yang orientasi keagamaannya bersifat instrinsik memiliki peluang yang lebih rendah untuk munafik dibanding orang yang orientasi keagamaannya bersifat ekstrinsik. Tapi, kesimpulan pada penelitian kedua itu baru didapatkan hasilnya apabila terlebih dahulu dilakukan religious framing, yakni partisipan diingatkan pada nilai-nilai keagamaan yang diyakininya.[59]

Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini yakni perlu upaya penyadaran. Agar konsisten dalam beragama, manusia harus terus menerus disadarkan terhadap nilai-nilai keagamaan yang diyakininya.

Uniknya, agama Islam sudah mensyariatkan beberapa cara untuk menjaga kesadaran beragama tersebut. Pertama, Islam mensyariatkan salat, baik salat fardlu yang lima waktu maupun salat-salat sunat. Salat bisa memperbarui kesadaran seorang muslim terhadap nilai-nilai yang dianutnya, paling tidak lima kali dalam sehari. Oleh karena itu orang yang salat dapat terhindar dari perbuatan keji dan mungkar, sebagaimana firman Allah Swt, "*Ultu maa uhiya ilaika minal kitabi wa aqimish shalaata Inna shalaata tanha 'anil fahsya-i wal munkar, wa ladzikrullaahu akbar wallaahu ya'lamu maa tashna'uun*. (Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Alquran) dan dirikanlah salat. Sesungguhnya salat itu

59 Agus Abdul Rahman, Menjaga Konsistensi Beragama, https://uinsgd.ac.id/, 7 November 2023.

mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Sesungguhnya mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain) dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan). (QS. Al Ankabut: 45).

Kedua, Islam pun mensyariatkan untuk memulai setiap kegiatan dengan membaca basmalah dan doa. Basmalah dan do'a pun bisa menjadi sarana bagi seorang muslim untuk selalu terhubung dengan Allah Swt dan tetap sadar terhadap nilai-nilainya. Terakhir, syariat Islam yang akan menjaga kesadaran beragama lebih intens lagi adalah zikir.

Allah Swt memerintahkan umat Islam untuk senantiasa berzikir, sebagaimana firman-Nya, "*Wa'tashimuu bihablillaahi jami'an wa laa tafarraquu wadzkuruu ni'matallaahu 'alaikum idzaa kuntum a'daa-an fa alafa baina quluubikum fa ashbahtum bini'matihii ikhwaanan wa kuntum 'alaa syafaa khufratin minan naari fa anqadakum minhaa. Kadzaalika yubayyinullaahu lakum aayaatihii la'alakum tahtaduun*. (Berpeganglah kalian kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kalian bercerai berai dan ingatlah nimat Allah pada kalian ketika kalian dahulu (masa jahiliah) bermusuh-musuhan. Allah mempersatukan hati kalian, lalu menjadilah kalian karena ni'mat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kalian telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kalian darinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada kalian agar kalian mendapat petunjuk). (QS. Al Imron: 103).

Rasulullah Muhammad SAW bahkan pernah memerintah-kan umatnya untuk selalu membasahi lisannya dengan zikir. Dengan zikir, hati seorang muslim akan selalu terpaut dengan tuhannya sehingga terhindar dari perbuatan-perbuatan buruk.

"Sebaik-baik amal perbuatan sekaligus yang paling suci di mata Tuhan dan paling tinggi dalam mengangkat derajat serta lebih baik daripada menginfakkan emas dan perak, dan lebih baik pula bagi kalian daripada berhadap-hadapan dengan musuh adalah zikir kepada Allah." (HR Ahmad, At-Tirmidzi, dan Al-Hakim)

Dalam sebuah hadis Qudsi yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah r.a., Rasulullah saw bersabda, "Allah berfirman, 'Aku selalu bersama hamba-Ku selama dia mengingat-Ku dan kedua bibirnya bergerak menyebut-Ku'." (HR Ibnu Majah. Hadis sahih menurut Ibnu Hibban dan mu'allaq menurut Bukhari).

Dari Muadz Ibnu Jabal Radliyallaahu 'anhu, Rasulullah SAW bersabda, "Amal yang diperbuat anak Adam tidak ada yang menyelamatkannya dari azab Allah selain zikir kepada Allah." (HR Ibnu Abu Syaibah dan Thabrani dengan sanad hasan).

Bersabda Nabi Muhammad SAW, "*Katakanlah, 'Aku beriman kepada Allah, lalu konsistenlah*!," (Imam Muslim No. 38). Nabi Muhammad saw memerintahkan kepadakaum Muslimin yang muttaqin agar memiliki sifat konsisten dan melarang kita bersikap "plin-plan". Perintah Nabi Muhammad SAW, ini merupakan penjabaran dari firman Allah SWT dalam Al Qur'an, "Dan tetaplah (kamu) konsisten sebagaimana (telah) diperintahkan kepadakamu" (Q.S. Asy Syura, ayat 112)

Manusia yang berkepribadian akan memiliki sifat konsisten. Dalam teori manajemen danleadership modern. Salah satu sifat yang hendaknya dimiliki oleh seorang manajer ataupun pemimpin adalah sikap yang teguh dan konsisten, baik dalam perbuatan maupun perkataan. Seorang pemimpin

yang plin-plan dan tidak tetap pendirian hanya akan mengakibatkan rusaknya kinerja dan lemahnya loyalitas organisasi. Oleh karena itu, Islam sebagai agama yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan peradaban manusia telah menekankan sifat inikepada para penganutnya. Lebih jauh lagi, Allah Swt. Yang Maha tinggi lagi Maha lembut menegur hamba-hamba-Nya yang tidak konsisten dan mengurai lagi perkataan/sikapnya setelah diputuskan. Hal tersebut sebagaimana dalam firman-Nya, Dan janganlah kalian menjadi sebagaimana seorang wanita yang menguraikan benangnya yangtelah dipintal dengan erat sehingga menjadi kembali bercerai-berai. (Q.S. Al Hijr, 15: 92)

c. Hubungan Konsistensi dan Pendidik

Ketika pendidik konsisten sejak awal, anak-anak belajar tentang apa yang diharapkan dari pendidik mereka. Ini membantu proses keterikatan antara pendidik dan anak. Konsistensi memberi anak rasa aman. Mereka tahu, jika mereka menangis, pendidik yang menyayanginya akan datang sebotol susu atau siap mengganti popoknya. Anak dengan pendidik yang konsisten tidak sering merasakan kecemasan. Mereka belajar bahwa mereka bisa mengandalkan pendidik dan percaya bahwa kebutuhan mereka akan dipenuhi.

Menjaga keteraturan rutinitas dengan seorang anak juga merupakan bagian penting dari konsistensi. Keributan dan perdebatan berkurang jika anak tahu apa yang diharapkan dari mereka sejak bangun tidur, sepulang sekolah atau menjelang tidur malam. Konsisten membantu anak merasa bertanggung jawab karena mereka tahu apa yang diharapkan dari mereka.

Berkurang pula keinginan anak-anak untuk menguji batasan yang sudah ditentukan dengan tegas ketika mereka tahu ada konsekuensi untuk perilaku membantah. Mereka belajar bahwa "tidak" berarti "tidak". Konsistensi pun mengajarkan hubungan sebab-akibat kepada anak. Dengan konsistensi, mereka mengembangkan kemampuan keputusan dengan lebih bijak.

Sebaliknya, ketidak konsistenan menimbulkan sejumlah masalah akibat pesan-pesan yang disampaikan. Pendidik A atau pendidik B pastilah telah membuat suatu aturan, tapi setelah gagal menegakkannya, mereka hanya membiarkan anak-anak berbuat sesuka mereka tanpa konsekuensi.

Pendidik A atau pendidik B berkata "tidak" terhadap permintaan anak, tapi kemudian mengalah dan mengatakan "ya" ketika anak bersikeras dan merengek. Mungkin juga masih ada ketidak sepakatkan antara ayah dan ibu atau setiap pendidik mengenai aturan tersebut. Ayah berkata "ya", sementara ibu tegas mengatakan "tidak" untuk permintaan yang sama dengan anak-anak. Bahkan mungkin mereka pernah mengancam anak-anak, tapi tidak benar-benar berniat melaksanakan ancaman tersebut.

Sangat sulit memang bagi pendidik untuk mempertahan-kan konsistensi yang dibutuhkan anak dalam dunia yang sibuk, penuh dengan stimulasi berlebihan. Setiap pendidik pastilah tidak ingin menjadi pendidik yang "jahat", juga tidak ingin merasa sudah bersikap terlalu keras atau lembek. Itulah

sebabnya penerapan konsistensi dalam mendidik anak sangat penting. [60]

C. Rangkuman

Golden Rules atau peraturan emas adalah hubungan timbal balik antara manusia dengan konsep yang positif, prinsip Golden Rules merupakan etika timbal balik dengan memperlakukan orang lain sebagaimana kita ingin diperlakukan.

Konsisten adalah tetap (tidak berubah-ubah), taat asas, ajek, selaras, sesuai antara perbuatandengan ucapan. definisi konsisten yaitu perbuatan sama yang dilakukan secara berulang-ulang dari waktu ke waktu, utamanya perbuatan ini dilakukan agar adil dan akurat.

Konsistensi diri adalah sikap seseorang yang tetap, selaras, sesuai, dan teguh memegang prinsip yang diyakini untuk mencapai kehendak, minat, serta tujuan yang diinginkan. Penelitian Carpenter dan Marsall menyimpulkan bahwa konsistensi dalam beragama perlu upaya penyadaran. Agar konsisten dalam beragama, manusia harus terus menerus disadarkan terhadap nilai-nilai keagamaan yang diyakininya.

Soal Latihan

1. Jelaskan Definisi Golden Role
2. Berikan contoh Golden Rule
3. Jelaskan definisi konsistensi
4. Berikan contoh Konsistensi

60 Rimm Sylvi, *Mendidik dan Menerapkan Disiplin pada Anak Prasekolah* (*Indonesia oleh Lina Jusuf*), Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 2003.

BAB 5
TASAWUF DALAM ISLAM

A. Tujuan Pembelajaran/Deskripsi MK/CPL/CPMK

1. Mendiskripsikan definisi tasawuf
2. Menyimpulkan asa muasa tasawuf secara Islam
3. Mendiskripsikan dan menyimpulkan sumber tasawuf).

B. Pendahuluan

Kemunculan tasawuf dalam artian non formal telah muncul pada awal abad pertama hijrah atau sekitar abad VIII M. Pada awal kemunculannnya beberapa orang sufi berkonsentrasi pada kehidupan ibadah dengan tujuan pendekatan diri kepada Allah Swt. Tasawuf pada tahap awal ini masih bersifat asketis *(zuhd),* yaitu lebih banyak menjauhkan diri dar kehidupan dunia yaitu dengan cara menjauhi hidup berinteraksi dengan masyarakat, dan fokus melakukan ibadah. Hal ini agaknya adanya pemahaman bahwa kehidupan dunia akan menyebabkan lalai dalam mengingat Allah, sehingga manusia harus melepaskan diri dari kehidupan dan tidak boleh bergantung pada dunia yang bersifat sementara, tempat bergantung hanya Allah SWT. Selain faktor diatas menurut Harun Nasution, munculnya pengamalan tasawuf dalam Islam salah satunya adalah perlu manusia membersihkan ruh, agar kelak nanti ketika manusia wafat maka ruh akan diterima oleh

Allah, karena ruh manusia asalnya dari Allah, masuk ke jasad manusia dalam keadaan suci, maka Ketika nanti manusia wafat ruhnya akan kembali kepada Allah, maka ketika Kembali ruh itu harus suci sebagaimana ruh itu masuk ke dalam jasad manusia.[61]

C. Pengertian Tasawuf

Istilah tasawuf tidak dikenal pada masa kehidupan Nabi dan Khulafaur Rasyidin. Istilah itu baru muncul ketika Abu Hasyim al- Kufy (w. 250 H) meletakkan kata al-Sufi dibelakang namannya pada abad ke 3 Hijriyah. Menurut Nicholson, sebagaimana yang dikutip oleh Amin Syukur, sebelum Abu Hasyim al-Kufy telah ada ahli yang mendahuluinya dalam zuhud, tawakkal, dan dalam mahabbah, namun mereka tidak menggunakan atau mencantumkan kata al-sufi. Jadi tetap Abu Hasyim orang yang pertama memunculkan istilah itu.[62]

Tasawuf berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata *tashawwafa, yatashawwafu, tashawwufan*, yang memiliki arti bulu domba (*Shuf*), barisan (*Shaf*), jernih (*Shafa*), pinggiran masjid Nabawi yang ditempati oleh sebagian sahabat Rasulullah SAW (*Shuffah*). Hal tersebut berdasarkan pemikiran para sufi yang beranekaragam yang memberikan pengertian secara etimologi terhadap kata tasawuf. Secara etimologi, kata tasawuf seperti yang dikemukakan oleh para tokoh juga sangat beragam, antara lain menurut Ibn Arabi, tasawuf diartikan sebagai suatu

61 Syawaluddin Nasution, *Akhlak Tasawuf Sebuah Perjalanan Spiritualitas Menuju Insan Paripurna*, Medan, Perdana Publishing, 2017, hal. 62.

62 Aly Mashar, 'TASAWUF : Sejarah, Madzhab, Dan Inti Ajarannya', *Al-A'raf : Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat*, 12.1 (2015), 97 <https://doi.org/10.22515/ajpif.v12i1.1186>.

proses dalam hal menaktulisasikan potensi akhlak Allah Swt yang ada di dalam diri manusia, dan menjadikan sebagai akhlak bagi manusia tersebut.[63]

Syekh Abul Hasan Asy-Syadzili, memberikan defenisi terhadap tasawuf yaitu sebagai suatu praktik atau latihan diri melalui cinta yang mendalam dan juga ibadah untuk mengembalikan diri kepada jalan Tuhan. Mengingat adanya usaha untuk mengembangkan tasawuf sebagai suatu ilmu. Maka dari itu, harus adanya usaha untuk melakukan perubahan. Tasawuf yang berperan sebagai sarana untuk mendekatkan diri yang sedekat-dekatnya dengan Allah Swt, baik melalui peningkatan dalam ibadah. Karena itu, akibat dari sikap tersebut tasawuf hanya dipandang sebagai suatu kehidupan yang hanya memandang dalam hal ibadah saja, tanpa mempunyai kepedulian terhadap sesama manusia.

Para ulama tasawuf berbeda pendapat tentang asal usul penggunaan kata tasawuf. Dari berbagai sumber rujukan buku-buku tasawuf, paling tidak ada lima pendapat tentang asal kata dari tasawuf, pertama, kata tasawuf dinisbahkan kepada perkataan *ahl-shuffah*, yaitu nama yang diberikan kepada Sebagian fakir miskin dikalangan orang Islam pada masa awal islam. Mereka adalah diantara orang-orang yang tidak punya rumah, maka menempati gubuk yang telah dibangun oleh rosulullah di luar masjid Madinah. *Ahl al-shuffah* adalah sebuah komunitas yang memiliki ciri yang menyibukkan diri dengan kegiatan ibadah. Mereka meninggalkan kehidupan dunia dan

63 Ning Ratna Sinta Dewi, 'TASAWUF DAN PERUBAHAN SOSIAL: Kajian Tokoh Umar Bin Abdul Aziz', *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam*, 1.1 (2020), 61–70 <https://doi.org/10.35961/rsd.v1i1.127>.

memilih pola hidup *zuhud*. Mereka tinggal di masjid nabi dan tidur di atas bangku batu dengan memakai pelana (sofa), mereka miskin tetapi berhati mulia. Para sahabat nabihasil produk shuffah ini antara lain Abu Darda', Abu Dzar al Ghifari dan Abu Hurairah.

Kedua, ada pendapat yang mengatakan tasawuf berasal dari kata shuf, yang berarti bulu domba. Berasal dari kata shuf karena orang-orang ahli ibadah dan zahid pada masa dahulu menggunakan pakaian sederhana terbuat dari bulu domba. Dalam sejarah tasawuf banyak kita dapati cerita bahwa ketika seseorang ingin memasuki jalan kedekatan pada Allah mereka meninggalkan pakaian mewah yang biasa dipakainya dan diganti dengan kain wol kasar yang ditenun sederhana. Tradisi pakaian sederhana dan compang camping ini dengan tujuan agar para ahli ibadah tidak timbul rasa riya', ujub atau sombong.

Ketiga, tasawuf berasal dari kata shofi, yang berarti orang suci atau orang-orang yang mensucikan dirinya dari hal-hal yang bersifat keduniaan. Mereka memiliki ciri-ciri khusus dalam aktifitas dan ibadah mereka atas dasar kesucian hati dan untuk pembersihan jiwa dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah. Mereka adalah orang yang selalu memelihara dirinya dari berbuat dosa dan maksiat.

Pendapat yang keempat mengatakan bahwa tasawuf berasal dari kata shaf, yaitu menggambarkan orang-orang yang selalu berada di barisan depan dalam beribadah kepada Allah dan dalam melaksanakan kebajikan. Sementara pendapat yang lain mengatakan bahwa tasawuf bukan berasal dari bahasa Arab melainkan bahasa Yunani, yaitu sophia, yang artinya

hikmah atau filsafat. Menisbahkan dengan kata sophia karena jalan yang ditempuh oleh para ahli ibadah memiliki kesamaan dengan cara yang ditempuh oleh para filosof. Mereka sama-sama mencari kebenaran yang berawal dari keraguan dan ketidakpuasan jiwa. Contoh ini pernah dialami oleh Iman al Ghazali dalam mengarungi dunia tasawuf.

Menurut Istilah tasawuf dari aspek terminologis (istilah) juga didefinisikan secara beragam, dan dari berbagai sudut pandang. Hal ini dikarenakan bebeda cara memandang aktifitas para kaum sufi. Ma'ruf al Karkhi mendefinisikan tasawuf adalah mengambil hakikat dan meninggalkan yang ada di tangan mahkluk. Abu Bakar Al Kattani mengatakan tasawuf adalah budi pekerti. Barang siapa yang memberikan bekal budi pekerti atasmu, berarti ia memberikan bekal bagimu atas dirimu dalam tasawuf. Selanjutnya Muhammad Amin Kurdi mendefinisikan tasawuf adalah suatu yang dengannya diketahui hal ihwal kebaikan dan keburukan jiwa, cara membersihkannya dari yang tercela dan mengisinya dengan sifat-sifat terpuji, cara melaksanakan suluk dan perjalanan menuju keridhaan Allah dan meninggalkan larangannya.

Dari kajian sudut bahasa maupun istilah sebagaimana dijelaskan di atas, menurut Nicholson, bahwa masalah yang berkaitan dengan sufisme adalah sesuatu yang tidak dapat didefinisikan secara jelas dan terang, bahkan semakin banyak didefinisikan maka semakin jauh dari makna dan tujuan. Hal ini biasa terjadi karena hasil pengalaman sufistik tergantung pada pengamalan masing-masing tokoh sufi. Namun, menurut Abuddin Nata, bahwa walaupun setaip para tokoh sufi berbeda dalam merumuskan arti tasawuf tapi pada intinya adalah sama,

bahwa tasawuf adalah upaya melatih jiwa dengan berbagai kegiatan yang dapat membebaskan dirinya dari pengaruh kehidupan dunia, sehingga tercermin akhlak yang mulia dan dekat dengan Allah. Atau dengan kata lain tasawuf adalah bidang kegiatan yang berhubungan dengan pembinaan mental rohaniah agar selalu dekat dan bersama Allah.

D. Asal-Usul dan Sumber Tasawuf

Banyak pendapat yang pro dan kontra mengenai asal-usul ajaran tasawuf, apakah ia berasal dari luar atau dari dalam agama Islam sendiri. Adapun kaum orientalis, mereka berpendapat bahwa tasawuf Islam lahir dari kompilasi sumber-sumber asing di luar Islam, baik kristen, india, maupun yang lain. Salah satu orientalis yang fanatis yakni Prof. Duboir yang mengembalikan tasawuf Islam di masa pertumbuhannya pada tradisi mistis Kristen dan India. Nicholson menjelaskan bersikap fanatis dengan kebudayaannya dan memandang bahwa tasawuf Islam terpengaruh oleh tradisi mistisme kristen, terutama dalam hal kezuhudan (asketisme). Bahkan ia mengatakan gerakan zuhud terinspirasi oleh idealisme Kristen. Namun, pendapatnya itu tidak di dukung oleh bukti dan dalil sehingga tidak berapa lama kemudian ia menarik kembali pendapatnya. Dan pada akhirnya ia pun mengakui bahwasannya tasawuf Islam meskipun dalam pertumbuhan dan perkembangannya terpengaruh oleh kebudayaan umat-umat lain, akan tetapi tetap mempunyai keterkaitan secara internal dengan ajaran-ajaran Islam sendiri.[64]

64 Miftahul Ulum, "Pendekatan Studi Islam: Sejarah Awal Perkenalan Islam Dengan Tasawuf", *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, No.2, 2020, hal. 203.

Banyak perbedaan pendapat mengenai kapan munculnya istilah sufi pertama kali. Menurut Abdul Qosim Abdul Karim bin Hawazin bin Abdul Malik bin Talha bin Muhammad al-Qusyairi (tokoh sufi dari Iran 376-465 H), istilah Tasawuf telah dikenal sebelum tahun 200 H. Tetapi ajaran pokok yang selanjutnya merupakan inti tasawuf itu baru muncul secara lengkap pada abad ke 3 Hijriyah, Pada abad kedua Hijriyah itu belum dikenal adanya orang-orang yang disebut sufi. Sementara itu dari data yang terungkap orang pertama yang mendapat gelar sufi adalah Abu Hasyim al-Kufi (wafat 150H/761M).[65]

Menurut Muchlis Sholihin istilah tasawuf pertama kali diperkenalkan oleh seorang tokoh bernama Abu Hisyam, seorang zahid dari Syiria (wafat pada tahun 780). Ia mendirikan lembaga kaum Sufi yang dinamakan taqiyah (sejenis padepokan sufi).[66]Bertolak dari hal itu, Dr. Hamka sebagai-mana dikutip dari Mustafa Zahri mengatakan bahwa timbul-nya tasawuf dalam Islam bersamaan dengan kelahiran agama Islam itu sendiri, bertumbuh di dalam jiwa pendiri Islam itu sendiri yaitu Muhammad SAW disauk airnya dari Al-Qur'an itu sendiri.[67]

Tasawuf merupakan salah satu aspek (esoteris) Islam, sebagai perwujudan dari ihsan yang berarti kesadaran adanya komunikasi dan dialog langsung seorang hamba dengan Tuhan-Nya. Esensi tasawuf sebenarnya telah ada sejak masa

65 Muhammad Afif Anshori, "Kontestasi Tasawuf Sunnî Dan Tasawuf Falsafî Di Nusantara", *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, no. 2, 2015, hal. 309–27.

66 Sholihin M. Muchlis, Ilmu Akhlaq dan Tasawwuf (Pamekasan: STAIN Pamekasan Press, 2009), 124. 22

67 Mitahul Ulum, "Pendekatan Studi Islam,…..hal. 204.

kehidupan Rasulullah SAW. Pada masa Rasulullah belum dikenal istilah tasawuf, yang dikenal pada waktu itu hanyalah sebutan sahabat nabi.

Tujuan tasawuf adalah untuk memperoleh hubungan langsung dengan Tuhan, sehingga disadari benar bahwa seseorang berada di hadirat Tuhan, dan intisari dari sufisme adalah kesadaran akan adanya komunikasi dan dialog antara roh manusia dengan Tuhan dengan cara mengasingkan diri dan berkontemplasi.

Dalam mempelajari ilmu tasawuf kita menemukan banyak teori yang berkaitan dengan asal usul ajaran tasawuf. Di antara teori yang satu dengan teori yang lain telah menimbulkan pro dan kontra, sehingga menimbulkan adanya keraguan dan kecaman terutama bagi kalangan yang anti terhadap praktek ajaran tasawuf. Para tokoh muslim (yang simpati dan menekuni ajaran tasawuf) mengatakan, bahwa asal usul tasawuf berasal murni dari ajaran Islam, sementara tokoh-tokoh di luar Islam berpendapat bahwa ajaran tasawuf bukan murni dari ajaran Islam melainkan pengaruh dari ajaran dan pemikiran di luar Islam. Dari beberapa buku (kajian) tentang asal usul tasawuf, biasanya dijumpai pendapat atau teori-teori yang berkaitan dengan sumber-sumber yang membentuk tasawuf. Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa ada dua teori yang berpengaruh dalam membentuk tasawuf, yaitu teori yang berasal dari ajaran atau unsur Islam, dan teori yang berasal dari ajaran atau unsur lain di luar Islam. Para orientalis Barat mengatakan bahwa tasawuf bukan murni dari ajaran Islam, sementara para tokoh sufi mengatakan bahwa tasawuf merupakan inti ajaran dari Islam.

Al-Qusyairi di dalam al-Risalah Al-Qusyairiah, mengatakan bahwa para generasi pertama (sahabat) dan sesudahnya (tabi'in) mereka lebih menyukai dan merasakannya sebagai penghormatan apabila mereka disebut sebagai sahabat. Pada saat itu istilah-istilah seperti abid, zahid, dan sufi belumlah dikenal dan belum populer bila dibandingkan dengan masa setelahnya. Dengan demikian istilah-istilah seperti abid, zahid dan kemudian sufi, yang digunakan untuk para ahli ibadah, baru dikenal setelah generasi sahabat dan tabi'in. Tentang asal kata Tasawuf, yang berasal dari kata sufi, terdapat beberapa pendapat berbeda. Di antaranya ada yang menganggap bahwa secara lahiriyah sebutan tersebut hanya sebatas gelar, sebab dalam bahasa Arab tidak terdapat akar katanya. "menurut sejarah, orang pertama memakai kata sufi adalah seorang sahid atau asketik bernama Abu Hasyim al-Kufi di Irak. Terdapat lima teori asal kata sufi, teori-teori berikut selalu dikemukakan oleh para penulis tasawuf yaitu:

1. *Kata tasawuf* adalah bahasa Arab dari kata suf yang artinya bulu domba. Orang sufi biasanya memakai pakaian dari bulu domba yang kasar sebagai lambang kesederhanaan dan kesucian. Dalam sejarah disebutkan, bahwa orang yang pertama kali menggunakan kata sufi adalah seorang Zahid yang bernama Abu Hasyim Al-kufi di Irak (wafat tahun 250 hijriyah).
2. *Ahl al-suffah*, yaitu orang-orang yang ikut hijrah dengan nabi dari Mekkah ke Madinah yang karena kehilangan harta, mereka berada dalam keadaan miskin dan tak memiliki apa-apa. Mereka tinggal diserambi masjid Nabi dan tidur di atas batu dengan memakai pelana sebagai bantal. Pelana disebut

suffah. Walaupun hidup miskin, ahl suffah berhati baik dan mulia. Gaya hidup mereka tidak mementingkan keduniaan yang bersifat marteri, tetapi mementingkan keakhiratan yang bersifat rohani. Mereka miskin harta, tetapi kaya budi yang mulia. Itulah sifat-sifat kaum sufi.

3. *Shufi yaitu suci*. Orang-orang sufi adalah orang-orang yang mensucikan dirinya dari hal-hal yang bersifat keduniawian dan mereka lakukan melalui latihan yang berat dan lama. Dengan demikian mereka adalah orang-orang yang disusikan.

4. *Sophia,* berasal dari bahasa Yunani, yang artinya hikmah atau filsafat. Jalan yang ditempuh oleh orang-orang sufi memiliki kesamaan dengan cara yang ditempuh oleh para filosof. Mereka sama-sama mencari kebenaran yang berawal dari keraguan dan ketidakpuasan.

5. *Saf,* sebagaimana dengan halnya orang yang shalat pada saf pertama mendapat kemuliaan dan pahala yang utama, demikian pula orang-orang sufi dimuliakan Allah dan mendapat pahala, karena dalam shalat jamaah mereka mengambil saf yang pertama.

Timbulnya tasawuf dalam Islam tidak bisa dipisahkan dengan kelahiran Islam itu sendiri, yaitu semenjak Muhammad diutus menjadi Rasul untuk segenap umat manusia dan alam semesta. Fakta sejarah menunjukkan bahwa pribadi Muhammad sebelum diangkat menjadi Rasul telah berulang kali melakukan tahanus dan khalawat di Gua Hira di samping untuk mengasingkan diri dari masyarakat kota Mekkah yang sedang mabuk memperurutkan hawa nafsu keduniaan. Di sisi

lain Nabi Muhammad juga berusaha mencari jalan untuk membersihkan hati dan mensucikan noda-noda yang menghinggapi masyarakat pada masa itu. Tahanus dan khalawat yang dilakukan Nabi Muhammad SAW., bertujuan untuk mencari ketenangan jiwa dan kebersihan hati dalam menempuh liku-liku problema kehidupan yang beraneka ragam, berusaha untuk memperoleh petunjuk dan hidayah serta mencari hakikat kebenaran, dalam situasi yang demikianlah Muhammad menerima Wahyu dari Allah, yang berisi ajaran-ajaran dan peraturan-peraturan pedoman dalam mencapai kebahagiaan hidup didunia dan diakhirat.

Tasawuf dikenal secara luas di kawasan Islam sejak penghujung abad tiga hijriyah, sebagai perkembangan lanjut dari kesalehan asketik atau para zahid yang mengolompok di serambi masjid Madinah. Dalam perjalanan kehidupan kelompok ini lebih mengkhususkan diri untuk beribadah dan pengembangan kehidupan rohaniah dengan mengabaikan kenikmatan duniawi. Pola hidup kesalehan yang demikian merupakan awal pertumbuhan tasawuf yang kemudian berkembang dengan pesatnya.

Konsep tawakkal yang tadinya berkonotasi kesalehan yang etis, kemudian secara dimental dihadapkan kepada pengingkaran kehidupan yang profanistik di satu pihak dan konsep sentral tentang hubungan manusia dengan Tuhan, yang kemudian populer dengan doktrin *al-hubb.* Doktrin *al-hubb* adalah tingkat akhir sebelum ma'rifat yang berarti mengenal Allah secara langsung melalui pandangan batin.

Menurut sebagian sufi, ma'rifat Allah adalah tujuan akhir dan sekaligus merupakan tingkat kebahagiaan paripurna yang

mungkin dicapai oleh manusia di dunia ini, kondisi demikian hanya dapat dicapai sesudah mencintai (al-hubb) Allah dengan segenap ekspresinya. Berdasarkan kualitas-kualitas yang demikian maka gerakan bisa dikatakan sebagai gerakan gnostisisme (ilmu laduni, al-ma'rifat) atau barangkali dapat disejajarkan dengan manipulationist dalam filsafat. Kelompok ini kemudian mengklaim memiliki ilmu yang khusus dan tidak dapat diberikan kepada sembarang orang. Untuk memiliki kualitas ilmu ini harus melalui proses inisiasi yang panjang dan bertingkat-tingkat.

Pada abad itu juga tampil Dzun-Nun-al-Mishri (w. 245 H.) dengan konsep lain mengenai konsep spritual menuju Tuhan al-Maqamat yang secara pararel berjalan bersama teori al-hal yang bersifat psikognostik sejak diterimanya dengan luas doktrin al-Maqamat dan al-hal, perkembangan tasawuf telah sampai pada kejelasan perbedaan dengan kesalehan asketik, baik dalam tujuan maupun ajaran. Sementara itu dalam abad tiga ini juga Abu Yazid Al-Busthami (w. 260 H.) melangkah lebih maju dengan doktrin al-ittihad melalui al-fana, yakni beralihnya sifat kemanusiaan seseorang ke dalam sifat ke-illahian sehingga terjadi penyatuan manusia dengan Tuhan.

Perkembangan tasawuf dapat dilihat perkembangannya dari abad ke abad berikutnya. Pada abad ke-tiga dan ke-empat kita temukan Junaid al-Baghdadi dan Asy-Syibli. Sebelum mereka kita temukan pula Zu al-Nun al-Misri dan Abu Yazid al-Busthami. Sebelumnya lagi kita temukan Hasan al-Basri, Sufyan Ats-Tsauri, Malik ibn Dinar, Ibrahim ibn Adam, Fudail ibn Iyad, Syaqiq alBalkhi dan Hatim al-Asham. Kita mengenal sejarah mereka dan pemikiran masyarakat untuk kembali

kepada Allah. Pada abad kelima kita jumpai al-Ghazali dan Abdul al-Qadir al-Jailani. pada abad ke-enam kita temukan para sufi seperti Ahmad Rifai dan Abu Madyan. Pada abad ke-tujuh kita temukan para tokoh sufi, seperti Abul Hasan Asy-Syadzili, Ibnu Daqiq al-„Id, Majid al-Din al-Qusyairi.

Kejayaan tasawuf pada abad ke-tujuh dan sesudahnya dikalangan bangsa Arab. Dan segala hal yang disandarkan kepada Rasulullah, baik secara hak maupun bathil, hal tersebut masih memerlukan penyempurnaan karena kejayaan tasawuf pada abad ke-tujuh dan sebelumnya terjadi dikalangan bangsa Arab dan non-Arab. Hal ini merupakan hasil dari suatu perkembangan alami yang terjadi dalam sejarah perkembangan budaya. Perkembangan dan pertumbuhan kelompok sufi telah memberikan suatu kelayakan pada masyarakat untuk memimpin dan berijtihad sebagai konsekuensi logis dari respon balik terhadap perrkembangan era sebelumnya. [68]

E. Sumber Tasawuf dalam Islam

1. Unsur Islam

Para tokoh sufi dan juga termasuk dari kalangan cendikian muslim memberikan pendapat bahwa sumber utama ajaran tasawaf adalah bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadits. Al-Qur'an adalah kitab yang di dalam ditemukan sejumlah ayat yang berbicara tentang inti ajaran tasawuf. Ajaran-ajaran tentang khauf, raja', taubat, zuhud, tawakal, syukur, shabar,

68 Dr. H. Muhammad Hasbi, M. Ag. *AKHLAK TASAWUF (Solusi Mencari Kebahagiaan dalam Kehidupan Esoteris dan Eksoteris)* , (Yogyakarta: TrustMedia Publishing, 2020), hlm.118

ridha, fana, cinta, rindu, ikhlas, ketenangan dan sebagainya secara jelas diterangkan dalam al-Qur'an. Antara lain tentang mahabbah (cinta) terdapat dalam surat al-Maidah ayat 54, tentang taubat terdapat dalam surat al-Tahrim ayat 8, tentang tawakal terdapat dalam surat at-Tholaq ayat 3, tentang syukur terdapat dalam surat Ibrahim ayat 7, tentang shabar terdapat dalam surat al-Mukmin ayat 55, tentang ridha terdapat dalam surat alMaidah ayat 119, dan sebagainya.

Sejalan dengan apa yang dikatakan dalam al-Qur'an, bahwa al-Hadits juga banyak berbicara tentang kehidupan rohaniah sebagaimana yang ditekuni oleh kaum sufi setelah Rasulullah. Dua hadits populer yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim: "Sembahlah Allah seolah-olah engkau melihat-Nya, maka apabila engkau tidak melihat-Nya, maka Ia pasti melihatmu" dan juga sebuah hadits yang mengatakan: "Siapa yang kenal pada dirinya, niscaya kenal dengan Tuhan-Nya" adalah menjadi landasan yang kuat bahwa ajaran-ajaran tasawuf tentang masalah rohaniah bersumber dari ajaran Islam.

Ayat-ayat dan hadits di atas hanya sebagian dari hal yang berkaiatan dengan ajaran tasawuf. Dalam hal ini Muhammad Abdullah asy-Syarqowi mengatakan: "awal mula tasawuf ditemukan semangatnya dalam al-Qur'an dan juga ditemukan dalam sabda dan kehidupan Nabi SAW, baik sebelum maupun sesudah diutus menjadi Nabi. Begitu juga awal mula tasawuf juga dapat ditemukan pada masa sahabat.

Nabi beserta para generasi sesudahnya. Selanjutnya, Abu Nashr As-Siraj al-Thusi mengatakan, bahwa ajaran tasawuf pada dasarnya digali dari al-Qur'an dan as-Sunah, karena amalan para sahabat, menurutnya tentu saja tidak keluar dari

ajaran al-Qur'an dan as-Sunnah. Demikian pula menurut Abu Nashr, bahwa para sufi dengan teori-teori mereka tentang akhlak pertama-pertama sekali mendasarkan pandangan mereka kepada al-Qur'an dan as-Sunnah.

Selanjutnya di dalam kehidupan Nabi Muhammad SAW juga terdapat banyak petunjuk yang menggambarkan dirinya sebagai seorang sufi. Nabi Muhammad telah melakukan pengasingan diri ke Gua Hira menjelang datangnya wahyu. Dia menjauhi pola hidup kebendaan di mana waktu itu orang Arab menghalalkan segala cara untuk mendapatkan harta. Dikalangan para sahabat pun juga kemudian mengikuti pola hidup seperti yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. Abu bakar Ash-Shiddiq misalnya berkata: "Aku mendapatkan kemuliaan dalam ketakwaan, kefanaan dalam keagungan dan rendah hati". Demikian pula sahabat-sahabat beliau lainnya seperti Umar bin Khottob, Ustman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Abu Dzar al-Ghiffari, Bilal, Salman al-Farisyi dan Huzaifah alYamani.

Dari berbagai pendapat di atas dapat dipahami, bahwa teori asal usul tasawuf bersumber dari ajaran Islam. Semua praktek dalam kehidupan para tokoh-tokoh sufi dalam membersihkan jiwa mereka untuk mendekatkan diri pada Allah mempunyai dasar-dasar yang kuat baik dalam al-Qur'an maupun as-Sunnah. Teori-teori mereka tentang tahapan-tahapan menuju Allah (maqomat) seperti taubat, syukur, shabar, tawakal, ridha, takwa, zuhud, wara' dan ikhlas, atau pengamalan batin yang mereka alami (ahwal) seperti cinta, rindu, intim, raja dan khauf, kesemuanya itu bersumber dari ajaran Islam.

2. Unsur di Luar Islam

Berikut beberapa pendapat terkait, bahwa tasawuf berasal dari luar Islam di dalam penelitian ini dipetakan menjadi dua perspektif : Perspektif geografis-teritorial dan perspektif konsep dan ajaran. Perspektif kategori pertama berpendapat bahwa tasawuf berasal dari daearah Persia, India, Yunani. Perspektif yang kedua berpendapat bahwa tasawuf berasal dari ajaran Kristen, Hindu, Budha dan Nasrani.[69]

Menurut teori Ignas Goldziher, bahwa asal usul tasawuf terutama yang berkaitan dengan ajaran-ajaran yang diajarkan dalam tasawuf merupakan pengaruh dari unsur-unsur di luar Islam. Goldziher mengatakan, bahwa tasawuf sebagai salah satu warisan ajaran dari berbagai agama dan kepercayaan yang mendahului dan bersentuhan dengan Islam. Bahkan berpendapat bahwa beberapa ide al-Qur'an juga merupakan hasil pengolahan "ideology" agama dan kepercayaan lain. Unsur agama dan kepercayaan lain selain Islam itu adalah unsur pengaruh dari agama Nashrani, Hindu, Budha, Yunani dan Persia.

Pengaruh dari unsur agama Nashrani terlihat pada ajaran tasawuf yang mementingkan kehidupan zuhud dan fakir. Menurut Ignas Goldziher dan juga para Orientalis lainnya mengatakan bahwa kehidupan zuhud dalam ajaran tasawuf adalah pengaruh dari rahibrahib Kristen. Begitu pula pola kehidupan fakir yang dilakukan oleh para sufi adalah merupakan salah satu ajaran yang terdapat dalam Injil. Dalam agama Nashrani diyakini bahwa Isa adalah orang fakir. Di dalam Injil

69 Nia Indah Purnamasari, *TASAWUF 'AMALI SEBAGAI MODEL TASAWUF SOSIAL* (Volume I Nomor 2 September 2018)

dikatakan bahwa Isa berkata: "Beruntunglah kamu orangorang miskin, karena bagi kamulah kerajaan Alah. Beruntunglah kamu orang-orang yang lapar, karena kamu akan kenyang". Selain Ignas Goldziher, pendapat yang serupa juga dilontarkan Reynold Nicholson. Menurut Nicholson, "Banyak teks Injil dan ungkapan al-Masih (Isa) ternukil dalam biografi para sufi angkatan pertama. Bahkan, sering kali muncul biarawan Kristen yang menjadi guru dan menasehati kepada asketis Muslim. Dan baju dari bulu domba itu juga berasal dari umat Kristen".

Di samping pengaruh dari ajaran Nashrani, Goldziher juga mengatakan, bahwa ajaran tasawuf banyak dipengaruhi oleh ajaran Budha. Dia mengatakan bahwa ada hubungan persamaan antara tokoh Budha Sidharta Gautama dengan tokoh sufi Ibrahim bin Adam yang meninggalkan kemewahan sebagai putra mahkota. Bahkan, Goldziher mengatakan para sufi belajar menggunakan tasbih sebagaimana yang digunakan oleh para pendeta Budha, begitu juga budaya etis, asketis serta abstraksi intelektual adalah pinajaman dari Budhisme. Ada kesamaan paham fana dalam tasawuf dengan nirwana dalam agama Budha. Begitu juga ada kesamaan cara ibadah dan mujahadah dalam ajaran tasawuf dengan ajaran Hindu. Menurut Harun Nasution, bahwa paham fana hampir sama dengan nirwana dalam agama Budha, dimana agama Budha mengajarkan pemeluknya untuk meninggalkan dunia dan memasuki hidup kontemplatif. Demikian dalam ajaran Hindu ada perintah untuk meninggalkan dunia untuk mencapai persatuan Atman dan Brahman.

Untuk selanjutnya ada juga teori yang mengatakan bahwa tasawuf juga dipengaruhi oleh unsur Yunani. Menurut Abuddin Nata, bahwa metode berfikir filsafat Yunani telah ikut mempengaruhi pola berfikir umat Islam yang ingin berhubungan dengan Tuhan. Hal ini terlihat dari pemikiran al-Farabi, al-Kindi, Ibn Sina tentang filsafat jiwa. Demikian juga uraian mengenai ajaran tasawuf yang dikemukakan oleh Abu Yazid, al-Hallaj, Ibn Arabi, Suhrawardi dan lain-lain. Menurut Abuddin Nata, ungkapan Neo Platonis: "Kenallah dirimu dengan dirimu" telah diambil sebagai rujukan oleh kaum sufi memperluas makna hadits yang mengatakan: "Siapa yang mengenal dirinya, niscaya dia mengenal Tuhannya". Dari sinilah munculnya teori Hulul, Wihdah Asy-Syuhud dan Wihdah al-Wujud. Filsafat Emansi Platonis yang mengatakan bahwa wujud alam raya ini memancar dari zat Tuhan Yang Maha Esa. Roh berasal dari Tuhan dan akan kembali kepada Tuhan. Tetapi dengan masuknya ke alam materi, roh menjadi kotor, maka dari itu roh harus dibersihkan. Penyucian roh itu adalah dengan meninggalkan dunia dan mendekati diri dengan Tuhan sedekat-dekatnya. Ajaran inilah yang kemudian mempunyai pengaruh terhadap munculnya kaum Zuhud dan sufi dalam Islam.

Kembali pada teori Goldziher, bahwa tasawuf dipengaruhi oleh kepercayaan dan agama di luar ajaran Islam, maka unsur kepercayaan dari Persia dengan sendirinya juga berarti telah ikut serta mempengaruhi tasawuf, karena hubungan politik, pemikiran, social dan sastra antara Arab dan Persia telah terjalin sejak lama. Namun belum ada bukti yang kuat bahwa kehidupan rohani Persia masuk ke tanah Arab. Tetapi memang

ada sedikit kesamaan antara istilah zuhud di Arab dengan zuhud menurut agama Manu dan Mazdaq di Persia. Begitu pula konsep ajaran hakekat Muhammad menyerupai paham Harmuz (Tuhan Kebaikan) dalam agama Zarathustra.[70]

F. Rangkuman

Hasil referensi yang telah dipaparkan diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa Tasawuf merupakan salah satu aspek (esoteris) Islam, sebagai perwujudan dari ihsan yang berarti kesadaran adanya komunikasi dan dialog langsung seorang hamba dengan Tuhan-Nya.

Tujuan tasawuf adalah untuk memperoleh hubungan langsung dengan Tuhan, sehingga disadari benar bahwa seseorang berada di hadirat Tuhan, dan intisari dari sufisme adalah kesadaran akan adanya komunikasi dan dialog antara roh manusia dengan Tuhan dengan cara mengasingkan diri dan berkontemplasi.

70 Dr. Hj. Siti Rohmah, M.A, *AKHLAK TASAWUF* (Jawa Tengah, Penerbit NEM, 2021), hlm.106

BAB 6
JENIS DAN SEJARAH PERKEMBANGAN TASAWUF

A. Tujuan Pembelajaran/Deskripsi MK/CPL/CPMK

1. Mendeskripsikan jenis-jenis tasawuf
2. Menyimpulkan sejarah perkembangan tasawuf

B. Pendahuluan

Tasawuf merupakan suatu pengetahuan pada diri kita yang mana bisa membedakan yang baik dan buruk, yang benar dan jelas. Sedangkan secara lughowi adalah mensucikan. Tujuan dari mempelajari tasawuf adalah mendekatkan diri pada Allah. Tasawuf muncul pada masa Tabi'in, sedangkan pada nabi dan sahabat tasawuf tidak ada (tapi dikenal dengan nama zuhud). Kemunculan tasawuf pada abab ke II. Kemudian pada abad ke III dan IV, muncullah aliran-aliran dalam tasawuf. Aliran-aliran itu meliputi aliran tasawuf Falsafi, tasawuf amali, dan tasawuf akhlaki.

C. Jenis-Jenis Tasawuf

Ada banyak definisi yang telah dibuat oleh untuk menjelaskan pengertian tasawuf secara terminologi. Berikut beberapa diantaranya:

1. Menurut Abu Qasim al-Qusyaeri (376-466), tasawuf ialah penjabaran ajaran Al-Quran, sunnah, berjuang mengendalikan hawa nafsu, menjauhi perbuatan bid'ah, mengendalikan syahwat, dan menghindari sikap meringankan ibadah.
2. Menurut Ahmad Amin tasawuf ialah bertekun dalam ibadah, berhubungan langsung dengan Allah SWT., menjauhkan diri dari kemewahan duniawi, berlaku zuhud terhadap yang diburu oleh orang banyak, dan menghindari dari mahluk dalam berkhalwat untuk beribadah.
3. Sedang tasawuf menurut Zakaria al- Anshari ialah mengajarkan cara untuk mensucikan diri, meningkatkan akhlak, berlaku zuhud terhadap yang diburu oleh orang banyak, dan menghindari dari mahluk dalam berkhalwat untuk beribadah mendekatkan diri kepada Allah dan memperoleh hubungan langsung dengannya.[71]
4. Menurut Ibrahim Hilal dalam bukunya 'Tasawuf Antara Agama dan Filsafat', bahwa tasawuf pada umumnya bermakna menempuh kehidupan zuhud, menghindari gemerlap kehidupan dunia, rela hidup dalam keprihatinan, melakukan berbagai jenis amalan ibadah, melaparkan diri, mengerjakan shalat malam, dan melakukan berbagai jenis wirid sampai fisik atau dimensi jasmani seseorang menjadi lemah dan dimensi jiwa atau ruhani menjadi kuat.

Apabila melihat beberapa definisi diatas, maka dapat diperoleh ungkapan yang singkat dan padat yang mencakup dua segi yang keduanya membentuk satu kesatuan yang saling

71 Karel A. Steenbrink, Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke 19, (Jakarta: Bulan Bintang, 2014), hal. 173.

menunjang dalam mendefinisikan tasawuf yang pertama adalah cara dan yang kedua adalah tujuan. Cara, diantaranya melaksanakan berbagai rangkaian peribadatan, latihan-latihan rohani seperti zuhud. Sedangkan tujuannya ialah mendekatkan diri kepada sang Khalik yang puncaknya ialah penyaksian (*masyadah*).[72]

Para ahli ilmu tasawuf pada umumnya membagi tasawuf kepada tiga bagian. Yaitu; Tasawuf Falsafi, Tasawuf Akhlaki, dan Tasawuf Amali. Ketiga macam tasawuf ini tujuannya sama, yaitu mendekatkan diri kepada Allah dengan cara membersih-kan diri dari perbuatan yang tercela dan menghias diri dari perbuatan yang terpuji. Dengan demikian, dalam proses pencapaian tujuan bertasawuf seseorang harus terlebih dahulu berakhlak mulia. Ketiga tasawuf ini berbeda-beda dalam hal pendekatan yang digunakan. Namun perlu dipahami Bahwa pembagian tasawuf ini hanya dalam bentuk kajian akademik, karna dari ketiga bentuk tasawuf ini tidak dapat dipisahkan sebab praktik dari ketiga tasawuf ini saling berkaitan.

1. Tasawuf Akhlaki

Adalah tasawuf yang membahas tentang kesempurnaan dan kesucian jiwa yang diformulasikan pada pengaturan sikap dan mental dan pendisiplinan tingkah laku yang ketat guna mencapai kebahagiaan yang optimum. Pada tasawuf akhlaki pendekatan yang digunakan adalah pendekatan akhlak yang tahapannya terdiri dari takhalli (mengosongkan diri dari

72 Sumanto Al-Qurtuby, Arus Cina-Islam-Jawa (Yogyakarta: Inspeal Press, 2013), h. 107.

perbuatan buruk), tahalli (menghiasinya dengan akhlak terpuji), tajalli (terbukanya dinding penghalang hijab).[73]

Tasawuf Akhlaki ialah ajaran tasawuf yang berhubungan dengan pendidikan mental dan pembinaan serta pengembangan moral agar seseorang berbudi luhur atau berakhlak mulia. Dari pengertian tersebut, maka menurut pandangan orang-orang sufi yang menganut aliran tasawuf akhlaki sebagai berikut:

a. Bahwa satu-satunya cara untuk bisa mengantar seseorang agar bisa dekat dengan Allah Swt. hanyalah dengan jalan "mensucikan jiwa".

b. Bahwa untuk mencapai kesucian jiwa tersebut diperlukan "latihan mental" yaitu al-riyadhah yang ketat. Riyadhah tersebut wujudnya adalah "mengontrol" sikap dan tingkah laku secara ketat agar terbentuk pribadi yang berahklak mulia.

c. Bahwa latihan mental tersebut bertujuan untuk mengontrol dan mengendalikan nafsu, seperti godaan-godaan yang sifatnya duniawi.

d. Bahwa pengendalian nafsu di perlukan, sebab nafsu dianggap sebagai penghalang atau tabir antara manusia dengan Tuhan.

e. Bahwa untuk membuka tabir tersebut agar manusia dapat dekat dengan Allah SWT. Maka para sufi membuat suatu sistematika pendekatan takhalli (mengosongkan) dan tahalli (mengisi).

73 Emah Mukarromah Aulia, "Jurnal Tasawuf Dan Mistik", *Jurnal Tasawuf Dan Mistik*, 2013, hal. 1–5.

2. Tasawuf Amali

Tasawuf amali yaitu ajaran tasawuf yang mementingkan pengalaman-pengalaman ibadah baik secara lahiriah maupun batiniah.[74] Tasawuf amali di anggap oleh sebagian sufi sebagai bagian dan lanjutan dari taswuf akhlaki. Menurut sufi yang menganutnya bahwa untuk dekat dengan Allah Swt. Maka seseorang harus menggunakan pendekatan amaliah dalam bentuk memperbanyak aktifitas, amalan lahir dan batin.

Suatu ajaran dalam tasawuf yang lebih menekankan amalan-amalan rohaniah dibandingkan teori. Yang mana dalam tasawuf ini bertujuan yang sama yaitu mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan menghapuskan segala sifat tercela serta menghadap sepenuhnya kepada Allah SWT dengan berbagai amaliah atau riyadhoh yang dilakukan. Seperti memperbanyak wirid, yang selanjutnya menganbil bentuk tarekat. Dengan mengamalkan tasawuf baik yng bersifat falsafi, akhlaki, maupun amali, seseorang dengan sendirinya berakhlak baik. Perbuatan yang demikian itu ia lakukn dengan sengaja, sadar, pilihan sendiri, dan bukan karna terpaksa.

Par a ahli sejarah sepakat bahwa munculnya tasawuf yaitu pada abad ke II Hijriyah. Dimana pada saat itu orang-orang sedang berusaha untuk meluruskan jalannya menuju pada Allah Swt dan takut kepada Allah dan menjauhi kemewahan hidup. Banyak cara yang dilakukan yaitu seperti dzikir, baik itu yang dilakukan secara tersembunyi maupun terbuka. Dan memperbanyak membaca Al-Qur'an serta beberapa sarana yang dilakukan seperti zuhud. Adapun dari mereka yang

74 M. Solihin, Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), h. 327.

setiap harinya melakukan sholat seakan waktunya habis untuk digunakan ibadah, terutama sholat malam.

Menurut Harun Nasution kita mempelajari tasawuf ternyata pula bahwa Al-Qur'an dan hadis mementingkan akhlak. Al-Qur'an dan hadis menekankan nilai-nilai kejujuran, toleransi, keadilan, persaudraan, tolong-menolong, kesabaran dan sebagainya. Nilai-nilai ini harus dimiliki oleh seorang muslim, dan dipraktekan kedalam dirinya sejak masa kecil.

3. Tasawuf Falsafi

Adalah tasawuf yang ajarannya memadukan antara visi dan mistis dan rasional sebagai penggagasannya. Pada tasawuf falsafi pendekatan yang digunakannya adalah pendekatan rasio atau akal pikiran, karna dalam tasawuf ini menggunakan bahan-bahan kajian atau pemikiran yang terdapat dikalangan filosof. Seperti filsafat tentang tuhan, manusia, hubungan manusia dengan tuhan dan lain sebagainaya.[75] Tasawuf falsafi ini mulai muncul dengan jelas dalam Islam sejak abad VI Hijriyah, meskipun opara tokohnya baru dikenal dan berkembang, terutama dikalangan para sufi yang juga seorang filosof.

Tasawuf falsafi merupakan ajaran tasawuf yang memadukan antara visi mistis dengan visi rasional. Tasawuf falsafi berbeda dengan tasawuf akhlaki dan amali. Sebab tasawuf falsafi menggunakan teori filsafat dalam mengungkap ajarannya. Terminologi tersebut berasal dari berbagai macam ajaran filsafat yang mempengaruhi tokoh-tokoh sufi. Dengan

75 Akhmad Khairuddin, et al., Perkembangan Pemikiran Tasawuf di Kalimantan Selatan (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2014), h. 201.

adanya term-term filsafat dalam tasawuf ini menyebabkan bercampurnya ajaran filsafat dan ajaran-ajaran dari luar Islam seperti Yunani, India, Persia, Kristen dalam ajaran tasawuf Islam. Tetapi perlu diketahui bahwa orisinalitas tasawuf tetap ada dan tidak hilang. Sebab para sufi tersebut menjaga kemandirian ajarannya. Walaupun tasawuf falsafi banyak menggunakan term filsafat, namun tidak bisa dianggap sebagai filsafat. Sebab ajaran dan metodenya dipadukan pada rasa (zauq). Sebaliknya tidak dikategorikan sebagai tasawuf murni, sebab ajarannya sering diungkap dalam bahasa filsafat yang sering cendrung pada pantaisme.[76] Contoh dari ajaran tasawuf yang bercorak filsafat antara lain seperti terlihat pada teori al-fana', al-baqa', dan al-ittihad dari Yazid Bustami, teori hulul dari Mansur al-Hallaj, dan teori wihdatul wujud dari Ibn Arabi.

D. Sejarah Perkembangan Tasawuf

Istilah tasawuf dikenal secara luas di kawasan Islam sejak penghujung abad ke-dua Hijriyah, sebagai perkembangan lanjutan dari kesalehan asketis atau para zahid yang mengelompok di serambi mesjid Madinah. Dalam perjalanan kehidupan, kelompok ini lebih mengkhususkan diri untuk beribadah dan pengembangan kehidupan rohaniah dengan mengabaikan kenikmatan duniawi.[77]

Pola hidup kesalehan yang demikian merupakan awal pertumbuhan tasawuf yang kemudian berkembang dengan pesat. Fase ini dapat disebut sebagai fase asketisme dan

76 Zaprulkhan, Ilmu tasawuf, Sebuah Kajian Tematik, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016) ,
h. 38.

77 Permadi, Pengantar Ilmu Tasawuf , Jakarta,2014, hal.28

merupakan fase pertama perkembangan tasawuf yang ditandai dengan munculnya individu-individu yang lebih mengejar kehidupan akhirat, sehingga perhatiannya terpusat untuk beribadah. Fase asketisme ini setidaknya berlangsung hingga abad ke-dua Hijriyah. Memasuki abad ke-tiga Hijriyah sudah terlihatadanya peralihan dari asketisme Islam ke sufisme. Tetapi menurut mayoritas penulis sejarah tassawuf mengata-kan bahwa embrio atau benih tasawuf dalam dunia Islam sudah Nampak dalam diri Nabi Muhammad SAW., baik jika melihat aspek kehidupan, akhlak serta ibadah Beliau. Berikut ini berbagai pendapat tentang berkembangnya tasawuf:

1. Pada abad I dan II Hijriyah.

Perkembangan Tasawuf pada Masa Sahabat, Para sahabat juga mencontohi kehidupan Rasullulah yang serba sederhana, dimana hidupnya hanya semata-mata diabdikan kepada Tuhan-Nya. Beberapa sahabat yang tergolong Sufi di abad pertama, dan berfungsi maha guru bagi pendatang dari luar kota Madinah, yang tertarik pada kehidupan sufi antara lain: Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Khattab, Usman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Salman Al-Farisi, Abu Zar AlGhifary, Ammar bin Yasir, Hudzoifah bin Al-Yaman, Niqdad bin Aswad.[78]

Untuk melihat lebih jauh bagaimana perkembangan tasawuf pada masa ini, diuraikan kehidupan beberapa sahabat nabi sebagai berikut :

a. Kehidupan Khulafa' al-Rasyidin

78 Nournaina Abdul Wahab Syakhrani, 'Sejarah Munculnya Tasawuf', *Cross-Border*, 6.1, 2023, hal. 42–51.

Perkembangan tasawuf sangat nampak dalam kehidupan para khulafa' al-rasyidin berikut ini :

1) Abu bakar as-Siddiq (w. tahun 13 H)
   Sebelum beliau masuk Islam ia adalah seorang pedagang besar yag jujur di zamannya. Setelah ia memeluk agama Islam, maka dia berstatus donatur tetap dalam semua aktifitas agama, maka semua kekayannya disumbangkan demi kepentingan dan syiarnya agama Islam. Kejujuran dan kesucian hatinya menyebabkan beliau dapat mendalami jiwa dan semangat Islam lebih dari yang didapat para muslimin yang lain.

2) Umar bin Khattab (w. tahun 23 H)
   Beliau memiliki kewibawaan dan kharismatik yang kuat, baik sebelum dan sesudah masuk Islam. Dan sebelum dan sesudah menjabat khalifah, beliau selalu tampil dengan bersahaja. Beliau dikenal sangat adil, mempunyai keberani-an yang kuat, dekat dengan kalangan bawah, dan sangat takut mengambil harta kekayaan negara (amanah). Beliau adalah profil pemimpin yang sejati dan sukses.

3) Usman bin Affan (W. Tahun 25 H)
   Beliau adalah konglomerat dizamannya, ia selalu tampil sebagai penyandang dana, beliau rela menyerahkan sebagian besar harta bendanya demi perjuangan Islam, beliau selalu membebaskan budak-budak yang teraniaya oleh orang-orang kafir yang ditebus dengan hartanya sendiri.

4) Ali bin Abi Thalib (W. Tahun 40 H)
   Beliau yang paling zuhud dalam hidupnya, paling luas wawasannya tentang ilmu pengetahuan Beliau sangat luhur

budi pekertinya, terkenal kesalehannya, dan juga kebersihan jiwanya. Dengan contoh-contoh akhlakul karimah seperti yang menjadi kepribadian khulafa' al-Rasyidin itulah yang dipedomani oleh orang-orang sufi dan orang-orang saleh yang ingin memperaktekkan dan memperbanyak amalan-amalan ibadahnya dan melatih jiwanya untuk dekat dengan Allah SWT.

2. Perkembangan Tasawuf Pada Masa Tabi'in

Ulama' sufi dari kalangan Tabi'in, adalah murid dari ulama-ulama sufi dari kalangan sahabat. Ada beberapa tokoh dari kalangan sufi Tabi'in, antara lain: Al-Hasan Al-Bashri hidup tahun 22 H-110 H, Rabi'ah AlAdawiyah wafat tahun 105 H, Sufyan bin Said Ats-Tsaury hidup tahun 97 H-161 H, Daun Ath-Thaiy wafat tahun 165 H, Syaqieq Al-Balkhiy wafat tahun 194 H.[79]

3. Pada Abad Ketiga

Perkembangan tasawuf pada abad ketiga hijriyah Pada abad ini, terlihat perkembangan tasawuf yang pesat di tandai dengan adanya segolongan ahli tasawuf yang mencoba memiliki inti ajaran tasawuf yang berkembang masa itu.[1]

4. Perkembangan Tasawuf Pada Abad Keempat Hijriyah

Pada abad ini, ditandai dengan kemajuan ilmu tasawuf yang lebih pesat di bandingkan dengan kemajuan di abad ketiga hijriyah karena usaha maksimal ulama tasawuf untuk mengembangkan ajaran tasawuf masing-masing. Upaya untuk mengembangkan ajaran tasawuf di luar kota Baghdad.

79 Nournaina Abdul Wahab Syakhrani, 'Sejarah Munculnya Tasawuf,…..hal. 46.

5. Pada Abad Kelima Hijriyah

Disamping adanya pertentangan yang turun temukan antara ulama sufi dengan ulama fiqh, maka abad kelima ini, keadaan semakin rawan ketika berkembangnya madzhab Syiah Islamiyah yaitu suatu madzhab (paham) yang hendak mengembalikan kekuasaan pemerintah pada keturunan Ali bin Abi Thalib.

6. Abad Keenam, Ketujuh, dan Kedelapan Hijriyah

Perkembangan tasawuf pada abad keenam hijriyah banyak ulama tasawuf yang sangat berpengaruh pada perkembangan tasawuf abad ini antara lain Syihabuddin Abul Futu As-Suhrawardy wafat tahun 587 H/1191 M. ia mula-mula belajar ilmu filsafat dan Ushul fiqh pada AsySyekh Al-Imam Majdudin Al-Jily di Allepo, bahkan sebagian besar ulama dari berbagai disiplin ilmu agama di negri itu, telah dikunjunginya untuk menimba ilmu pengetahuan dari mereka.

7. Pada Abad Kesembilan, Kesepuluh Hijriyah, dan Sesudahnya

Disini tasawuf sangat sunyi di dunia Islam, berarti nasibnya lebih buruk lagi dari keadaannya pada abad keenam, tujuh dan kedelapan hijriyah. Faktor yang menonjol menyebabkan runtuhnya ajaran tasawuf di dunia Islam yaitu: 1) Karena memang ahli tasawuf sudah kehilangan kepercayaan di kalangan masyarakat Islam, sebab banyak diantara mereka yang terlalu menyimpang di ajaran Islam yang sebenarnya. 2) Karena ketika itu, penjajah bangsa Eropa yang beragama nasrani sudah menguasai seluruh negri Islam. Tentu paham-

paham selalu dibawa dan digunakan untuk menghancurkan ajaran tasawuf yang sangat bertentangan dengan pahamnya.[80]

8. Munculnya Kehidupan zuhud

Dari kondisi politik yang tidak kondisif, dan dari kondisi sosial yang tidak bermoral, maka muncul kaum muslimin yang merasa punya kewajiban moral mengingatkan penguasa, rakyat agar kembali pada kehidupan seperti yang dicontohkan Nabi.[81]

Hal ini dipertajam lagi oleh Nurchalis Madjid bahwa dampak dari perubahan-perubahan itu menimbulkan adanya beberapa orang yang merasa bahwa Islam saat ini sudah tidak lagi seperti pada masa Nabi, khulafa'al-Rasyidin sehingga menimbulkan letupan-letupan dan kritikan-kritikan terhadap penguasa Umaiyyah yang wujudnya berbentuk oposisi keagamaan terhadap rezim Umayyah.

Kaum muslimin yang punya keperdulian itu dikenal sebagai tokoh zahid, artinya orang yang menjauhi kehidupan duniawi yang ingin melihat rakyat menjadi aman. Tokoh-tokoh zahid yang termasyhur antara lain seperti Hasan al-Basri (w. 728 M). Beliau banyak mempelajari ilmu yang sifanya moralitas sehingga ajaran itu sangat mempengaruhi pola pikiran, sikap dan perilakunya sehari-hari, dan dia juga dianggap sebagai tokoh oposisi moral. Karena beliau berani mengirim surat kepada penguasa Abd. Malik Bin Marwan menuntut agar penguasa dapat memberikan hak dan kebebasan pada rakyat. Selain Hasan al-Basri, masih banyak lagi tokoh-tokoh yang

80 Sumanto Al-Qurtuby, Arus Cina-Islam-Jawa (Yogyakarta: Inspeal Press, 2013), h. 109.

81 Rosihon Anwar, Akhlak Tasawuf, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2019), hal. 37

zahid seperti Sufyan as-Sauriy (w. 135 H), Malik bin Dinar (w. 171 H) dan lain sebagainya. Perkembangan term tasawuf pada masa ini (abad I memasuki awal abad II H) masih terlihat belum jelas wujudnya. Istilah-istilah yang dikenal pada masa ini hanyalah kehidupan zuhud', artinya suatu sikap jiwa yang lebih memilih dan menyukai kehidupan akhirat dan memperbanyak ibadah dari pada hidup keduniaan.[82]

Memasuki akhir abad II H, terlihat adanya peralihan kehidupan zuhud ke istilah tasawuf. Hal ini di tandai dengan adanya para zahid-zahid yang mulai membicarakan konsep-konsep mengenai kehidupan yang berdimensi spiritual. Sekalipun sangat sulit membedakan secara tepat dan pasti adanya peralihan itu, tapi secara umum pendapat yang mengatakan bahwa adanya kecenderungan membicarakan konsep tasawuf termasuk di dalamnya cara untuk kepada Tuhan maka masa tersebut dinamai masa peralihan. Nicholson mengatakan bahwa sulit membedakan antara hidup zuhud dan hidup kesufian, sebab umumnya orang sufi masa ini tadinya atau sebelumnya adalah orang-orang zahid. Hal ini dipertajam oleh Taftazani bahwa mereka lebih layak dinamai zahid daripada "sufi".

Tokoh-tokoh zahid akhir abad II H, dan sudah mempunyai konsep tentang oleh rohani antara lain diwakili oleh Rabiahtul Adawiah, seorang zahid perempuan yang telah mengukir lembaran sejarah tasawuf dengan membawa versi baru yang bernama hubb (cinta).

82 Muhammd Zaki Ibrahim, *Abjadiyyah al-Tashawwuf al-Islam, terj. Abdul Syukur dan Rivai Usman, Tasawuf Salafi,* Jakarta, Hikmah, 2002, hal. 23.

Pada abad II H, dalam kehidupan spiritual telah terjadi transformasi, dari metode zuhud ke metode tasawuf, yang di tandai dengan munculnya tokoh-tokoh sufi yang menawarkan suatu konsep atau gagasan yang berbentuk teori sebagai suatu cara untuk berdekatan dengan Allah, seperti Rabiahtul Adawiyah dengan konsep mahabbah atau cintanya.[83]

Adanya teori tasawuf pada akhir abad II H, tapi itu tidak berarti telah lahir sistem tasawuf sebagai suatu ilmu yang walaupun praktenya telah ada sejak masa Rasulullah. Namun ketika memasuki abad ke III H., perkembangan tasawuf sudah mulai jelas dan istilah tasawuf sudah dikenal secara meluas. Perkembangan tersebut disebabkan prinsip-prinsip teoritisnya sudah mulai tersusun secara sistimetis, demikian pula aturan-aturan praktisnya, sehingga melahirkan tiga macam corak tasawuf yaitu: tasawwuf akhlaki, tasawuf amali, dan tasawuf falsafi. Pada masa inilah tasawuf mencapai puncak keemasannya sebagai sebuah gerakan yang banyak dikaji dan diamalkan atau dipkraktikkan sebagai prinsip hidup.

E. Rangkuman

Perkembangan tasawuf sudah mulai jelas dan istilah tasawuf sudah dikenal secara meluas. Perkembangan tersebut disebabkan prinsip-prinsip teoritisnya sudah mulai tersusun secara sistimetis, demikian pula aturan-aturan praktisnya, sehingga melahirkan tiga macam corak tasawuf yaitu: tasawwuf akhlaki, tasawuf amali, dan tasawuf falsafi. Pada masa inilah tasawuf mencapai puncak keemasannya sebagai sebuah gerakan yang banyak dikaji dan diamalkan/dipkraktik-

83 Amin Syukura, Menggugat Tasawuf, pustaka pelajar, yogyakarta, 2014. Hal 36

kan sebagai prinsip hidup. Tujuan dari mempelajari tasawuf adalah mendekatkan diri pada Allah. Tasawuf muncul pada masa Tabi'in, sedangkan pada nabi dan sahabat tasawuf tidak ada (tapi dikenal dengan nama zuhud). Kemunculan tasawuf pada abab ke II. Kemudian pada abad ke III dan IV, muncullah aliran-aliran dalam tasawuf. Aliran-aliran itu meliputi aliran tasawuf Falsafi, tasawuf amali, dan tasawuf akhlaki. Pada masa tasawuf sunni ajarannya berpedoman pada al-qur'an dan al-Hadits. Pada masa tasawuf falsafi adalah tasawuf yang menggunakan pendekatan rasio atau akal pikiran. Tasawuf yang diartikan dengan kehendak memperbaiki budi dan membersihkan batin adalah Tasawuf amali.

Soal Latihan

1. Jelaskan deskripsi dari tasawuf amali, akhlaki dan falsafi?
2. Bagaimanakah sejarah perkembangan tasawuf pada masa abad I & II hijriyah?
3. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan runtuhnya tasawuf Islam?
4. Jelaskan bagaimanakah munculnya kehidupan zuhud?

BAB 7
MAQAMAT DAN AHWAL

A. Tujuan Pembelajaran/Deskripsi MK/CPL/CPMK

Berisi tentang apa yang ingin dicapai oleh mahasiswa setelah mempelajari bab ini. Termasuk menuliskan deskripsi MK, CPL, dan CPMK. Dapat disajikan dalam bentuk paragraf atau poin (nomor).

B. Pendahuluan

Kajian tentang tasawuf dalam Islam, bukan hanya menjadi pembicaraan sekitar pendekatan diri seseorang terhadap Tuhannya, tetapi juga merupakan bagian dari keilmuan Islam secara umum. Hal ini dapat dilihat pada istilah yang digunakan oleh beberapa penulis dalam kajian ini. Ada ulama yang menamakan ilmu ini dengan ilmu tasawuf. Bila dilihat dari segi asal kata saja, arti istilah tasawuf memiliki berbagai macam pendapat. Ada yang mengatakan bahwa kata tersebut berasal dari suffah, suffu, safa sophos dan suf.

Tasawuf merupakan salah bidang kajian yang memfokuskan masalah hati atau dimensi ruhaniah, dalam rangka untuk mendapatkan kebenaran sejati dan tertinggi. Istilah maqamat dan ahwal, sebagai istilah sufistik yang baku, digunakan untuk menjelaskan tujuan itu. Hanya saja, permasalahan sistematika atau substansi dari maqamat dan ahwal, tidak bisa dianggap

sebagai yang baku dan tuntas, karena kandungannya adalah hasil dari pikiran atau ijtihad seorang Sufi yang memiliki potensi sangat besar bagi perbedaan. Akan ada perbedaan substansial antara ulama klasik dan kontemporer di dalam menyusun sistematika atau substansi maqamat dan ahwal. Dengan content analysis, penjelasan mengenai maqamat dan ahwal dijelaskan dalam penelitian ini secara filosofis untuk mendapatkan kebenaran substantif yang lebih bersifat universal. Sehingga diperoleh kesimpulan yang tidak fanatis mengenai maqamat dan ahwal sebagai sebuah konsep ilmiah di dalam kajian-kajian tasawuf.[84]

C. Pengertian Maqamat dan Ahwal

Maqamat adalah bentuk jamak dari kata maqam, yang secara bahasa berarti tempat berdiri, pangkat atau derajat. Dalam bahasa Inggris, maqamat disebut dengan istilah stations atau stages. Adapun ahwal, jamak dari hal, berarti keadaan-keadaan, yakni keadaan mental atau emosional.[85] Secara istilah, Imam al-Qusyairi mendefinisikan maqamat adalah tahapan adab yang hendak dikokohkan oleh seorang hamba demi maqam yang hendak dicapainya, yang diperoleh dengan berbagai perjuangan, di mana satu perjuangan itu dilakukan berulang-ulang, bersama beban dan ujian yang semakin berat.[86] Sedangkan ahwal, Imam al-Qusyairi mendefinisikan bahwa makna (rasa, keadaan mental) yang muncul di dalam hati (al-qalb) yang diperoleh tanpa unsur kesengajaan, penuh

84 Syamsu Ni'am , *Belajar Pengantar Tasawuf.* Yogyakarta. (2014). Hal 137
85 M. Miswar, Maqamat. Hal.(9).2019
86 Assaraj. Al luma'. Ma'rifat Tasawuf. (66). 2022

perhatian, dan usaha-usaha, seperti perasaan gembira, sedih, lapang, sempit, rindu, gelisah, takut, atau gemetar.[87]

Abu Nashr al-Sarraj mendefinisikan maqamat dan ahwal adalah Maqamat merupakan maqam seorang hamba di hadapan Allah pada apa yang didudukkan Allah baginya dari ibadah, mujahadah, riyadhah, dan keterputusan (dari segala sesuatu) menuju Allah. Ahwal merupakan suatu keadaan yang menempati hati karena kejernihan zikir-zikir. Al-Sarraj, sebagaimana al-Qusyairi, menjelaskan, bahwa ahwal tidak diperoleh dengan jalan mujahadah, ibadah, dan riyadhah, sebagaimana maqamat. Ahwal (keadaan batin) seperti muraqabah, qurb, mahabbah, khouf, raja', syauq, uns, thuma'ninah, musyahadah, yaqin, dan sebagainya, diperoleh karena anugerah atau pemberian (muhibah) dari Allah yang diletakkan-Nya di dalam hati.[88]

Menurut Suhrawardi, bahwa setiap maqamat selalu dimulai dengan ahwal terlebih dahulu. Apabila satu hal itu menjadi tetap (tsubut dan istiqrar), maka hal itu pun berubah menjadi maqam. Maqam taubah misalnya, dimulai terlebih dahulu dengan hal taubah, dan ketika hal taubah ini menetap, maka hal taubah menjadi maqam taubah. Untuk itu Suhrowardi menjelaskan, bahwa terkadang sesuatu itu disebut hal, tetapi kemudian hal ini dapat menjadi maqam apabila hal itu menjadi tetap, seperti hal atau perasaan motivasi yang kuat untuk melakukan introspeksi diri (hal muhasabah), kemudian motivasi ini bisa jadi hilang karena sebab hawa nafsu yang begitu kuat. Tetapi kemudian motivasi ini muncul kembali.

87 Wawan. Jurnal ilmu Tasawuf. Vol 1. 2022
88 Assaraj. Al-luma'. (66)

Demikian hal atau keadaan batin ini berbolak balik (tahawwul) antara ada dan tiada. Keadaan batin yang berubah-ubah dan berulang ini kemudian menjadi tetap (tsubut dan istiqrar), sehingga hal muhasabah inipun kemudian menjadi maqam muhasabah, sebagai hal taubah kemudian meningkat menjadi maqam taubah.[89]

Menurut Zannun Ma'rifah Ahwal adalah cahaya yang diberikan Tuhan ke dalam hati seseorang sufi. Sebuah ungkapan mengenai ma'rifah yang terkenal darinya "Aku mengetahui Tuhan melalui Tuhan dan jika sekiranya tidak karena Tuhan, aku tidak akan tahu Tuhan". Zunnun juga menambahkan bahwa ma'rifah bukan saja merupakan hasil dari usaha seorang sufi untuk menggapainya tapi juga merupakan anugerah dari Tuhan. Dengan demikian adanya usaha dan kesabaran dalam menunggu anugerah Tuhan merupakan keniscayaan untuk mencapai ma'rifah.

Dalam perkembangan selanjutnya konsep Maqamat dan Ahwal ini merupakan salah satu konsep tasawuf yang pada gilirannya mendapat perhatian yang serius dari para sufi. Kemudian para sufi membuat beberapa definisi dan tingkatan Maqamat yang berbeda-beda. Para sufi juga membuat beberapa definisi berkenaan dengan Ahwal dan bagaimana mengenai proses dari konsep-konsep tersebut. Adapun tujuan dari pembuatan konsep Maqamat atau ahwal oleh para sufi adalah sebagai gerakan atau perilaku untuk mencapai kesempurnaan menuju Tuhan secara sistematik. Berdasarkan konsep Maqamat dan hal ini maka para sufi dapat memberikan suatu aturan

89 Cecep Alba. *Tasawuf dan Tarekat: Dimensi Esotoris Islam. (7)* (Bandung) . 2017

yang dapat dijalankan oleh pengikutnya sehingga jalan menuju Tuhan menjadi jelas dan mudah.

Salah satu sufi yang menjelaskan Maqamat dan Ahwal adalah Al-Qusyairi, yang terkandung dalam mahakarya Al-risalah Al-Qusyairiyah. Menurutnya maqam adalah tahapan adab atau etika seorang hamba dalam rangka mencapai (*wushul*) kepada Allah Swt dengan berbagai upaya, yang diwujudkan dengan sesuatu pencarian dan ukuran tugas. Maqam ini merupakan tempat dimana harus dilalui oleh para sufi secara berurutan. Oleh karena itu Al-Qusyairi menyaratkan bahwa tidak boleh bagi seorang sufi melewati satu maqam sebelum maqam sebelumnya terpenuhi, orang tidak boleh bertawakal sebelum dia menjadi seorang yang qona'ah, tidak ada inabah sebelum melakukan taubat. Hal ini dimaknai sebagai suatu keadaan yang dirasakan oleh hati seorang sufi tersebut. Hal merupakan anugrah dari Allah SWT kepada hamba hamba-Nya yang di kehendaki.

Sufi lainya yaitu Abu Nasr as-sarraj (W. 988 M), seorang sufi dari Nisyapur, mempunyai pandangan yang lebih sistematik dan komprehensif mengenai konsep maqam, menurutnya, maqam adalah kedudukan atau tingkatan seorang hamba dihadapan Allah yang diperoleh oleh seringkain ibadah, kesungguhan melawan hawa nafsu dan penyakit hati (mujahadah), latihan latihan spiritual (riyadah), dan mengarah-kan segenap jiwa raga semata-mata kepada Allah SWT serta memutuskan pandangan dari selain Allah SWT. Perjuangan menapaki Maqamat ini setidaknya tergambarkan dalam sebuah hadis Nabi SAW yang menyatakan bahwa ruh ruh itu ibarat pasukan yang dimobilisir (mujannadah). Kesungguhan hamba

dalam melewati Maqamat ini yang kemudian akan menentukan derajat di hadapan Allah SWT.

Sedangkan Akhwal bagi as-sarraj adalah apa apa yang bersemayam di dalam hati dengan sebab zikir yang tulus. Beliau juga mengatakan bahwa pendapatannya sama dengan yang dikatakan oleh al-Junaidi bahwa akhwal terletak pada kalbu dan tidak kekal, artinya bisa ada dan bisa tidak, senada dengan perkataan al-Qusyairi di atas, al-Sarraj mengatakan bahwa akhwal merupakan anugrah dari Allah SWT, tidak diperoleh melalui ibadah, riyadah, dan muhajadah sebagimana yang terjadi pada maqam. Berkaitan dengan Akhwal menurut al-Dairani jika hubungan seorang hamba dengan Allah SWT sudah merasuk kedalam hati, maka seluh anggota menjadi ringan ketika menjalankan muhajadah dan menjalankan ibadah.[90]

Persamaan maqamat dan akhwal yang mana keduanya merupakan sesuatu yang akan dialami oleh salik dalam melaksanakan perjalan spiritual menuju Allah dan sama-sama sudah diakui oleh para ulama sufi untuk menjadi konsep penting dalam perjalanan spiritual. Sedangkan perbedaan antara keduanya yaitu 1) Maqamat lebih bersifat usaha yang dilakukan oleh salik, sementara ahwal adalah mauhibah (sesuatu yang diberikan) oleh Allah, 2) Maqamat dapat ditempuh dalam waktu yang lama dan panjang, sementara ahwal hanya terjadi dalam waktu singkat, 3) Maqamat dapat diusa- hakan mencapainya dengan usaha yang dilakukan salik,

90 Prof. DR Hamka. *Tasawuf Moderen, Perkembangannya dalam Islam. (2014)*

sementara ahwal tidak dapat diusahakan tetapi hanya dirasakan sebagai sebuah pemberian atau anugerah dari Allah.[91]

D. Maqamat dalam Tasawuf

Sistematika maqamat yang disusun oleh Ibnu Athaillah ini tercantum dalam salah satu kitabnya at-Tanwir fi isqat at-Tadbir, yaitu:

1. At Taubah

Taubat merupakan maqam pertama dan paling utama yang harus ditempuh oleh seorang sufi dalam menapaki jalan menuju Allah SWT. Kebanyakan sufi menjadikan tobat sebagai perhentian awal di jalan menuju Allah SWT. Mengenai taubat ini banyak para sufi yang mempunyai definisi yang bermacam-macam. Al-Junaid mendefinisikan taubat sebagai upaya untuk tidak mengulangi dosa pada masa sekarang. Sufi lainya seperti Syekh Sahal menyatakan bahwa taubat adalah hendaknya seseorang ingat akan perbuatan dosa yang telah ia lakukan pada masa lalu sembari berusaha untuk membersihkan hati dari bisikan- bisikan yang mengarahkan kepada perbuatan dosa. Inti dari taubat adalah pengakuan atas segala kesalahan yang telah dilakukan di masa lampau sekaligus berkomitmen untuk selalu menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah SWT di masa yang akan datang.

Ibnu Athaillah sendiri menjelaskan bahwa dalam maqam tobat seorang sufi harus kembali kepada Allah SWT dari segala perbuatan yang tidak diridoi-Nya dan menuju perbuatan yang diridoi-Nya. Melepaskan pengaturan atas sesuatu yang telah

91Drs. Samsul Munir Munir. *Ilmu Tasawuf*. 2022.(Hal.167).

menjadi tanggungan Allah SWT dan berkonsentrasi pada tanggung jawab yang diberikan oleh Allah SWT kepada dirinya sebagai manusia.[92]

2. Az-Zuhd (zuhud)

Zuhud merupakan maqam yang penting yang harus dilewati oleh para sufi dalam perjalanannya menuju Allah SWT. Sebagaimana yang diketahui bahwa maqam zuhud pernah menjadi suatu gerakan masal umat Islam pada abad pertama hijriyah, sebagai gerakan protes kepada para birokrat yang kaya. Gerakan zuhud ini dipimpin oleh seorang sufi yang masyhur yaitu Hasan al-Basri. Ada beberapa definisi mengenai zuhud, di antaranya disebutkan oleh Imam Ali bahwa zuhud adalah hendaklah seseorang tidak terpengaruh dan iri hati terhadap orang-orang yang serakah terhadap keduniawian, baik dari orang mukmin maupun orang kafir. Sedangkan al-Junaid menyatakan bahwa zuhud adalah bersifat dermawan sehingga tidak ada yang dimilikinya dan tidak bersifat serakah. Ibnu Athaillah sendiri membagi zuhud ke dalam dua tahapan, yaitu zuhud lahir yang jelas dan zuhud.

3. As-Sabr (Sabar)

Maqam selanjutnya adalah sabar, yang didefinisikan oleh al- Kalabadzi sebagai harapan seorang hamba mengenai kebahagiaan kepada Allah SWT.35 Sabar merupakan jalan untuk mencapai kebahagiaan. Kesabaran ini memerlukan suatu usaha yang keras dan pantang menyerah, memerlukan waktu yang panjang dan sikap yang hati-hati Sehingga ada sebuah ungkapan sufi mengenai hal ini; "Orang sabar berlaku sabar

92 "Ihem 'Athaillah, At-Tanwir fi Liqath at-Tadbir, hlm. 43.

sampai tercapai kesabaran; maka ia meminta untuk bersabar, sambil berkata; wahai orang yang sabar tetaplah sabar". Menurut Ibnu Athaillah, dalam maqam sabar, seseorang sufi akan selalu berusaha menjauhi dari sesuatu yang tidak disukai oleh Allah SWT.

4. As-Syukr (syukur)

Al-Mahasibi berkata bahwa syukur adalah kelebihan-kelebihan. yang diberikan Allah SWT kepada seseorang karena rasa terima kasihnya kepada Allah SWT.37 Artinya bahwa ketika seseorang berterima kasih atas segala nikmat Allah SWT, maka ia akan diberikan nikmat yang lebih besar. Dan orang yang telah mampu menjalankan ini secara istiqomah maka ia telah berada pada maqam syukur. Rasa syukur merupakan pintu untuk memperoleh kebahagia vang lebih besar dan lebih banyak. Allah SWT dengan jelas berfirman unum al Quran QS. Ibrahim ayat 7: "seandainya kamu bersyukur, pastilah kami akan menambahkan nikmat kepadamu".

5. Al-Khauf & Ar-Raja (rasa takut & rasa berharap)

Al-Khauf atau rasa takut merupakan salah satu maqam penting dalam tasawuf. Ketika seorang merasa takut kepada Allah SWT, ia akan selalu melaksanakan semua kewajiban dan menjauhi larangan-Nya. Salah satu Sufi bernama Ruwaym berkata bahwa takut adalah ketika seseorang merasa takut kepada Allah SWT, karena kebesaran dan kekuasaan-Nya, dan takut kepada dirinya karena merasa takut terhadap sesuatu yang akan menimpa dirinya. Sedangkan raja adalah maqam dimana orang hanya berharap atas segala kebutuhanya kepada Allah SWT.

Syekh Sahal menyebutkan bahwa rasa takut ibarat laki-laki sedangkan rasa berharap ibarat perempuan. Keduanya harus selalu bersamaan hingga melahirkan hakikat iman. Syekh Sahal mencontohkan bahwa seseorang yang takut kepada selain Allah SWT dan mengharap Allah SWT takut dan berharap kepada Allah SWT. maka ia belum sampai pada maqam ini. Sehanus 15 dari 20% gin berada maqam ini.[93]

E. Ahwal dalam Tasawuf

Ahwal merupakan sebuah batasan teknis dalam disiplin tasawuf untuk suatu keadaan tertentu yang bersifat tidak permanen dan kebalikan dari maqamat, yaitu kedudukan kejiwaan yang lebih bersifat permanen. Hal masuk ke dalam hati sebagai anugerah dan karunia dan rahmat Allah yang tidak terbatas pada hamba-Nya. Hal tidak dapat dicapai melalui usaha, keinginan, atau undangan. Hal datang dan pergi tanpa diduga-duga. Keadaan spiritual banyak jumlahnya dan kedudukan spiritual juga banyak. Dapat dikatakan bahwa hal merupakan pemberian yang berasal dari Tuhan kepada hamba-Nya yang dikehendaki. Pemberian itu ada kalanya tanpa melalui usaha. Tidak semua orang yang berusaha itu berhasil, namun ia menjadi dambaan bagi setiap orang yang menjalani tasawuf. Hubungan antara usaha dan hasil dalam perkara ini tidak bersifat mutlak.

Dalam pandangan sufi, dikatakan bahwa setiap maqam mempunyai permulaan dan akhir. Di antara keduanya terdapat aneka hal. Setiap maqam mempunyai simbol dan setiap hal ditunjuk oleh isyarat. Keterangan ini menunjukkan bahwa

93 Ibnu Athaillah, At-tanwir fi Isqots at Tadbir, hal: 43_2016

maqam berlangsung lebih lama daripada hal. Maqam bersifat tetap, sedangkan hal silih berganti. Meskipun berbeda, keduanya sama-sama menunjukkan perkara yang berdimensi spiritual. Keduanya hanya dapat dipahami melalui simbol dan hanya dipahami oleh mereka yang pernah menjalaninya.

Ahwal yang sering dijumpai dalam perjalanan kaum sufi, antara lain *muhasabah* (mawas diri) dan *muraqabah* (waspada), *qarh* (kedekatan), *hubb* (cinta), *khauf* (takut), *raja'* (harap), *syauq* (rindu), *uns* (intim), *thuma'ninah* (tenteram), *musyahadah* (penyaksian), dan *yaqin* (yakin).

1. Muhasabah dan Muraqabah (Mawas Diri dan Waspada)

Waspada dan mawas diri merupakan hal yang saling berkaitan erat, keduanya merupakan merupakan dua sisi dari tugas yang sama dalam menundukkan perasaan jasmani yang berupa kombinasi dari pembawaan nafsu dan amarah. Waspada dapat diartikan meyakini bahwa Allah SWT. mengetahui segala pikiran, perbuatan, dan rahasia dalam hati, yang membuat seseorang menjadi hormat, takut, dan tunduk kepada Allah Swt. Adapun mawas diri adalah meneliti dengan cermat apakah segala perbuatannya sehari-hari telah sesuai atau malah menyimpang dari yang dikehendaki-Nya.[94]

2. Hubb (Cinta)

Kata mahabbah berasal dari kata ahabba, uhibbu, mahabatan, yang secara harfiah berarti mencintai secara mendalam, atau kecintaan atau cinta yang mendalam. Selain itu al-mahabbah dapat pula berarti kecenderungan kepada sesuatu yang sedang berjalan, dengan tujuan untuk memperoleh kebutuhan

94Elmansyah. *Sejarah dan Eksistensi Tasawuf. Hal. 57.(2019)*

yang bersifat material maupun spiritual. Kata mahabbah selanjutnya digunakan pada suatu paham atau aliran dalam tasawuf. Dalam hubungan ini. Mahabbah objeknya lebih ditujukan kepada Tuhan. Dalam pandangan tasawuf, mahabbah merupakan pijakan bagi segenap kemuliaan hal, sama seperti tobat yang merupakan dasar bagi kemuliaan magam. Karena, mahabbah pada dasarnya adalah anugerah yang menjadi dasar pijakan bagi segenap hal.

3. Raja' dan Khauf (Berharap dan Takut)

Menurut kalangan kaum sufi, raja' dan khauf berjalan seimbang dan saling mempengaruhi. Raja' dapat berarti berharap atau optimistis, yaitu perasaan senang hati karena menanti sesuatu yang diinginkan dan disenangi. Raja' atau optimistis ini telah ditegaskan dalam Alquran:

إن الذين نامَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَهَدُوا في سَبِيلِ اللَّهِ أُولَيكَ يَرْجُونَ رحْمَتَ اللَّهِ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيم

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang beriman yang hijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itulah orang-orang yang mengharap rahmat Allah. Dan Allah Maha. Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Al-Baqarah (2): 218).

Raja' menuntut tiga perkara, yaitu:

a) Cinta kepada apa yang diharapkannya;

b) Takut apabila harapannya hilang;

c) Berusaha untuk mencapainya.

Raja' yang tidak dibarengi dengan tiga perkara tersebut hanyalah ilusi atau khayalan. Setiap orang yang berharap, sekaligus adalah orang yang takut (*khauf*). Orang yang berharap untuk sampai di suatu tempat tepat waktunya, tentu ia takut terlambat. Karena takut terlambat, maka ia mempercepat jalannya. Begitu pula orang yang mengharap ridha atau ampunan Tuhan, diiringi pula dengan rasa takut akan siksaan Tuhan.

Khauf dan raja' saling berhubungan. Kekurangan khauf menyebabkan seseorang lalai dan berani berbuat maksiat, sedangkan khauf yang berlebihan akan menjadikannya putus asa dan pesimistis. Begitu juga sebaliknya, apabila sikap raja' terlalu besar, hal itu akan membuat seseorang menjadi sombong dan meremehkan amalan-amalannya karena rasa optimistisnya yang berlebihan.[95]

4. Uns (Intim)

Uns (intim) adalah keadaan jiwa dan seluruh ekspresi terpusat penuh kepada suatu titik sentrum, yaitu Allah; tidak ada yang dirasa, tidak ada yang diingat, dan tidak ada yang diharap kecuali Dia. Walaupun keadaan uns itu mirip dengan fana, kaum sufi tidak menyebutnya demikian. Mereka menyebutnya mahwu, yaitu pemusatan seluruh ekspresi secara utuh kepada satu arah. Hati seorang hamba mengalami kegembiraan karena tersingkapnya kedekatan (qarb), keindahan, dan kesempurnaan Allah.[96]

95Muhammad Basyrul Mufid. Pendidikan Tasawuf. (2019)
96 Prof. Dr. Azyumardi Azra. *Jaringan Tasawuf. (2014)*

F. Rangkuman

Tasawuf merupakan sebuah ilmu yang membicarakan tentang bagaimana upaya seorang manusia sebagai hamba Allah, berusaha mendekatkan diri kepada-Nya. Pendekatan diri manusia dalam konteks ini memberi makna bahwa seseorang dikatakan dekat dengan Tuhannya apabila telah melaksanakan kewajiban pokok ditambah ibadah-ibadah lainnya yang tidak wajib dilaksanakan. Dalam tasawuf juga terdapat teori-teori yang digagas oleh para tokoh sufi sebagai sebuah metode yang dapat dipraktekkan oleh siapa saja yang ingin dirinya dekat kepada Tuhan mereka. Dalam konteks ini dikatakan dengan maqam-maqam (maqamat), yang dihasilkan dari latihan spiritual seseorang hamba. Sedangkan ahwal adalah kondisi seseorang yang menunjukkan kedekatannya kepada Tuhan mereka tanpa dilalui latihan-latihan spiritual. Dengan kata lain ahwal adalah kondisi atau status seorang hamba terhadap Tuhannya yang merupakan anugerah dari Tuhan, tanpa melalui usaha berupa latihan maupun pembelajaran.

Soal Latihan

1. Jelaskan definisi dari maqomat dan ahwal?
2. Sebutkan tingkatan- tingkatan dari maqomat?
3. Apa yang anda ketahui tentang: mahasabah, muroqobah, qorh, hubb, khouf, syauq, uns, tuma'ninah, musyhadah dan yakin?

BAB 8
SYARIAT TARIQAT HAKIKAT

A. Tujuan Pembelajaran/Deskripsi MK/CPL/CPMK

1. Mengetahui dan meyimpulkan dari pengertian Syariat tariqat hakikat.
2. Mengidentifikasi hubungan tarekat dengan tasawuf
3. Menyimpulkan macam- macam dari tarekat

B. Pendahuluan

Istilah tarekat dan hakikat sangat erat sekali dengan diskursus tasawuf dimana sebagian besar masyarakat bahkan kaum muslimin sendiri belum memahami secara komprehensif. Seringkali ketika membahas tarekat dan hakikat seolah terlepas dari syari'at. Mereka beranggapan bahwa praktik- praktik sufistik akan membawa manusia dalam menyepelekan syariat. Banyak dari mereka juga yang menganggap para sufi tidak menjalankan syariat karena dianggap telah mencapai realitas dari syariat tersebut yaitu hakikat. Tentu ini adalah logika yang keliru dan perlu untuk diluruskan. Telah banyak kaum sufi atau peneliti sufisme yang mengklarifikasi dan mengoreksi logika yang salah ini dengan menunjukkan banyak bukti-bukti konkret.Di lain sisi, tahapan-tahapan untuk dapat menyingkap realitas perlu untuk dipaparkan secara jelas demi terciptanya

pemahaman yang komprehensif mengenai tahapan-tahapan kesufian yaitu syariat, tarikat dan hakikat. Ketiga hal tersebut sifatnya hierarkis dan tidak dapat diubah urutan tahapannya. Karena jika iya, maka seseorang tersebut akan mengalami pemahaman yang salah mengenai tiga instrumen penting dalam meraih kesempurnaan beragama ini.

C. Pengertian Syariat, Tariqat dan Hakikat

1. Syariat

Syariat menurut ar-Razi dalam bukunya Mukhtar-us Shihab bisa berarti nahaja (menempuh), awdhaha (menjelas-kan) dan bayan al masalik (menunjukkan jalan). Sedangkan menurut Al-Jurjani Syariah bisa juga artinya mazhab dan thriqah mustaqim/jalan yang lurus. Jadi arti kata Syariah secara bahasa banyak artinya. Ungkapan syariah Islamiyyah yang kita bicarakan maksudnya bukanlah semua arti secara bahasa. para ulama akhirnya menggunakan istilah Syariah dengan arti selain arti bahasanya lalu mentradisi. Maka setiap disebut kata syariah langsung dipahami dengan artinya secara tradisi itu. Imam al-Qurthubi menyebut bahwa Syariah artinya dalam agama ditetapkan oleh Allah SWT untuk hamba-hamba-Nya yang terdiri dari berbagai hukum dan ketentuan. Hukum dan ketentuan Allah itu disebut syariat karena memiliki kesamaan dengan sumber air minum yang menjadi sumber kehidupan bagi makhluk hidup. Makanya menurut ibnu Manzhur syariat itu artinya sama dengan agama. Yang dimaksud dengan syariat atau ditulis dengan *syariat*, secara harfiah adalah jalan ke sumber (mata) air yakni jalan lurus yang harus diikuti oleh setiap muslim,syariat merupakan jalan hidup muslim,

ketetapan ketetapan Allah dan ketentuan Rasul-Nya, baik berupa larangan maupun berupa suruhan, meliputi seluruh aspek hidup dan kehidupan manusia (Ali, Mohammad Daud, 2011: 46)[97].

Dilihat dari segi ilmu hukum, yang ditetapkan Allah, yang wajib diikuti oleh orang Islam bedasarkan iman yang berkaitan dengan akhlak, baik dlam hubungannya denganAllah maupun dengan sesama manusia dan benda dalam masyarakat. Nrma hukum dasar ini dijelaskan dan atau dirinci lebih lanjut oleh Nabi Muhammad SAW. sebagai Rasul-Nya dalam kitab-kitab Hadis.[98]

Terdapat istilah syarîah dalam hukum Islam yang harus dipahami sebagai sebuah intisari dari ajaran Islam itu sendiri. Syarîat atau ditulis juga syarîah secara etimologis (bahasa) sebagaimana dikemukakan oleh Hasbi as-Shiddieqy adalah "Jalan tempat keluarnya sumber mata air atau jalan yang dilalui air terjun"9 yang kemudian diasosiasikan oleh orang-orang Arab sebagai at-thariqah al-mustaqîmah, sebuah jalan lurus 10 yang harus diikuti oleh setiap umat muslim.

Pergeseran makna dari denotatif, sumber mata air, menjadi jalan yang lurus tersebut memiliki alasan yang bisa dinalar. Setiap makhluk hidup pasti membutuhkan air sebagai sarana menjaga keselamatan dan kesehatan tubuh, guna bisa bertahan hidup di dunia. Demikian juga halnya dengan pengertian "jalan yang lurus" di dalamnya mengandung maksud bahwa syariat sebagai petunjuk bagi manusia untuk mencapai kebaikan serta keselamatan baik jiwa maupun raga. Jalan yang

1 J-HES Hukum Ekonomi Syariah Volume 2, No. 2, Juli-Desember 2018
98 ibit

lurus itulah yang harus senantiasa dilalui oleh setiap manusia untuk mencapai kebahagiaan dan keselamatan dalam hidupnya.

Secara terminologis (istilah) syarîah diartikan sebagai tata aturan atau hukum-hukum yang disyariatkan oleh Allah kepada hamba-Nya untuk diikuti. Diperjelas oleh pendapat Manna al Qaththan, bahwa syarîat berarti "segala ketentuan Allah yang disyariatkan bagi hamba-hamba-Nya, baik menyangkut akidah, ibadah, akhlak, maupun muamalah".[99]

2. Tarekat

Secara etimologi, kata tarekat berasal dari bahasa Arab yaitu Al Thariq, jamaknya Al-Thuruq merupakan isim Musytarak, yang berarti jalan, tempat lalu atau metode. Sedangkan secara terminologi beberapa ahli mendefinisikan tarekat sebagai berikut: Menurut Abu Bakar Aceh, tarekat adalah petunjuk dalam melaksanakan suatu ibadah sesuai dengan ajaran yang ditentukan dan diajarkan oleh rasul, dikerjakan oleh sahabat dan tabi'in, turun temurun sampai pada guru-guru, sambung-menyambung dan rantai-berantai. Atau suatu cara mengajar dan mendidik, yang akhirnya meluas menjadi kumpulan kekeluargaan yang mengikat penganut-penganut sufi, untuk memudahkan menerima ajaran dan latihan-latihan dari para pemimpin dalam suatu ikatan. Harun Nasution mendefinisikan tarekat sebagai jalan yang harus ditempuh oleh seorang sufi, dengan tujuan untuk berada sedekat mungkin dengan Allah. Syekh Muhammad Amin Kurdy mendefinisakan tarekat sebagai pengamalan syariat dan

99 Dr.rohidin,sh,mag. Pengantar hukum islam. hal 5

(dengan tekun) melaksanakan ibadah dan menjauhkan diri dari sikap mempermudah pada apa yang memang tidak boleh dipermudah. Zamakhsyari Dhofier memberikan definisi terhadap tarekat sebagai suatu istilah generic, perkataan tarekat berarti "jalan" atau lebih lengkap lagi "jalan menuju surga" di mana waktu melakukan amalan-amalan tarekat tersebut si pelaku berusaha mengangkat dirinya melampaui batas-batas kediriannya sebagai manusia dan mendekatkan dirinya ke sisi Allah. Dari beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tarekat adalah melakukan pengamalan yang berdasarkan syariat yang disertai dengan ketekunan dalam beribadah sehingga sampai pada kedekatan diri dengan Allah. Jadi, amalan tarekat merupakan sebuah amalan ibadah sesuai dengan ajaran yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW dan dikerjakan oleh para sahabat, tabiin, dan tabiut tabiin secara turun temurun hingga kepada para ulama yang menyambung hingga pada masa kini[100]

3. Hakikat

Makna hakikat yang sebenarnya adalah kebenaran atau kenyataan yang sebenarnya. Asal katanya dari bahasa Arab, yakni al-haqq. Bagi sebagian sufi dimaknai sebagai realitas yang absolut atau kebenaran esoteris yang merupakan batas-batas dari ransendensi dan teologis. Hakikat berarti persepsi atas realitas menurut pengetahuan mistik. Dalam hubungannya dengan syariat dan tarekat, hakikat diartikan sebagai makna terdalam dari praktik dan petunjuk yang ada pada syari'at dan tarekat. Jika dianalogikan, maka syari'at ibarat ilmu tentang

100 Rohmah, Siti. 2021. Buku Ajar Akhlak Tasawuf. Pekalongan: PT Nasya Expanding Management

obat. Tarekat adalah pengobatan, dan hakikat adalah kesehatan. Dengan demikian, hakikat dianggap sebagai tahap ketiga dalam tingakatan ilmu tasawuf, setelah syari' at dan tarekat, sebagai suatu tahapan dalam perjalanan spiritual menuju Allah, atau yang disebut al-haqq. Adapun tingkatan setelah hakikat adalah ma'rifat, yaitu mengenal Allah dengan sebenar-benarnya, baik asma, sifat, maupun afulNya. Kamus Ilmu Tasawuf menjelaskan bahwa "kata hakikat (haqiqah) seakar dengan kata al-Haqq, reality, absolute, yang dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai kebenaran atau kenyataan yang sebenarnya (sesungguhnya). Makna hakikat dalam konteks tasawuf menunjukkan kebenaran esoteris yang merupakan batas-batas dari transendensi manusia dan teologis (pengetahuan ketuhanan). Adapun dalam tingkatan perjalanan spiritual, Hakikat merupakan unsur ketiga setelah syari'at yang merupakan kenyataan eksoteris dan thariqah (jalan) sebagai tahapan esoterisme, sementara hakikat adalah tahapan ketiga yang merupakan kebenaran yang esensial. Hakikat juga disebut Labb yang berarti dalam atau sari pati, mungkin juga dapat diartikan sebagai inti atau esensi. Namun secara terminologis hakikat adalah kemampuan seseorang dalam merasakan dan melihat kehadiran Allah di dalam syari'at itu, sehingga hakikat adalah aspek yang paling penting dalam setiap amal, inti, dan rahasia dari syari'at yang merupakan tujuan perjalanan salik."[101] Bagi para sufi, hakikat lebih sering dipandang sebagai makna sesungguhnya dari kehidupan agamis. Misalnya saja tentang realitas (haqiqah) ketulusan (ikhlas) apakah sesungguhnya

101 Totok Jumantoro, dan Samsul Munir, Kamus Ilmu Tasawuf, Wonosobo, Amzah, 2012, hal. 70

esensi ibadah, Balat dan dzikir, apakah sebenarnya dengan zakat, tahrah, sedekah atau jihad dan lain sebagainya."[102]

Kaum sufi meyakini bahwa syariat mengandung segala ilmu yang disyari'atkan, sedangkan hakikat mengandung segala ilmu yang tersembunyi, dan dalam keduanya, terdapat tingkatan-tingkatan magam (kedudukan hamba di sisi Allah) yang berbeda-beda. Syari at dianalogikan sebagai pohon dan hakikat adalah buahnya. Selanjutnya, diyakini pula bahwa shalat yang didirikan oleh ahli syariat akan batal dengan bacaan yang buruk, akan tetapi untuk ahli hakikat, maka shalatnya akan batal bila akhlaknya buruk. Disebabkan orang yang akhlaknya buruk, tidak akan mencapai derajat hakikat, dengan terhijabinya ia dari Allah subhanahu wa taála saat ia shalat. Dan orang yang hatinya terhijab maka ia tidak dianggap melaksanakan shalat, karena sesungguhnya shalat adalah sebuah hubungan dengan Allah subhanahu wa taála.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ahli hakikat adalah orang yang melaksanakan ibadah (pengabdian kepada Allah) semata-mata karena mengikuti perintah. Misalnya dalam melaksanakan shalat. Ahli syari'at akan batal shalatnya dengan bacaan yang buruk (dalam arti rukun shalat ditinggal-kan dan lain sebagainya) sedangkan hakikat akan batal shalatnya dengan akhlak yang buruk (dalam arti jika di dalam batinnya terdapat kedengkian atau iri hati, buruk sangka dan lain sebagainya, mencintai dunia, maka falatnya batal). Karena sesungguhnya pemilik akhlak buruk itu berada pada hijab (terhalang) dari menyaksikan keagungan Allah di dalam

102 Muḥammad Abd Haq Ansari, Antara sufisme dan Syariah, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 1993, hal.109

shalat,[103] Haderanie berkata, "Istilah ini sudah merupakan bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Arab haqiqat yang berarti kebenaran, kenyataan asal atau yang sebenar-benarnya".Kebenaran dalam hidup dan kehidupan. Inilah yang dicari dan ini pulalah yang dituju.

hakikat adalah kemampuan seseorang dalam merasakan dan melihat kehadiran Allah di dalam syari'at itu, sehingga hakikat adalah aspek yang paling penting dalam setiap amal, inti, dan rahasia dari syari'at yang merupakan tujuan perjalanan salik."[104]

D. Korelasi Tarekat dengan Tasawuf

Sebelum kematangan sebagai lembaga, mistisisme Islam tidak lebih merupakan gerakan individual dari elite-elite kerohanian. Memang harus diakui, sudah terdapat perbedaan kecenderungan, jalan maupun pikiran yang dipakai oleh para tokoh sufi pada saat itu. Annemarie Schimmel menyebutnya sebagai dua tipe ajaran mistik, yaitu mysticism of infinity dan mysticism of personality. Mysticism of infinity adalah faham mistik yang memandang tuhan sebagai realitas yang absolute dan tak terhingga. Tuhan diibaratkan sebagai lautan yang tidak terbatas dan tidak terikat oleh zaman. Paham ini melihat manusia sebagai percikan atau ombak lautan yang serba ilahi. Manusia bersumber dari tuhan dan dapat mencapai penghayatan kesatuan kembali dengannya. Tokoh dalam aliran ini adalah al-Hallaj dan Ibnu Arabi.

---

103 M. Abdul Mujieb, (et all) Ensiklopedia Tasawuf al-Ghazali, Jakarta, Hikmah, 2009, hal.454-455

104 Haderanie H.N, Ilmu Ketuhanan:Marifat, Musyahadah, Mukasyafah, Mahabbah, Surabaya, Nur Ilmu, hal.10-11

Sementara itu, mysticism of personality adalah suatu aliran mistik yang menekankan aspek personal bagi manusia dan tuhan. Pada aliran kedua ini hubungan manusia dengan tuhan dilukiskan sebagai hubungan antara makhluk dan khalik. Paham ini mempertahankan adanya perbedaan yang esensial antara manusia sebagai makhluk dan tuhan sebagai khalik.

Tasawuf dalam bahasa inggris disebut sebagai Islamic Mysticism (mistik yang tumuh dalam islam). Adapun tujuan utama dari seseorang yang mengamalkan ajaran tasawuf, menurut Abdul Hakim Hasan dalam bukunya At-Tashawwuf Fi Syiri Al-Arabi adalah "sampai kepada Dzat Al-Haqq atau mutlak (tuhan) dan bersatu dengannya."[105]

E. Macam-Macam Tarekat

Macam-macam tarekat Menurut Muhammad As-Sanusi alIdris bahwa tarekat di dunia ini mempunyai 40 tarekat yaitu: Tarekat Muhammaddiyyah, Shiddiqiyyah, Uwaysiyyah, junaidiyyah, Halajiyah, Qodiriyah, Madyaniyah, Rifa'iyyah, Utabiyyah, Hatimiyyah, Suhrawardiyyah, Ahmaddiyyah, Syaziliyyah, Wafaiyyah, Zaruqiyyah, Jazuliyah dan tarekat-tarekat yang lain. Di Indonesia ini sendiri terdapat bermacam-macam nama tarekat dan organisasi-organisasi baik tarekat yang internasional maupun tarekat yang lokal, tarekat internasional yang muhtahbara yaitu tarekat Qadiriyah, Syaziliyah, Naqsabandiyyah, Khalwatiyah, Syattariyyah, Samamiyyah, tarekat tijaniyah, dan tarekat Qadirriyah wa Naqsabandiyyah. Sedangkan lokal yaitu tarekat Shiddiqiyyah.

105 Samsul Munir Amin, Ilmu Tasawuf, hal. 296

1. Tarekat Qadiriyyah

Tarekat Qadiriyyah Tarekat ini didirikan oleh syeikh Abdul Qodir Al-Jailani, kadang-kadang disebut AL-Jilli. Syekh Abdul Qodir seorang alim dan zahid, diangkap qutubul'aqtab, mula pertama ahli fikih yang terkenal dalam mazhab Hambali, kemudian beralih kegemarannya kepada ilmu tarekat dan hakikat menunjukan keramat dan tanda-tanda yang berlainan dengan kebiasaan sehari-hari. Orang dapat membaca sejarah hidup keanehan-keanehan dalam kitab yang dinamakan Munakib Syeikh Abdul Qodir jailani, asli tertulis dalam bahasa Arab, yang dibaca oleh rakyat pada waktu-waktu tertentu, konon untuk mendapatkan berkah. Pernyataan, apakah mukjizat dan keramat itu terdapat dasar-dasar pemikirannya dalam Islam.

2. Tarekat Syaziliyyah

Tarekat syaziliyah tidak bisa dilepaskan hubungan dengan pendirinnya, yakni Abu al-Hasan alSyatdzili. Selanjutnya nama terekat ini dinisbatkan kepada nama Syaziliyah yang mempunyai ciri khusus yang berbeda dengan tarekat-tarekat yang lain. Secara lengkap nama pendirinya adalah Al bin Abdullah bin Abd.4 AlJabbar Abu al- syadziliyah. Silsilanya keturunannya mempunyai hubungan dengan orang-orang garis keturunan Hasan bin Ali bin Abi Thalib, dan dengan demikian berarti juga keturunan siti fatimah, anak perempuan Nabi Muhammad SAW. Al-Shadzili sendiri pernah menuliskan silsilah keturunanya sebagai berikut: Ali bin Abdulllah bin Abd Jabbar bin Yusuf bin Ward bin bathal bin Ahmad bin Muhammad bin Isya bin Muhammad bin Muhammad bin

Hasan bin Abi Thalib. Menurut ibn Atha'illah, ada perbedaan pendapat mengetauhi nasab Abu al-Hasan alSyazili.[106]

3. Tarekat Naqsabandiyah

Tarekat Naqsabandiyah Pendiri tarekat Naqsabandiyah adalah seorang pemuda tasaawuf terkenal yakni, Muhammad Baha al-Din al-Uwaisi al-bukhari Naqsabandi (717 h/138 M-791 H/1389 M). Dilahirkan disebuah desa Qashrul Arifah, kurang lebi 4 mildari Bukhara temat lahir Imam Bukhari. Ia berasal dari keluarga dan lingkungan yang baik. Ia mendapat gelar Syaikh yang menunjukan posisinya yang penting sebagai seorang pemimpin spritual. Setelah ia lahir segera di bawah oleh gurunnya kepada Baba al-Samasi ketika berusia 18 tahun. Kemudian ia belajar ilmu tarekat kepa seorang quthb di Nasaf, yaitu Amir sayyid kulal alBukhari (w. 722/1371).5 Kulal adalah seorang khalifah Muhammad Baba alSamasi. Dari inilah ia pertama belajar tarekat yang didirikannya. [107]

4. Tarekat Khalwatiyah

Tarekat Khalwatiyah ialah suatu cabang dari tarekat aqidah Suhrawardiyah, yang didirikan di Bagdad oleh Abdul Qadir Suhrawardi (w. 1167 M) dan oleh Umar Suhrawardi (w. 1234 M), yang tiap kali menamakan dirinya golongan Siddiqiyah, karena mereka menganggap dirinya berasal dari keturunan Khalifah Abu Bakar. Bidang usahanya yang terbesar terdapat di Afghanistan dan India. Di antara cabang-cabangnya yang terkenal Jalaliyah, Jamaliyah, Zainiyah, Safawiyah,

106 TAREKAT MU'TABAROH DI INDONESIA (Studi Tarekat Shiddiqiyyah dan Ajarannya) El-Afkar Vol. 6 Nomor 1, Januari-Juni2017 hal 33

107 TAREKAT MU'TABAROH DI INDONESIA (Studi Tarekat Shiddiqiyyah dan Ajarannya) El-Afkar Vol. 6 Nomor 1, Januari-Juni2017 hal 34

Rawshaniyah dan yang akan kita bicarakan Khalawatiyah. Cabang Khalawatiyah didirikan di Khurasan oleh Zahiruddin (w. 1397 M) dan pesat sekali meluasnya di daerah Turki, sehingga bercabang-cabang pula sangat banyaknya, seperti di Anatolia Jarrahiyah, Ightibashiyah, Usysyaqiyah, Niyaziyah, Sunbuliyah, Syamsiyah, Gulsaniyah dan Syujaiyah, di Mesir Dhaifiyah, Hafnawiyah, Saba'iyah, Sawiyah-Dardiyah, dan Maghaziyah, di Nubiya, di Hejjaz dan di Somali Sahiliyah, di Karbiliya Rahmaniyah.

Tarekat Khalwatiyah di Indonesia banyak dianut oleh suku Bugis dan Makassar di Sulawesi Selatan, atau di tempat-tempat lain di mana suku itu berada seperti di Riau, Malaysia, Kalimantan Timur, Ambon, dan Irian Barat. Nama Khalwatiyah diambil dari nama seorang sufi ulama dan pejuang Makassar abad ke-17, Syaikh Yusuf Al-Makassari Al-Khalwati (tabarruk terhadap Muhammad (Nur) Al-Khalwati Al-Khawa Rizmi (w.751/1350)), yang sampai sekarang masih sangat dihormati. Sekarang terdapat dua cabang terpisah dari tarekat ini yang hadir bersama. keduanya dikenal dengan nama Tarekat Khalwatiyah Yusuf dan Khalwatiyah Samman. Pengikut kedua cabang ini secara keseluruhan mencakup 5% dari penduduk provinsi yang berumur diatas 15 tahun; pengikut yang berada di Maros mencapai dua pertiga dari jumlah penduduk dewasa di daerah tersebut. Tarekat Khalwatiyah Yusuf disandarkan kepada nama Syekh Yusuf Al-Makassari dan Tarekat Khalwatiyah Samman diambil dari nama seorang sufi Madinah abad ke-18 Muhammad Al-Samman. Kedua cabang Tarekat Khalwatiyah ini muncul sebagai tarekat yang sama sekali berbeda, masing-masing berdiri sendiri, tidak terdapat banyak

kesamaan selain kesamaan nama. Terdapat berbagai perbedaan dalam hal amalan, organisasi, dan komposisi pengikutnya. Tarekat Khalwatiyah Yusuf dalam berdzikir mewiridkan nama-nama Tuhan dan kalimat-kalimat singkat lainnya secara sirr dalam hati, sedangkan Tarekat Khalwatiyah Samman melakukan dzikir dan wiridnya dengan suara keras dan ekstatik. Tarekat Khalwatiyah Samman sangat terpusat, semua gurunya tunduk kepada pimpinan pusat di Maros, sedangkan Tarekat Khalwatiyah Yusuf tidak mempunyai pimpinan pusat. Cabang-cabang lokal Tarekat Khalwatiyah Samman sering kali memiliki tempat ibadah sendiri (mushalla, langgar) dan cenderung mengisolasi diri dari pengikut tarekat lain, sementara pengikut Khalwatiyah Yusuf tidak mempunyai tempat ibadah khusus dan bebas bercampur dengan masyarakat yang tidak menjadi anggota tarekat. Anggota Tarekat Khalwatiyah Yusuf banyak berasal dari kalangan bangsawan Makassar termasuk penguasa kerajaan Gowa terakhir.[108]

5. Tarekat Syattariyah

Tarekat Syattariyyah di Sumatera Barat telah menjadi salah satu pilar terpenting dalam penyebaran ajaran neo sufisme, sehingga sangat berperan dalam pembentukan struktur masyarakat Muslimnya. Ulama-ulama setempat yang mengembangkan Tarekat Sattariyyah di wilayah ini, mulai dari syaikh Burhannuddin Ulakan sehingga para Kholifah dan murid-muridnya telah mengalami pergumulan yang demikian intens dengan berbagai unsur dan kerakter budaya, sehingga pada gilirannya melahirkan sifat dan kecendrungan ajaran yang khas

108 Diyah Pertywi Setyawati, M.M. TAREKAT DAN ALIRAN-ALIRAN TAREKAT Tangerang, 12 Mei 2022 hal 13

dan relatiftif berbeda engan sifat dan kecendrungan Tarekat Syattariyyah di wilayah lain[109]

6. Tarekat Samamiyyah

Tarekat samamiyah didirikan oleh Muhammad bin Abd al-karim al-Madani al-Syafi'i al- Samman (1130-1189/1718- 1775). Ia lahir di Madinah dari keluarga Quraisy. Dikalangan murud dan pengikutnya, ia lebih dikenal dengan nama al-Sammani atau Muhammad Samman (dalam tulisan ini akan disebut dengan Syaikh Samman). Sambil mengajar di Sanjariya, tampaknya Syaikh Samman banyak menghabiskan hidupnya di Madianah dan tinggal di rumah Malik Abu Bakar al-Shiddiq. Syaikh Samman sebenarnya tidak hanya mengusai bidang tarekat saja tetapi bidang-bidang Islam lainnya. Ia belajar hukum Islam ke lima ulama fikih terkenal: Muhammad al-Daqqad, Sayyid Ali –Aththar, Ali al-Kurdi. Abd alWahhab Al-Thanhawi (di Mekkah) dan Said Hilal al- Makki. Ia juga pernah berguru dengan Muhammad Hayyat, seorang muhad disebut dengan reputasi lumayan di Haramayn dan dinisiasi sebagai penganut Tarekat Naqsabandiyyah[110]

Tarekat Tijaniyah Tarekat Tijaniyah didirikan oleh Syaikh Ahmad bin Muhammad al- Tijani (1150-1230 H/1737-1815 M) yang lahir di Ain Madi, Aljazair selatan, dan meninggal di Fez, Maroko, dalam usia 80 tahun. Syaikh Ahmad Tijani diyakini oleh kaum Tijaniyah sebagai wali agung yang memiliki derajat

109 Sri mulyati, Mengenal dan memahami Tarekat Muktabarah di Indonesia(Jakarta, Prenada media 2014)hal 89

110 Sri mulyati, Mengenal dan memahami Tarekat Muktabarah di Indonesia(Jakarta, Prenada media 2014)hal 171-172

tertinggi, dan memiliki banyak keramat, karena didukung oleh faktor geneologis, tradisi keluarga, dan proses penempaan dirinya. Menurut pengakuan, Ahmat Tijani memiliki nasab sampai kepada Nabi Muhammad. Silsilah dan garis nasabnya adalah Sayyid Ahmat bin Muhammad bin Salim bin al-Idl bin Abi Thalib, dari garis siti Fatimah al-Zahrah binti Muhammad Rosulullah SAW.[111]

7. Tarekat Qadiriyah wa Naqsabandiyah

Terekat Qadiriyah dan Naqsabbandiyyah adalah sebuah tarekat gabungan dari tarekat Qadiriyyah dan Naqsabandiyah (TQN). Tarekat ini didirikan oleh Syaikh Ahmad Khatib Sambas (1802-1872) yang dikenal sebagai penulis kitab Fath al-Arifin. Sambas adalah nama sebuah kota di sebelah utara pontianak, Kalimantan Barat. Syaikh Naquib al-Attas mengatakan bahwa TNQ tampil sebagai sebuah tarekat gabungan karena Syaikh Sambar adalah seorang syaikh dari kedua tarekat dan mengajarkannya dalam satu versi yang mengajarkan dua jenis zikir sekaligus yaitu zikir di baca keras dalam tarekat Qadiriyyah dan zikir dilakukan dalam hati yaitu tarekat Naqsabandiyah.[112]

F. Rangkuman

Syariat merupakan tahap awal yang harus dilalui seseorang dalam mencapai pemahaman komprehensif mengenai islam dan dalam menyingkap realitas. Tiap-tiap tahap tidak dapat

111 Sri mulyati, Mengenal dan memahami Tarekat Mutabaroh di Indonesia(Jakarta, Prenada media 2014)hal 182

112 Ibid hal 258

diputar balik dan tujuan dari tahapan ini adalah penyingkapan realitas tanpa sama sekali mengabaikan syariat, yang meskipun berada di tahap pertama. Justru, dalam melaksanakan syariat, seseorang yang sudah mencapai hakikat semakin intens dan mendalam dalam melaksanakan praktik ubudiyyahnya. Tahapan-tahapan syariat, tarikat dan hakikat merupakan tahapan untuk memperkokoh keimanan sehingga mendapati pemaknaan yang paling mendalam mengenai Islam itu sendiri dan menjalani hariharinya tidak luput dari satupun syariat yang terlewatkan. Orang-orang yang telah mencapai hakikat tidak mungkin salah dalam perlakuannya berislam.

Soal Latihan

1. Definisikan secara jelas pengertian dari syariat, tarekat dan hakikat?
2. Bagaimanakah hubuganantara tasawuf dengan syariat, tarekat dan hakikat?
3. Tarekat apa yang penyebaranya di negara kita sangat kuat? Mengapa?

BAB 9

AKHLAK PENDIDIK ANAK USIA DINI DALAM PERSPEKTIF TASAWUF

A. Pendahuluan

Akhlak merupakan salah satu elemen utama dalam proses kehidupan seorang muslim. Seorang pendidik yang berakhlak mulia akan mudah mendidik anak supaya berperilaku baik. Keberadaan pendidik menjadi ujung tombak dari kesuksesan dalam pengembangan Pendidikan. Hal tersebut merupakan sebuah keniscayaan yang tidak bisa dibantah oleh teori apapun karena pendidik memiliki tugas dan fungsi yang sangat penting dalam keberhasilan pelaksanaan pembelajaran. Adanya sarana dan prasarana yang memadai sering kali dirasa belum maksimal apabila tidak diimbangi dengan pendidik yang bermutu. Pendidikan akhlak dalam Islam amat dititik beratkan untuk melahirkan insan yang sempurna. pendidik pula merupakan golongan yang utama bagi pembentukan akhlak selain ibu bapak. Oleh sebab itu, pendidikan Islam menekankan kemahiran dan penghayatan ilmu bagi melahirkan insan yang bertaqwa. Akhlak pendidik pula merupakan adab dan tingkah laku pendidik dalam semua aspek mengikut garis panduan syariat Islam. Dalam kajian ini akhlak pendidik adalah segala tingkah laku termasuk perkataan, tutur cara

pakaian dan tingkah laku pendidik terhadap anak semasa pengajaran dan pembelajaran pendidikan anak usia dini.

B. Akhlak Pendidik Anak Usia Dini

Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas mendidik anak di bangku sekolah sebagai upaya membantu meringankan beban tanggung jawab orang tua dalam kewajibannya memberikan pendidikan pada anak-anaknya.[113] Sedangkan Pendidik dalam perspektif pendidikan Islam adalah seseorang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan seluruh potensi (kemampaun) dari peserta didik, dalam potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.[114] Pendidik yang biasa memberikan teladan yang perilaku baik, biasanya di tiru oleh muridnya. Hal ini berperan besar dalam mengembangkan pola perilaku mereka. Oleh karena itu, tidak berlebihan jika Imam Al-Ghazali pernah mengibaratkan bahwa orang tua/pendidik itu cermin bagi anak-anaknya. Artinya, perilaku pendidik/orang tua akan di tiru oleh mereka. Ihwal ini tidak terlepas dari kecenderungan anak-anak yang suka meniru. Keteladanan pendidik sangat penting bagi moral anak. Bahkan hal itu jauh lebih bermakna, dari sekedar nasehat secara lisan. Jangan berharap anak bersikap sabar, jika pendidik memberi contoh sikap yang selalu marah-marah. Karen hal itu merupakan suatu yang sia-sia, ketika orang tua/pendidik mendambakan anak berlaku sopan dan bertutur kata lembut, namun dirinya sendiri sering berkata kasar dan kotor. Keteladanan yang baik merupakan kiat yang

[113] Suparlan, *Guru Sebagai Profesi*, Hikayat Publishing, Yogyakarta, 2006, hal. 11.

[114] Mokh. Fakhruddin Siswopranoto (*et al*), Hakikat Pendidik dalam Pendidikan Islam, *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 21.1 (2022), hal. 83.

mujarab dalam mengembangkan perilaku moral bagi anak usia dini.[115]

Dalam pandangan Ibnu Taimiyah, akhlak pendidik kepada muridnya antara lain, sebagai berikut:

1. Pendidik memposisikan diri sebagai khulafa', orang-orang yang menggantikan misi dakwah Rasulallah SAW, dalam bidang Pendidikan dan pengajaran. Dengan demikian, guru seyogyanya bersikap saling tolong-menolong dalam kebaikan dan ketaqwaan, tidak saling menyakiti satu sama lain, baik dengan ucapan maupun perbuatan tanpa hak.
2. Pendidik dapat menjadi tauladan bagi muridnya dalam bersikap jujur, berakhlak mulia dan dalam menegakkan syari'at islam.
3. Pendidik mampu menyebarkan ilmunya dengan penuh kehati-hatian, karena melakukan kelalaian dalam mengajar-kan ilmu maka seperti berbuat lalai dalam berjihad di jalan Allah.
4. Pendidik mampu membiasakan diri menghafal dan menambah ilmunya serta tidak melupakannya. Pendidik juga merupakan orang yang mampu mengajarkan umat agar bisa hafal Al Qur'an dan Hadist, baik dalam segi lafadz maupun maknanya.[116]

[115] Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, Amzah, Jakarta, 2016, hal. 28.

[116] Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar bekerjasama dengan PSAPM, Pusat Studi Agama, Politik dan Masyarakat, Surabaya, 2003, hal. 154-155.

Sedangkan menurut Al Ghazali akhlak seorang pendidik terhadap muridnya ada 8 yaitu:

1. Pendidik harus mempunyai rasa belas kasih kepada murid-muridnya serta menganggap mereka layaknya anak-anaknya sendiri
2. Meneladani sifat Nabi Muhammad saw dengan senantiasa ikhlas karena Allah SWT demi mendekatkan diri pada-Nya
3. Tanpa pamrih apalagi mengaharap bayaran sebab mengajarnya
4. Tidak meninggalkan sedikit pun dari nasihat-nasihat guru (tidak menyembunyikan ilmunya)
5. Mencegah anak didik dari akhlak jelek tidak dengan terang-terangan di depan umum, namun dengan kasih saying, sindiran dan tidak menceritakan aib-aibnya pada orang lain
6. Menghindari diri untuk menjelek-jelekkan ilmu di luar keahliannya di kalangan anak didiknya
7. Menyampaikan ilmu kepada murid sesuai dengan kadar pemahaman dan kemauan mereka, menyampaikan secara ringkas, jelas, dan pantas bagi muridnya
8. Menghindari dari memantik permasalahan yang sekiranya ia tidak akan menjelaskan kepada mereka secara detail, dan tidak dibenarkan mendustakan ilmu yang diajarinya sebab ilmu itu didapat dengan penglihatan mata batin dan hati yang bersih, tetapi pengalaman itu diraih dengan penglihatan mata lahir.[117]

[117] Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam; Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, Ciputat Press, Jakarta, 2002, hal. 55-58.

Sebagaimana dikemukakan diatas, bahwa pendidik adalah orang dewasa, bertanggung jawab, memberi bimbingan kepada peserta didik untuk menumbuh kembangkan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai abd' (hamba) Allah di muka bumi dan sebagai makhluk sosial dan individu yang sanggup berdiri sendiri.118 Jadi keteladanan pendidik adalah contoh yang baik dai pendidik baik tingkah laku, tindak tanduk, sopan santun, sikap dan sifat untuk ditiru dan dicontoh oleh peserta didiknya.

C. Sifat-sifat Yang Harus Dimiliki Pendidik Anak Usia Dini

Istilah *Muallim* atau mengajar berarti orang yang melakukan pengajaran.[119] Guru sebaiknya bersifat sopan santun, penyabar, pengasih, penyayang, lemah lembut, dan lain-lain agar tabiatnya atau akhlaknya bisa diikuti muridnya serta mereka bergairah menerima segala petunjuk yang datang darinya. Seorang guru hendaknya selalu menasehati, mendidik, membimbing, mengarahkan, dan memotivasi murid-muridnya dengan baik dan benar, jangan sampai ia membebani murid-muridnya dengan segala sesuatu yang mereka belum mengerti dan pahami.[120]

Bagi Imam al-Ghazali, akhlaq dan etika guru sangat penting dalam rangka membentuk anak didik yang berbudi luhur serta berakhlaq mulia. Menurut Imam al-Ghazali, kata

---

[118] H. Abd. Rahman Getteng, *Menuju Guru Profesional dan Beretika*, Graha Guru, Yogyakarta, 2013, hal. 46.

[119] Aziz, Abd, *Tri Pusat Pendidikan Perspektif Tasawuf* (Sulawesi Selatan: CV. Kaaffah Learning Center: 2022), hal. 7

[120] Khaidir dkk, *Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini* (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini: 2021), hal. 89.

"akhlak" itu memiliki bias makna ganda namun harus digunakan secara bersama-sama, yaitu *khalqun* (ciptaan/ makhluk) dan *khuluqun* (budi pekerti). Imam al-Ghazali menegaskan, ilmu pengetahuan yang dimiliki seorang guru tidak lebih penting dari pada amal perbuatan, akhlak dan kepribadiannya, sebab karakter seorang pendidik akan dicontoh dan jadikan panutan oleh murid-muridnya, dilakukan secara sengaja ataupun tidak, langsung ataupun tidak langsung. Ia mengibaratkan guru dan anak didik seperti sebuah tongkat dan bayangannya. Apa mungkin bayangannya akan lurus jika tongkatnya bengkok.[121]

Hampir senada dengan pendapat diatas, Muhammad Amin al-Kurdi menyatakan, seorang guru hendaknya memiliki sifat-sifat keguruan seperti berusaha menutupi aib murid-muridnya, tidak mencampur-adukkan hartanya dengan harta murid-muridnya, tidak tamak, konsisten terhadap tindakannya sehingga perkataannya berwibawa, dan sebagainya.

Adapun tugas dan tanggung jawab seorang guru adalah:[122]

1. Mengikuti jejak Rasulullah dalam tugas dan kewajibannya.

   Adapun syarat bagi seorang guru, maka ia layak menjadi ganti Rasulullah SAW, dialah sebenar-benarnya *'alim* (berilmu, intelektual). Tetapi tidak pulalah tiap-tiap orang yang *'alim* itu layak menempati kedudukan sebagai ganti Rasulullah SWT.

[121] Zainuddin (*et al*), Seluk-Beluk Pendidikan dari al-Ghazali (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal.
[122] Zainuddin,…..59.

2. Menjadi teladan bagi anak didik

   Al-Ghazali mengatakan, "Pendidik itu harus mengamalkan ilmunya, lalu perkataannya jangan membohongi perbuatannya. Karena sesungguhnya ilmu itu dapat dilihat dengan mata hati. Sedangkan perbuatan dapat dilihat dengan mata kepala. Padahal yang mempunyai mata kepala adalah banyak.[123]

3. Menghormati kode etik guru

   Al-Ghazali mengatakan tentang kode etik guru yang dikutip oleh Zainudin dalam buku Seluk Beluk Pendidikan dari Al Ghazali yaitu

"Seorang guru yang memang salah satu pengampu suatu mata pelajaran, sebaiknya jangan menjelek-jelekkan mata pelajaran lainnya di hadapan muridnya". Pendidik seharusnya mengajak murid-muridnya untuk menghormati dan memuliakan segenap guru dan sekaligus seluruh ilmu pengetahuan, bukan saling mengejek-ngejekkan. Atau dengan kata lain, setiap guru haruslah menjaga dan memelihara kode etik guru dalam rangka membantukemajuan proses pendidikan dan pengajaran pada umumnya.

Otak anak bagaikan ibarat spons super yang banyak menyerap, memiliki dua sisi, otak kiri (bersifat kreatif) dan otak kanan (bersifat akademis), juga otak adalah sebagai pusat kecerdasan.[124] Pembelajaran agama islam pada anak usia dini harus dibekali dengan ajaran agama yang berguna meliputi;

---

[124] Gordon Dryden dan Collin Rose. *Fundamental Guidebook,* Penerbit Accelerated Learning, Sistem dalam revolusi cara belajar, hal. 260

akidah, ibadah, dan akhlak. Guru harus bisa mengenalkan konsep Tuhan kepada anak dengan dua cara yaitu, *pertama* dengan lagu yang Isi laagunya ada kata Allah dan menunjukkan jumlah Tuhan Esa. *Kedua,* dengan cerita yang isi ceritanya itu mengandung penjelasan tentang sifat Tuhan, kebaikan Tuhan dan hal yang tidak disukai oleh Tuhan. Dalam mengenalkan konsep pahala dan dosa kepada anak dengan cara mencontohkan perbuatan atau sifat-sifat baik yang dijelaskan kepada anak bahwa apabila kita berbuat kebaikan maka dapat pahala dari Allah, kalau melakukan perbuatan yang tidak baik akan mendapat dosa. Pahala akan mendapat kenyamanan dan dosa akan mendapat kesakitan.[125]

Menjadi pendidik berdasarkan tuntutan hati nurani tidaklah semua orang dapat melakukannya, karena orang harus merelakan sebagian besar dari seluruh hidupnya mengabdi kepada Negara dan bangsa guna mendidik anak usia dini agar kelak menjadi manusia yang berkepribadian muslim. Agar dapat melaksanakan tugas dan kewajiban sebagai pendidik yang berakhlak baik, menurut Mohammad Athiyah al-Abrosi sebagaimana di kutip oleh Ahmad Syar'i menyebutkan 7 sifat yang harus dimiliki oleh pendidik, yaitu:[126]

1. Bersifat zuhud, dalam arti tidak mengutamakan kepentingan materi dalam pelaksanaan tugasnya, namun lebih mementingkan perolehan keridhaan Allah. Ini tidak berarti mereka harus miskin, tidak kaya dan tidak boleh menerima gaji,

[125] Zain, A Anwar, *Strategi Pengembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini* (Cirebon: Penerbit Insania: 2021), hal. 177

[126] Ahmad Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam*, Pustaka Firdaus, 2005, hal. 36-38.

tetapi menekankan niat dan motivasi mendidik sidasarkan atas keikhlasan.

2. Berjiwa bersih dan terhindar dari sifat/akhlak buruk, dalam arti bersih secara fisik/jasmani dan bersih secara mental/ rohani, sehingga dengan sendirinya terhindar dari sifat/ perilaku buruk.
3. Bersikap ikhlas dalam melaksanakan tugas mendidik. Ikhlas dalam kaitan ini termasuk pula sikap terbuka, mau menerima kritik dan saran tidak terkecuali dari peserta didik atau orang tua dari peserta didik sehingga dalam pembelajaran tercipta interaksi antara pendidik, anak dan wali murid.
4. Bersifat pemaaf, peserta didik sebagai manusia berpotensi tentu penuh dinamika. Terjadinya interaksi antara pendidik dan peserta didik sebagai konsekuensi dinamika dan kreativitas, tidak jarang dapat membuat rasa jengkel, kurang puas, menyinggung perasaan, dan tidak menyenangkan pendidik.
5. Bersifat keibuan, dalam arti ia harus memposisikan diri sebagai pelindung yang mencintai muridnya serta selalu mengedepankan mereka.
6. Berkemampuan memahami bakat, tabiat dan watak peserta didik. Dalam konteks ini, seorang pendidik harus memiliki pengetahuan dan keterampilan psikologi, agar mampu memahami tabiah, watak, pertumbuhan dan perkembangan peserta didik sebagai landasan dasar pengembangan potensi mereka.

7. Menguasai bidang studi / bidang pengetahuan yang akan dikembangkan/ diajarkan. Ini berarti pendidik harus lebih dahulu membekali diri dengan pengetahuan dan keterampilan muatan materi yang diajarkan kepada peserta didik.

Sedangkan Siti Mechati menyatakan tentang persyaratan kepribadian guru adalah perhatikan dan kesenangan anak didik, kecakapan merangsang anak didik untuk belajar dan mendorong untuk berfikir, simpati, kejujuran, dan keadilan, sedia menyesuaikan diri dan memperhatikan orang lain, kegembiraan dan antusiasme, luas perhatiannya, adil dalam tindakan, menguasai diri, serta menguasai ilmu. Kemudian Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum al-Din* mengemukakan syarat-syarat kepribadian seorang pendidik sebagai berikut:

1. Sabar menerima masalah-masalah yang ditanyakan murid dan harus diterima dengan baik
2. Senantiasa bersifat kasih dan tidak pilih kasih
3. Jika duduk harus sopan dan tunduk, tidak riya' / pamer
4. Tidak takabur, kecuali terhadap orang yang zalim, dengan maksud mencegah dari tindakannya
5. Bersikap tawadlu' dalam pertemuan-pertemuan
6. Sikap dan pembicaraannya tidak main-main
7. Menanam sifat bersahabat di dalam hatinya terhadap semua murid-muridnya. Menyantuni serta tidak membentak-bentak orang-orang bodoh. Membimbing dan mendidik murid yang bodoh dengan cara sebaik-baiknya
8. Berani berkata: saya tidak tahu, terhadap masalah yang tidak dimengerti

9. Menampilkan hujjah yang benar. Apabia berada dalam hak yang salah, bersedia *ruju'* pada kebenaran.[127]

Dari uraian diatas, dapat dikemukakan bahwa persyaratan akhlak dan kepribadian pendidik selain itu juga harus memiliki tabiat yang baik dalam dirinya sendiri juga harus memiliki akhlak dan kepribadian yang baik saat menghadapi peserta didik dalam proses belajar mengajar.

D. Kriteria Seseorang Telah Mencapai Tingkatan Akhlak Terpuji Perspektif Tasawuf

Pedoman keikhlasan, keteladanan, kasih sayang, pendidikan spiritual akan dianalisis bagaimana dapat diterapkan secara praktis oleh pendidik untuk membentuk karakter anak sejak dini.[128]

1. Keikhlasan

   Seorang pendidik harus memiliki ikhlas dalam mendidik anak usia dini. Ikhlas adalah memastikan bahwa pendidikan yang diberikan tidak didasarkan pada kepentingan pribadi, tetapi semata-mata untuk mengembangkan potensi anak agar mendekatkan diri kepada Allah.

2. Keteladanan

   Seorang pendidik harus menjadi contoh yang baik bagi anak-anak, baik dalam perilaku sehari-hari maupun

[127] Zainuddin, dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, Kalam Mulia, Jakarta, 2005, Cet. 1, hal. 55.

[128] Al-Ghazali, Abu Hamid. "Ihya Ulumuddin" (The Revival of the Religious Sciences). Beirut: Dar al-Ma'arif, n.d. Al-Ghazali, Seorang Ulama Besar Dalam Sejarah Islam, Memberikan Kontribusi yang Signifikan Terhadap Pengembangan Prinsip-Prinsip Tasawuf dan Pemahaman Spiritualitas Islam.

hubungan dengan Allah. Dalam tasawuf, keteladanan menjadi sangat penting, karena anak-anak usia dini cenderung meniru apa yang mereka lihat di sekitar mereka.

3. Kasih Sayang

   Pendidik harus memberikan kasih sayang yang tulus kepada anak-anak, memperlakukan mereka dengan penuh perhatian dan kelembutan. Dalam tasawuf, kasih sayang dianggap sebagai salah satu nilai utama yang membantu membangun hubungan yang kuat antara anak dan pendidik.

4. Kerjasama

   Prinsip ini mengajarkan anak-anak untuk bekerja sama dalam kebaikan dan membantu sesame. Ini menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif dan mendukung. Dalam pendidikan anak usia dini, anak-anak dapat diajak untuk saling bekerja sama dalam kegiatan-kegiatan yang membangun karakter dan moral mereka.[129]

5. Pendidikan Spiritual

   Pendidik harus membantu anak-anak usia dini memahami konsep tentang Allah dan mengembangkan hubungan batin mereka dengan-Nya. Hal ini dapat dicapai melalui cerita-cerita agama, dhikr (pengingatan Allah), dan doa-doa sederhana yang sesuai dengan pemahaman anak-anak.

Untuk menentukan apakah seseorang telah memiliki akhlak terpuji, maka tentu memerlukan ukuran-ukuran tertentu. Ukuran yang digunakan dalam hal menentukan

[129] Attas, Syech Muhammad Naquib (ed), *Islam and Secularism,* ISTAC, Kuala Lumpur, 2013.

tingkat akhlak yang dimiliki seseorang dapat dipakai berdasarkan kriteria yang diberikan oleh Imam Al Ghazali. Beliau mengemukakan sebuah istilah yang di sebut sebagai *ra'sul akhlaq* yakni induk dari akhlak. Hal ini dicapai ketika manusia terus menerus melakukan akhlak yang baik. Induk akhlak ada 4 sikap yaitu:

1. Bijaksana (*al-hikmah*), yaitu kemampuan jiwa untuk dapat mengekang hawa nafsu, mengendalikan amarah dan sanggup melakukan kewajiban-kewajiban serta meninggalkan larangan-larangan Allah SWT pada setiap saat.
2. Menjaga kesucian diri (*al-'iffah*), yaitu menahan diri dari hal-hal yang diharamkan oleh Allah dan menjauhi hal-hal yang tidak mengandung kebaikan, sehingga sikap hidup seseorang selalu terhindar dari perbuatan yang hina, lalu terarah kepada perbuatan yang mulia.
3. Berani (*al-syaja'ah*), yaitu sikap yang selalu berani membela kebenaran agama dan negara dari berbagai ancaman tanpa ragu-ragu, karena ia sadar tentang kewajiban dan tanggung jawabnya untuk membela kebenaran itu.
4. Adil (*al-'adl*), yaitu sikap hidup yang selalu menempatkan sesuatu pada proporsi yang sebenarnya, baik ia sebagai pimpinan rumah tangga atau masyarakat, maupun sebagai orang yang dipimpin, sehingga ia dapat memberikan tauladan dan keadilan.[130]

Menurut Al Ghazali, tak terkontrolnya hawa nafsu yang ingin mengecap kenikmatan hidup duniawi adalah sumber

[130] Jamil, *Akhlak Tasawuf*, Referensi, Ciputat, 2013, hal. 21-22.

utama dari kerusakan akhlak. Seandainya, menurut Al-Ghazali, bukan karena rasa ketergantungan manusia kepada kenikmatan dan kemewahan harta benda, pasti tidak akan terjadi kerusakan akhlak. Kalau bukan karena adanya kompetisi dalam mengejar atribut-atribut kebesaran duniawi, tentu tidak aka nada tindakan-tindakan menipulasi, korupsi, fitnah, riya', sombong, takabbur, dan sikap mental lain yang sejalan dengan itu. Oleh karena itu dalam rangka pendidikan mental-spiritual, metode yang ditempuh para sufi adalah menanamkan rasa benci kepada kehidupan duniawi. Ini berarti melepaskan kesenangan duniawi untuk mencintai Tuhan. Esensi cinta kepada Tuhan adalah melawan hawa nafsu. Bagi sufi, keunggulan seseorang bukanlah diukur dari tumpukan harta yang dimilikinya, bukan pula dari pangkat yang dijabatnya, dan bukan pula dari otoritas yang dimilikinya. Nilai seseorang tidak dilihat dari bentuk tubuh yang dimilikinya, tetapi terletak pada akhlak pribadi yang diterapkannya.[131]

Dalam perspektif tasawuf sebagaimana diketahui bahwa masalah ibadah amat menonjol, karena bertasawuf itu pada hakikatnya melakukan serangkaian ibadah seperti shalat, puasa, haji, dzikir, dan lain sebagainya, yang semuanya itu dilakukan dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah. Ibadah yang dilakukan dalam rangka bertasawuf itu ternyata erat hubungannya dengan akhlak. Dalam hubungan ini Harun Nasution lebih lanjut mengatakan, bahwa ibadah dalam islam erat sekali hubungannya dengan pendidikan akhlak. Ibadah dalam Al Qur'an dikaitkan dengan takwa, dan takwa berarti

[131] M. Solihin dan Rosihon Anwar (ed), *Ilmu Tasawuf*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2008, hal. 113.

melaksanakan perintah Tuhan dan menjauhi larangan Nya, yaitu orang berbuat baik dan jauh dari yang tidak baik. Inilah yang dimaksud dengan ajaran amar ma'ruf nahi munkar, mengajak orang pada kebaikan dan mencegah orang dari hal-hal yang tidak baik. Tegasnya orang yang bertaqwa adalah orang yang berakhlak mulia. Harun Nasution lebih lanjut mengatakan, kaum sufilah, terutama yang pelaksanaan ibadah-nya membawa kepada pembinaan akhlak mulia dalam diri mereka. Hal itu, dalam istilah sufi disebut dengan *al-takhalluq bi akhlaqillah*, yaitu berbudi pekerti dengan budi pekerti Allah, atau *al-ittishaf bi shifatillah*, yaitu mensifati diri dengan sifat-sifat yang dimiliki Allah.[132]

E. Rangkuman

Dengan demikian akhlak pendidik yang ideal menurut Al-Ghazali ini dapat memberikan landasan bagi pelaksanaan pendidikan, khususnya kepada para pendidik yang bertuga sebagai seorang yang mempunyai tugas mulia yaitu memperbaiki akhlak peserta didik, bukan hanya sebagai tugas gajian. Sehingga syarat kepribadian yang harus dimilikinya dan mengetahui akhlak yang akan dilakukannya saat menjalankan tugas sebagai pendidik, sehingga para pendidik mampu membimbing, membersihkan, menyempurnakan, dan mem-bawa hati peserta didiknya mendekatkan diri kepada Allah SWT.

[132] Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, Pt Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2019, hal. 16-17.

DAFTAR PUSTAKA

Abd, Aziz. (2022). *Tri Pusat Pendidikan Perspektif Tasawuf*. Sulawesi Selatan: CV. Kaaffah Learning Center.

Abuddin Nata. (2014). *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: Rajawali Pers.

Abudin Nata. (1996). *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo.

Ach, Ma'rifah. (2016). *Pembentukan Akhlak Siswa Madrasah Tsanawiyah Melalui Sistem Islamic Boarding School di Perguruan Ma'arif NU Blitar*. http://opac.iainkediri.ac.id/opac/index.php?p=show_detail&id=22032. 22 November 2022.

Ahmad, HR. (no. 8952) dan al-Baihaqi dalam as-Sunnanul Kubra (no. 21301). Dishahihkan oleh al-Albani dalam Silsilah Ahadits Shahihah (no. 45)

Al-Ghazali, Abu Hamid. (2013). "Ihya Ulumuddin" (The Revival of the Religious Sciences). Beirut: Dar al-Ma'arif, n.d. Al-Ghazali, Seorang Ulama Besar Dalam Sejarah Islam, Memberikan Kontribusi yang Signifikan Terhadap Pengembangan Prinsip-Prinsip Tasawuf dan Pemahaman Spiritualitas Islam.

Al-Ghazali. *Ihya Ulumuddin Juz 3*. Qahirah: Isa Al-Bab Al-Halabi.

Ali Mas'ud. (2012). *Akhlak Tasawuf*, Sidoarjo: CV. Dwi Putra Pustaka Jaya.

Ali, Mohammad Daud. (2011). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.

Amin, Samsul Munir. (2016). *Ilmu Akhlak*,. Jakarta: Amzah.

Anwar, Rosihan. (2010). *Asas Kebudayaan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.

Attas, Syech Muhammad Naquib (ed), *Islam and Secularism*, ISTAC, Kuala Lumpur

Getteng, Abd. Rahman. (2023). *Menuju Guru Profesional dan Beretika*. Yogyakarta: Graha Guru.

Gordon Dryden dan Collin Rose (ed). *Fundamental Guidebook*, Penerbit Accelerated Learning, Sistem dalam revolusi cara belajar.

Habibah, Syarifah. (2015). Akhlak dan Etika Dalam Islam. https://jurnal.usk.ac.id/PEAR/article/view/7527. 02 November 2023.

Hamim, Nur. (2014). *Pendidikan Akhlak*. *Jurnal Studi Keislaman*, https://www.researchgate.net/publication/294720682_Pendidikan_Akhlak_Komparasi_Konsep_Pendidikan_Ibnu_Miskawaih_dan_al-Ghazali. 22 November 2022.

Hasan, Nur (2018) Pola Kerjasama sekolah dan keluarga dalam pembinaan akhlak (Studi Multi Kasus di MI Sunan Giri da MI al Fattah Malang). http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/makrifat/article/view/3136. 22 November 2022.

Ilham Hudi. (2021). "Pengaruh Pengetahuan Moral (Moral Knowing) Terhadap Prilaku/Perbuatan Moral (Moral Action) Pada Siswa SMP Kota Pekanbaru Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua", *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol.5 No.3. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/2029%0Ahttps://www.jptam.org/index.php/jptam/article/download/2029/1788>

Ilyas, Yunhar. (2007). *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Jamil. (2013). *Akhlak Tasawuf*. Referensi. Ciputat.

Jauhari, Muhammad Rabbi Muhammad. (2006). *Keistimewaan Akhlak Islami*. Bandung: CV. Pustaka Setia.

Khaidi (*et al*). (2021). *Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini.* Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.

Machmud, Hadi. (2014). "Urgensi Pendidikan Moral Dalam Membentuk Kepribadian Anak". *Al - Ta'dib*, Vol. 7. No.2.

Makbuloh, Deden. (2012). *Pendidikan Agama Islam: Arah Baru Perkembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada

Maskawaih, Ibnu. *Tahdzib Al-Akhlak wa Thathhir Al-A'raq*. Beirut: Maktabah Al-Hayah li AthThiba'ah wa Nasyr, cetakan ke-2

Mawardi, Al (2012). "Etika, Moral, Dan Akhlak". *Agama Islam*.

Mokh. Fakhruddin Siswopranoto (*et al*). (2022). "Hakikat Pendidik dalam Pendidikan Islam," *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 21.1 .

Muhaimin. (2003). *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar bekerjasama dengan PSAPM, Pusat Studi Agama, Politik dan Masyarakat, Surabaya.

Mustofa, Ahmad. (1997). *Akhlak Tasawuf*. Bandung: CV. Pustaka Setia.

Nasharudin. (2015). *Akhlak: Ciri Manusia Paripurna*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada

Nata, Abuddin. (2019). *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Nizar, Samsul. (202). *Filsafat Pendidikan Islam; Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Press.

Rahmawati, *Malia Yunia.* (2022). *Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menghadapi Era Milenialdi Sma Negeri 2 Rejang Lebong Ririn*. https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/Tadrib/article/view/5925/3606. 22 November 2022.

RI, Departemen Agama. (2004). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Jumanatul Ali.

Safrony, M. Ladzi. (2013). *Al-Ghazali Berbicara tetang Pendidikan Islam*. Surabaya: Aditya Media Publishing.

Solihin, M dan Rosihon Anwar (ed). *Ilmu Tasawuf*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Sudrajat, Adjat. (2008). *Din Al-Islam, Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*. Yogyakarta: UNY Perss

Suparlan. (2006). *Guru Sebagai Profesi*. Yogyakarta: Hikayat Publishing

Supriadi. (2008). *Etika & Tanggung Jawab Profesi Hukum di Indonesia*. Jakarta: Sinar Grafiks.

Surajio. (2013). *Filsafat Ilmu & Perkembanganya di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.

Syamhudi, M. Hasyim. (2015). *Akhlak Tasawuf*. Malang: Madani Media.

Syar'i, Ahmad. (2005). *Filsafat Pendidikan Islam*, Pustaka Firdaus.

Syarifah Habibah. (2015). "Akhlak Dan Etika Dalam Islam". *Jurnal Pesona Dasar.* Vol. 1 No. 4. http://e-repository.unsyiah.ac.id/PEAR/article/view/7527/6195

Tsalitsah, Imtihanatul Ma'isyatus. (2020). "Akhlaq Dalam Perspektif Islam", *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama*. Vol. 6. No. 2.

Wiharto, Mulyo. (2014). "Mulyo Wiharto-Etika" *Forum Ilmiah Indonusa*. Vol. 4. No. 3.

Wilujeng, Sri Rahayu. (2013). "Filsafat, Etika Dan Ilmu : Upaya Memahami Hakikat Ilmu Dalam Konteks Keindonesiaan", *Humanika*. Vol. 17. No. 1. 79–90 <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/humanika/article/view/5313>

Zain, A Anwar. (2021) *Strategi Pengembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini*. Cirebon: Penerbit Insania.

Zainuddin (*et al*). (2010). *Seluk-Beluk Pendidikan dari al-Ghazali*. Jakarta: Bumi Aksara.

BIOGRAFI PENULIS

Dr. Ulfa, M.Pd.I, lahir di Bojonegoro, dari pasangan H. Masyhur (alm) dan Hj. Malikah, tepatnya di Desa Ngumpakdalem Dander Bojonegoro, 21 Juni 1974, mempunyai empat orang anak Arina Salsabina TN, M. Rifqy AR, Ahmad Royyan MA, dan Zidna Ribkhana BS dari pernikahan dengan Drs. H. Idrus Sulaiman, M.Pd.I

Setelah menyelesaikan Pendidikan di Pondok Pesanter Al Rosyid melanjutkan di beberapa Pondok Pesantren lainnya yaitu Pon Pes Al Hidayah Lasem Rembang, Pon Pes Darussalam Gontor Putri Mantingan Ngawi, Pon Pes Salafiyah Bandar Kidul Kediri, Pon Pes Takhfidz al Qur'an Al Ma'unah Jember. Pendidikan Strata 1 di STAI Sunan Giri Bojonegoro, Strata 2 di Universitas Darul Ulum Jombang, dan Strata 3 di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pengasuh merupakan salah satu pengasuh di Pondok Pesantren Al Rosyid dan mengajar di Fakultas Tarbiyah Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri, dan saat ini juga aktif dalam organisasi Jam'iyatul Qurra' wal Huffadz Kabupaten Bojonegoro, PC Fatayat NU Kabupaten Bojonegoro, dan DP MUI Kabupaten Bojonegoro.

Ahmad Farid Utsman, M.Pd.I. lahir di Bojonegoro, 13 April 1990. Penulis adalah dosen Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Fakultas Tarbiyah di Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri (UNUGIRI) Bojonegoro sejak 2015 sampai sekarang. Sebelumnya penulis juga pernah mengabdi menjadi dosen di Institut Agama Islam Darussalam (IAIDA) Blok Agung Banyuwangi. Gelar Sarjana S1 penulis selesaikan di kampus UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan Magister S2 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Di kampus UNUGIRI penulis pernah menjabat menjadi Sekretaris Prodi PIAUD pada periode 2016-2019, Kepala Lembaga Informasi dan Pengembangan Kampus (LIPK) periode 2020-2022, dan Direktur Kelembagaan, Publikasi dan Pengembangan Universitas periode 2023 – Sekarang. Selain sibuk di dalam kampus, penulis juga aktif menjadi Pengurus MUI Kabupaten Bojonegoro dan aktif menjadi Pengelola Lembaga Ma'arif NU (Raudlaul Athfal Cenderawasih dan MI Al Huda Kalianyar Bojonegoro), juga menjadi Pengurus Pusat Perkumpulan PIAUD Indonesia (PPIAUD/Konsorsium Prodi PIAUD). Karya ilmiah yang telah dihasilkan antara lain: Buku *Komunikasi Konseling Lintas Media,* Buku *Komunikasi Efektif Orang Tua dengan Anak.* Komunikasi langsung dapat melalui email: faridbjn90@gmail.com atau Instagram dan Facebook: farid_utsman.

Roudlotun Ni'mah dilahirkan di Tuban Jawa Timur, jenjang Pendidikan yang pernah ditempuh yaitu di RA Nurul Huda dan MI Nurul Huda di Dusun Bandung Rowo Desa Kedung Soko Plumpang Tuban, di tahun 1994 melanjutkan di MTsN Babat Lamongan dan untuk sekolah menengah atas di MA Wali Songo Ngabar Ponorogo, di tahun 2001 penulis meanjutkan jenjang sarjana Srata 1 di IAIN Sunan Ampel Surabaya dan S2 di Universitas Muhammdiyah Surakarta

Prestasi yang pernah diraih oleh penulis antara lain: tahun 2018 sampai sekarang menjadi Asesor BANK JATIM & PNF, di tahun yang sama 2018 memperoleh hibah penelitian Litapdimas dan di tahun 2023 juga menerima hibah penelitian program studi yang diselenggarakan oleh Litapdimas.

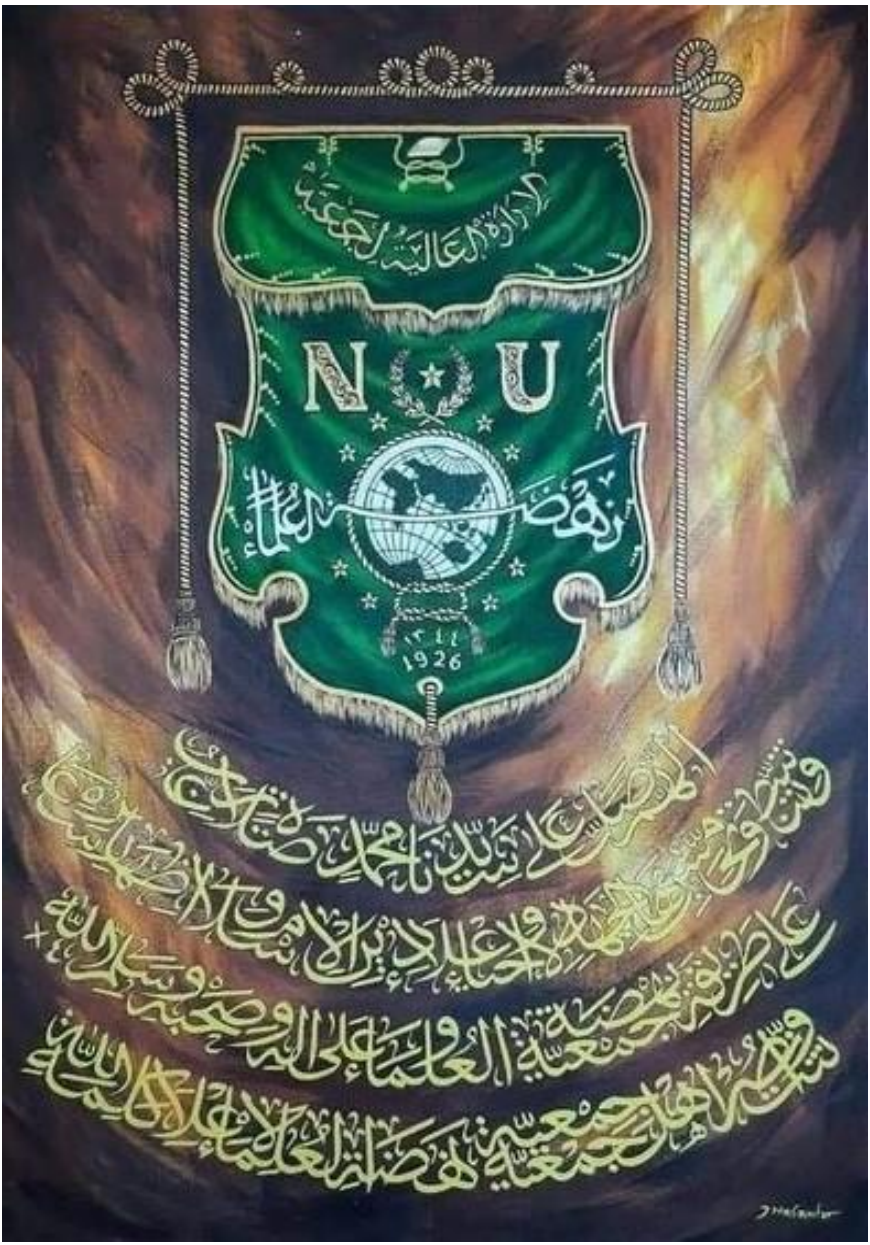
الإدارة العالية للجمعية
N U
نهضة العلماء
1926

UNUGIRI

UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA SUNAN GIRI

BOJONEGORO – INDONESIA

https://unugiri.ac.id/

Implementasi Nilai Akhlak Tasawuf pada Pendidikan Anak Usia Dini

Buku Implementasi Akhlak Tasawuf Pada Pendidikan Anak Usia Dini menggali konsep-konsep tasawuf Islam dan menerapkannya dalam konteks Pendidikan anak usia dini. Tulisan ini juga menguraikan bagaimana prinsip-prinsip akhlak tasawuf dapat diintegrasikan ke dalam metode pembelajaran. Pembaca akan dibimbing untuk memahami esensi tasawuf sebagai landasan bagi pengembangan karakter dan moralitas dalam Pendidikan anak. Melalui studi kasus, penulis menunjukkan bagaimana prinsip-prinsip seperti Ikhlas, sabar, dan kasih saying dapat diajarkan kepada anak-anak sejak dini, membentuk dasarbagi pertumbuhan spiritual mereka.

Selain itu, buku ini juga membahas metode-metode praktis untuk mengimplementasikan nilai-nilai tasawuf dalam kegiatan sehari-hari di lingkungan Pendidikan anak usia dini. Dengan pendekatan yang holistik, pembaca akan mendapatkan panduan tentang bagaimana memperkuat hubungan antara agama, moralitas, dan pembelajaran pada tahap awal kehidupan anak.

Implementasi Akhlak Tasawuf Pada Pendidikan Anak Usia Dini adalah panduan yang penting bagi para pendidik, orang tua, dan siapa pun yang peduli dengan pembentukan karakter anak-anak dalam konteks nilai-nilai Islam. Dengan menggabungkan pendekatan tasawuf dan Pendidikan anak usia dini. Buku ini menawarkan visi yang inspiratif tentang bagaimana membangun generasi yang berakhlak mulia dan berkepribadian kuat.

Madza Media
redaksi@madzamedia.co.id
www.madzamedia.co.id
@madzamedia

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
LPPM UNUGIRI

ISBN 978-623-502-066-2